

PENOKOHAN DALAM NOVEL
***NIBIRU DAN KSATRIA ATLANTIS* KARYA TASARO GK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra



Oleh:
Mustika Tris Aryani
06210141001

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Penokohan dalam Novel Nibiru dan Ksatria Atlantis Karya Tasaro GK* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 27 Mei 2013

Pembimbing I,

Dr. Nurhadi, M.Hum.

NIP 19700707 199903 1 003

Yogyakarta, 27 Mei 2013

Pembimbing II,

Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

NIP 19770923 200501 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Penokohan dalam Novel Nibiru dan Ksatria Atlantis Karya Tasaro GK* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Esti Swatika Sari, M.Hum.	Ketua Penguji		26 Juni 2013
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		26 Juni 2013
Dr. Wiyatmi	Penguji I		25 Juni 2013
Dr. Nurhadi, M.Hum.	Penguji II		26 Juni 2013

Yogyakarta, 27 Juni 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

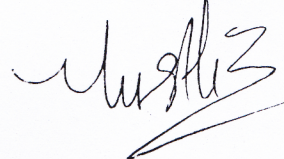
Nama : Mustika Tris Aryani
NIM : 06210141001
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 17 Juni 2013

Penulis,



Mustika Tris Aryani

MOTTO

“Main itu hidup, hidup itu main.”

(Pandji Pragiwaksono)

“Ketika merasa penat dengan dunia, berhentilah, berdiam diri. Tutup mata. Tarik nafas dan hembuskan. Lihat kehidupan sekelilingmu. Itu akan membuatmu bersyukur.”

(Jeje S4)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Mbak Isnir Nirmala Triswati, Mas Imam Kurnianto Tris Adi, Ayahanda dan Ibunda tercinta.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberi rasa nikmat dan pertolongan yang tak terhingga sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Selawat dan salam semoga tetap tercurah pada junjungan nabi besar Muhammad Saw. Semoga syafa'atnya selalu menaungi umatnya hingga akhir zaman.

Proses penulisan skripsi ini barangkali tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, saya haturkan rasa hormat dan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Nurhadi, M.Hum. selaku dosen pembimbing pertama dan Ibu Kusmarwanti, M.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing kedua yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah bersedia memberikan bimbingan, saran, dan motivasi kepada saya di tengah kesibukan beliau berdua. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan pada sahabat-sahabat saya Rifka, Itok, Adit, Firda, dan Nanda yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan motivasi selama ini serta teman-teman angkatan 2006 dan lintas angkatan (Tikah, Wulan, Olga, Erte, Gepeng, Maya, Nora, Zaka, Veni, Latif, dan lain-lain.), teman-teman kos CT VI/ 311 (Nita, Ani, Nisa, Nikmah, dan Dani). Terima kasih banyak semuanya.

Kepada Ibunda, terima kasih banyak telah mencurahkan cinta, materi, dukungan dan segalanya serta telah menerima segala keluh kesah dengan sabar dan penuh kasih selama ini. Terima kasih untuk mendiang Ayahanda yang juga tak lelah memberikan cinta, materi, dan banyak pandangan hidup positif sampai akhir hayatnya. Untuk kakak-kakak tercinta, Imam Kurnianto Tris Adi dan Isni Nirmala Triswati, terima kasih telah memberi cinta dan selalu mengingatkan saya kepada keluarga di rumah.

Yogyakarta, Juni 2013

Penulis,

Mustika Tris Aryani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Batasan Istilah	10
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 12
A. Deskripsi Teori.....	12
1. Hakikat Novel	12
2. Unsur Intrinsik Pembangun Novel.....	13
a. Alur	14
b. Tema.....	16
c. Tokoh dan Penokohan.....	17

d. Sudut Pandang.....	20
e. Latar	21
3. Fiksi Fantasi	22
a. Cerita Fiksi	22
b. Fiksi Sains	23
c. Fantasi Tinggi	23
B. Penelitian yang Relevan	26
 BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Subjek Penelitian.....	27
B. Teknik Pengumpulan Data.....	27
C. Instrumen Penelitian.....	28
D. Teknik Analisis Data.....	28
E. Keabsahan Data.....	29
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Hasil Penelitian	30
B. Pembahasan Penelitian.....	33
1. Dimensi Fisiologis Tokoh Utama dalam Novel <i>Nibiru dan Ksatria Atlantis</i> Karya Tasaro GK.....	33
a. Nama	33
b. Usia	36
c. Jenis Kelamin	37
d. Kondisi Tubuh.....	38
e. Ciri Wajah	39
f. Gen	40
2. Dimensi Sosiologis Tokoh Utama dalam Novel <i>Nibiru dan Ksatria Atlantis</i> Karya Tasaro GK.....	47
a. Status Sosial	47
b. Pendidikan.....	52
c. Kedaerahan.....	53

d. Hobi.....	56
e. Bakat	58
3. Dimensi Psikologis Tokoh Utama dalam Novel <i>Nibiru dan Ksatria Atlantis</i> Karya Tasaro GK.....	58
a. Mentalitas	58
1) Berani	59
2) Mampu Menempatkan Diri di Hadapan Lawan Bicara	61
3) Cerdik.....	63
4) Kritis.....	64
5) Berpikiran Jauh ke Depan	66
6) Pendendam	67
7) Pemalas	67
8) Mudah Curiga	68
9) Sentimental.....	69
10) Pemberontak.....	70
b. Ambisi Pribadi	73
1) Mewujudkan Harapan Sang Ayah	73
2) Mengalahkan Nibiru.....	75
c. Sikap dan Tingkah Laku	77
1) Sering Memberi Arahan dan Perintah Tanpa Diminta.....	78
2) Pandai Bersilat Lidah dan Memanfaatkan Keadaan ..	79
3) Salah Tingkah Bila Berhadapan dengan Lawan Jenis yang Disukainya.....	81
d. Prinsip Hidup	83
1) Keluarga dan Teman adalah Segalanya	83
2) Pantang Menunjukkan Kelemahan	86
3) Benci Aturan yang Mengekang dan yang Tidak Masuk Akal	88

BAB V PENUTUP.....	90
A. Simpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Dimensi Fisiologis Tokoh Utama dalam Novel <i>Nibiru dan Ksatria Atlantis</i> Karya Tasaro GK	31
Tabel 2. Dimensi Sosiologis Tokoh Utama dalam Novel <i>Nibiru dan Ksatria Atlantis</i> Karya Tasaro GK	31
Tabel 3. Dimensi Psikologis Tokoh Utama dalam Novel <i>Nibiru dan Ksatria Atlantis</i> Karya Tasaro GK	32

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Sinopsis Novel <i>Nibiru dan Ksatria Atlantis</i> Karya Tasaro GK.....	93
Lampiran 2. Dimensi Fisiologis Tokoh Utama dalam Novel <i>Nibiru dan Ksatria Atlantis</i> Karya Tasaro GK.....	95
Lampiran 3. Dimensi Sosiologis Tokoh Utama dalam Novel <i>Nibiru dan Ksatria Atlantis</i> Karya Tasaro GK.....	105
Lampiran 4. Dimensi Psikologis Tokoh Utama dalam Novel <i>Nibiru dan Ksatria Atlantis</i> Karya Tasaro GK.....	117

**PENOKOHAN DALAM NOVEL *NIBIRU DAN KSATRIA ATLANTIS*
KARYA TASARO GK**

Oleh: Mustika Tris Aryani

NIM 06210141001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis (1) dimensi fisiologis tokoh utama dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK, (2) dimensi sosiologis tokoh utama dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK, dan (3) dimensi psikologis tokoh utama dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK.

Subjek penelitian ini adalah novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK yang diterbitkan oleh penerbit Tiga Serangkai di Solo pada tahun 2010. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan tiga langkah, yaitu (1) pengelompokan, (2) penafsiran dan (3) penyimpulan. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan reliabilitas data dengan menggunakan teknik intrarater dan reliabilitas interater.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, dimensi fisiologis tokoh utama memiliki varian nama (Dhaca Suli), usia (10-12 tahun), jenis kelamin (laki-laki), kondisi tubuh (sehat, gemuk, dalam masa pertumbuhan, rambut diikat menyerupai ekor anak sapi), ciri wajah (tampan, pipi gembil, mata bulat), dan gen (gen Nibiru). *Kedua*, dimensi sosiologis tokoh utama memiliki varian status sosial (hidup di bawah garis kemiskinan dan keturunan bangsawan Nyathemaythibh), pendidikan (kelas *pugabha nyamal* tingkat Pengenal), kedaerahan (daerah asal, sebutan atau nama panggilan asal daerah), hobi (membaca), dan bakat (*pugabha nyamal*). *Ketiga*, dimensi psikologis tokoh utama memiliki varian mentalitas (berani, mampu menempatkan diri di hadapan lawan bicara, cerdik, kritis, berpikiran jauh ke depan, pendendam, pemalas, mudah curiga, sentimental, pemberontak), ambisi pribadi (mewujudkan harapan sang ayah, mengalahkan Nibiru), sikap dan tingkah laku (memberi arahan dan perintah, pandai bersilat lidah dan memanfaatkan keadaan, salah tingkah), dan prinsip hidup (keluarga dan teman adalah segalanya, pantang menunjukkan kelemahan, benci aturan).

Kata kunci: penokohan, dimensi tokoh, fiksi, fantasi tinggi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu genre novel yang cukup digemari dan dapat dibaca oleh pembaca semua umur adalah fantasi tinggi. Fantasi tinggi sendiri menurut Wolfe (via Hunt dkk., 1996: 300-301) dapat berarti fiksi yang latar ceritanya merupakan dunia kedua atau dunia yang keseluruhannya adalah khayalan, berlawanan dengan fantasi rendah yang latar ceritanya masih berhubungan dengan dunia nyata. Keberadaan dunia khayalan atau “dunia kedua” dalam novel fantasi tinggi menjadi unsur penting dalam novel genre ini. “Dunia kedua” dalam novel jenis ini dibangun dengan sedemikian rupa, dengan penggarapan yang serius, dan tidak boleh ada sedikit pun hal yang membuat pembaca tidak yakin dengan dunia yang ada dalam novel fantasi tinggi.

Tolkien (Hunt dkk., 1996: 301) menyatakan bahwa dunia kedua yang diciptakan dalam sebuah novel fantasi tinggi sengaja dibuat dapat “dimasuki” oleh pembacanya. Begitu pembaca sudah masuk ke dalam dunia kedua, pembaca dibuat percaya pada hukum dan aturan yang berlaku di dunia kedua atas “sihir” pengarang. Sedikit saja ketidakpercayaan muncul di benak pembaca pada dunia kedua ini, runtuhlah dunia kedua tersebut. Novel yang semestinya mampu menyingkir pembacanya agar tetap tak beranjak dari dunia kedua itu justru menjadi bahan tertawaan dan terlihat konyol di mata pembaca saat dunia kedua itu runtuh oleh munculnya ketidakpercayaan pembaca pada dongeng ciptaan pengarang .

Novel bergenre fantasi tinggi jelas berbeda dengan novel fiksi lainnya seperti fiksi ilmiah. Menurut Hunt (1996: 300), novel fiksi ilmiah berlatarkan dunia yang berbeda dengan kenyataan umum, namun dunia dalam fiksi ilmiah itu merupakan dunia yang berubah disebabkan adanya penemuan-penemuan baru, pembangunan, keadaan dunia yang mungkin terjadi beberapa tahun lagi atau dunia yang ada di masa depan yang disebabkan pengaruh ilmu pengetahuan. Dunia dalam fiksi ilmiah masih terhubung dan dekat dengan realita meski dunia yang terjadi di novel fiksi ilmiah itu terjadi belasan, puluhan, atau bahkan ratusan tahun mendatang. Novel bergenre fantasi tinggi sengaja dibuat dengan penciptaan sebuah dunia yang baru yang benar-benar terpisah dengan kenyataan umum sebagai latar ceritanya. Dunia baru yang diciptakan pengarang itu meliputi bahasa, budaya, teknologi, dan lain sebagainya yang kesemuanya itu tidak ada dalam dunia nyata. Dunia baru ini sulit untuk dimengerti oleh pembaca. Oleh sebab itu, pengaranglah yang bertugas memberi arahan pada pembaca agar “mudah masuk dan mau terperangkap” ke dunia kedua dalam novel fantasi tinggi ciptaan pengarang.

Selain kecermatan pengarang terhadap detail dunia baru ciptaannya yang membuat novel berjenis fantasi tinggi menjadi menarik, tentunya pengembangan karakter tokoh utama dan tokoh lainnya juga menjadi hal yang penting dalam sebuah karya. Pengembangan karakter tokoh-tokoh rekaan dunia fantasi tinggi—terpenting tokoh utama—dinilai perlu agar cerita fantasi tinggi ini tidak sekadar menjadi fantasi dan bualan belaka, sekaligus terasa lebih “hidup”. Walau bersifat

khayalan, karakter yang kuat dan seolah hidup atau berciri kehidupan (*lifelikeness*) seperti halnya manusia (Sayuti, 2000: 68) penting untuk membuat pembaca terkesan dan sedikit banyak menyetujui keputusan-keputusan yang dipilih tokoh-tokohnya seiring berlangsungnya cerita.

Meski begitu, cerita dalam fiksi merupakan tiruan kenyataan. Jelas bahwa dunia fiksi dan dunia nyata berbeda. Perbedaan itu antara lain bahwa tokoh-tokoh dalam dunia fiksi nasibnya sudah ditentukan dengan jelas oleh pencipta cerita atau pengarangnya sehingga pembaca tahu bagaimana akhir dari tokoh-tokoh rekaan ini. Tokoh-tokoh rekaan dalam dunia fiksi tidak akan bisa memilih dan menentukan nasibnya sebab tokoh-tokoh itu tidak pernah hidup dan tidak ada. Berbeda halnya dengan dunia nyata. Manusia sendiri tidak akan tahu bagaimana nasibnya dan bagaimana menempuh jalan hidupnya yang panjang dan penuh misteri. Namun dalam dunia nyata, manusia bisa mengusahakan dan memilih jalan mana yang ditempuh untuk mengubah nasibnya. Manusia itu sendiri ada dan keberadaannya dapat dilihat dan dirasakan (Sayuti, 2000: 70; Wellek & Warren, 1993: 19). Hal ini yang jelas tidak dipunyai tokoh-tokoh rekaan di dalam dunia fiksi.

Sifat novel yang cenderung “meluas” memungkinkan adanya pengembangan karakter pada tokoh-tokohnya dengan panjang lebar yang sulit terjadi di dalam cerpen (Sayuti: 2000). Demikian halnya yang terjadi di dalam sebuah novel fantasi tinggi. Pengenalan dengan dunia baru dan kehidupan tokoh utama, tidak cukup hanya beberapa lembar diceritakan. Perlu adanya proses

pengenalan tokoh, dunianya dan kehidupannya seiring berjalannya cerita hingga kisah tokoh utama berakhir.

Sayuti (2000: 10) menyatakan bahwa novel yang baik cenderung menitikberatkan munculnya kompleksitas. Adanya kompleksitas dalam sebuah novel, disertai panjang dan luasnya ruang dalam novel, memungkinkan terjadinya pengembangan karakter para tokoh. Dengan adanya kesempatan pengembangan karakter tokoh pada novel, pembaca dapat menangkap momen perkembangan psikologis para tokohnya pada novel yang sedang dibaca. Hal ini ditegaskan oleh Stanton (2007: 90) dalam kutipan berikut.

... novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetil.

Tidak heran bila novel-novel bergenre fantasi tinggi terbit hingga beberapa volume. Penceritaan kehidupan tokoh utama yang berlatarkan dunia kedua ini memang membuka lebar kemungkinan berkembangnya cerita dan karakter tokoh utama. Meski kebanyakan tema novel bergenre fantasi tinggi ini adalah kebaikan melawan kejahatan, namun cerita dapat berkembang sedemikian rupa hingga beberapa jilid novel. Memang, tak cukup menceritakan kisah tokoh yang berasal dari dunia baru dalam satu buku sebab akan banyak penjelasan dari pengarang yang sedang mencoba mengenalkan dunia baru tokoh utama agar mudah dipahami oleh pembaca.

Satu dari banyak novel fantasi tinggi yang ada di Indonesia yang mampu menghadirkan dunia khayalan melalui tokoh-tokohnya yaitu *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK. Kehadiran dunia kedua dalam novel *Nibiru dan Ksatria*

Atlantis membuat novel ini cocok disebut sebagai novel fantasi tinggi. Selain itu, novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* mengusung tema kebaikan melawan kejahatan—umumnya berkisar pada konflik diri tokoh utama (*heroine*) dalam mengatasi segala kekacauan dunianya akibat campur tangan kekuatan jahat (*villain*) agar kembali damai seperti semula.

Dalam novel ini, Tasaro menciptakan dunia kedua yang pusat ceritanya ada di sebuah pulau bernama Kedhalu. Berlatarkan tahun 13.359 Sebelum Masehi, novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK menggambarkan kehidupan penduduk Pulau Kedhalu yang konon memiliki kekuatan luar biasa yang disebut *pugabha* (kuasa). Para penduduk Kedhalu memiliki kekuatan untuk mengendalikan unsur alam, binatang, ruang dan waktu, ilmu menghilang, menyembuhkan segala luka, kekebalan, kekuatan raksasa, dan pengendalian pikiran. Namun ketenangan di Pulau Kedhalu sewaktu-waktu bisa saja terancam oleh keberadaan negeri Nyathemaythibh (*Atlantis*) yang konon merupakan bangsa yang gemar berperang dan menjajah bangsa lain. Kekuatan luar biasa penduduk Kedhalu—kedelapan *pugabha*—merupakan incaran negeri-negeri sekitar pulau itu. Belum lagi ramalan akan kedatangan 5.013 tahun sekali sosok Nibiru yang merupakan pertanda kiamat. Oleh karena itu bagi penduduk Pulau Kedhalu, kekuatan *pugabha* merupakan hal yang wajib dimiliki oleh setiap warganya. Dhaca, tokoh utama yang merupakan seorang anak Kedhalu Selatan yang beranjak remaja, terseret dalam permasalahan tersebut.

Nama Tasaro GK merupakan nama pena penulis yang bernama lengkap Taufik Saptoto Rohadi, sedangkan GK adalah kepanjangan dari nama daerah

Tasaro berasal, yaitu Gunung Kidul, Yogyakarta. Pria kelahiran 1 September 1980 ini berkarier sebagai wartawan Jawa Pos Grup selama lima tahun (2000-2003 di *Radar Bogor*, 2003-2005 di *Radar Bandung*). Ia kemudian memutuskan berhenti menjadi wartawan setelah menempati posisi redaktur pelaksana di harian Radar Bandung dan memulai karier sebagai penulis sekaligus editor. Sebagai penyunting naskah, kini Tasaro memegang amanat kepala editor di Salamadani Publishing. Sebagai penulis, Tasaro telah menerbitkan buku, dua di antaranya memperoleh penghargaan Adikarya Ikapi dan kategori novel terbaik yaitu *Di Serambi Mekkah* (2006) dan *O, Achilles* (2007). Beberapa karya lain yang menjadi yang terbaik tingkat nasional antara lain yaitu *Wandu* (novel terbaik FLP Award 2005), *Mad Man Show* (juara cerbung *Femina* 2006), *Bubat* (juara skenario Direktorat Film 2006), *Kontes Kecantikan*, *Legalisasi Kemunafikan* (penghargaan Menpora 2009), dan *Galaksi Kinanthi* (Karya Terpuji Anugerah Pena 2009). Selain itu, Tasaro juga menulis novel biografi berjudul *Muhammad, Lelaki Penggenggam Hujan* (2010) dan *Muhammad, Para Pengeja Hujan* (2011). Sedangkan novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* merupakan karya fiksi fantasinya yang terbit pada tahun 2010.

Dari sekian banyak karya yang dihasilkan oleh Tasaro GK, novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* yang akhirnya dipilih untuk penelitian ini. Walaupun dunia kedua ciptaan Tasaro dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* terlihat “hampir nyata”, namun konsep dunia kedua itu bukan konsep yang benar-benar baru. Konsep *pugabha* di novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK seolah mengingatkan pembacanya pada konsep dunia *avatar* pada serial animasi *Avatar*:

The Last Airbender (*Avatar: The Legend of Aang* di Eropa) yang pernah tayang di saluran televisi nasional—dibuat dan diproduksi oleh Michael Dante DiMartino dan Bryan Konietzko serta Aaron Ehasz sebagai produser eksekutif. Konsep pengendalian kekuatan pada *pugabha* dalam *Nibiru dan Ksatria Atlantis* mirip dengan konsep pengendalian elemen air, api, tanah dan udara dalam *Avatar: The Last Airbender*. Namun Tasaro mampu mengolah konsep *avatar* itu menjadi konsep yang unik dan terasa segar dengan penambahan kekuatan *pugabha* yang tidak hanya pengendalian unsur alam, namun juga pengendalian kekuatan lainnya. Belum lagi Tasaro melengkapi “dunia kedua” ciptaannya dengan bahasa dan istilah-istilah khas Kedhalu yang sebenarnya adalah bahasa buatan (*constructed language* atau disingkat *conlang*) khusus untuk novel fantasi tingginya ini. Keberadaan bahasa buatan atau *conlang* ini memberikan efek yang cukup besar untuk membuat pembacanya merasa sedang berada di dunia lain pada novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis*.

Proses konflik yang dialami tokoh utama demi mengembalikan dunianya yang damai dan menjadi orang besar (*hero*) membuat karakter tokoh utama ini dirasa menarik untuk dikaji. Terlebih, tokoh utama dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* ini adalah seorang anak laki-laki yang beranjak remaja bernama Dhaca. Selain itu, tema novel fantasi tinggi yang umumnya tentang kebaikan melawan kejahatan, seperti halnya tema dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK, membuat tokoh utama novel dirasa bisa dijadikan teladan oleh pembacanya. Tentunya ini merupakan hal yang cukup menarik untuk memperhatikan bagaimana perkembangan karakter dan watak tokoh utama ini—

sebagai seorang anak yang beranjak remaja—saat menghadapi hal-hal yang akan menempanya menjadi seorang pahlawan. Atas dasar itulah penokohan dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK ini menjadi permasalahan yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang muncul pada latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut.

1. Bagaimanakah dimensi fisiologis tokoh Dhaca Suli dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK?
2. Bagaimanakah dimensi sosiologis tokoh Dhaca Suli dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK?
3. Bagaimanakah dimensi psikologis tokoh Dhaca Suli dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK?
4. Bagaimana bentuk perwatakan tokoh Dhaca Suli dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK?
5. Bagaimana penggambaran tokoh Dhaca Suli dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK?
6. Faktor apa saja yang menyebabkan tokoh Dhaca Suli dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK dianggap sebagai tokoh utama?

C. Batasan Masalah

Kajian penelitian ini akan difokuskan pada masalah yang cukup penting untuk disoroti, yaitu (1) dimensi fisiologis tokoh utama Dhaca Suli dalam novel

Nibiru dan Ksatria Atlantis karya Tasaro GK, (2) dimensi sosiologis tokoh utama Dhaca Suli dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK, dan (3) dimensi psikologis tokoh utama Dhaca Suli dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK.

D. Rumusan Masalah

Setelah masalah dibatasi dan difokuskan untuk dikaji lebih lanjut, maka masalah yang akan diteliti nantinya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah dimensi fisiologis tokoh Dhaca Suli dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK?
2. Bagaimanakah dimensi sosiologis tokoh Dhaca Suli dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK?
3. Bagaimanakah dimensi psikologis tokoh Dhaca Suli dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian yang telah disebutkan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dimensi fisiologis tokoh Dhaca Suli dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK.
2. Mendeskripsikan dimensi sosiologis tokoh Dhaca Suli dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK.

3. Mendeskripsikan dimensi psikologis tokoh Dhaca Suli dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik secara praktis maupun teoretis. Secara teori penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, khususnya mengenai penokohan melalui dimensi fisiologis, dimensi sosiologis, dan dimensi psikologis tokoh. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pecinta novel fiksi fantasi, terutama fantasi tinggi (*high fantasy*) dan memberi manfaat bagi perkembangan novel fiksi fantasi di Indonesia.

G. Batasan Istilah

1. Penokohan: proses, cara, perbuatan menokohkan; penciptaan citra tokoh dalam karya sastra.
2. Dimensi fisiologis: bentuk atau ukuran keseluruhan secara fisik, meliputi nama, umur, jenis kelamin, ciri-ciri fisik tubuh dan wajah, dan lain-lain.
3. Dimensi sosiologis: bentuk atau ukuran keseluruhan secara sosial, meliputi status dalam masyarakat, pendidikan, latar belakang, dan lain-lain.
4. Dimensi psikologis: bentuk atau ukuran keseluruhan secara psikis, meliputi sikap, mental, moral, hasrat atau ambisi, dan lain-lain.
5. Fiksi: cerita rekaan (roman, novel, dan sebagainya); rekaan; khayalan; tidak berdasarkan kenyataan.

6. Fantasi: gambar (bayangan) dalam angan-angan; khayalan; daya untuk menciptakan sesuatu dalam angan-angan.
7. Fantasi tinggi: fiksi yang berlatarkan dunia lain atau baru (meliputi tempat, bahasa, tradisi, dan sebagainya) yang keseluruhannya bersumber dari khayalan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Novel

Novel merupakan sebuah karya sastra naratif yang berupa teks. Isi cerita dalam sebuah novel berkaitan dengan suatu peristiwa, baik yang bercampur dengan peristiwa nyata atau merupakan hasil daya khayal pengarang. Melihat dari fisik sebuah novel yang cenderung lebih banyak lembarannya dibandingkan dengan ukuran cerpen, jelas bahwa sebuah novel tidak akan selesai dibaca dalam sekali duduk atau sekali waktu. Stanton (2007: 104-105) menyatakan bahwa novel tidak bergaya padat seperti cerpen sebab novel memiliki ruang lebih untuk menggambarkan setiap situasi di dalamnya secara penuh. Selain itu, novel menyulitkan pembaca untuk berkonsentrasi sebab lama waktu yang diperlukan seorang pembaca untuk membaca novel berpengaruh pada konsistensinya.

Sayuti (2000: 10) menegaskan bahwa bila sifat cerpen adalah memadatkan, novel cenderung bersifat *expands* “meluas”. Sebuah novel yang baik cenderung menitikberatkan munculnya kompleksitas. Novel secara khusus memiliki peluang untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu, kronologi, dan hal ini tidak mungkin dilakukan pengarang melalui cerpen.

Dari segi panjang cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara

lebih layak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. Novel dapat menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi” (Nurgiantoro, 2010: 11).

Novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetil. Ciri khas cerpen terletak pada kekuatannya yang mampu menghadirkan sesuatu lebih dari yang ia ceritakan, sedangkan ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Ini berarti bahwa novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas ketimbang cerpen (Stanton, 2007: 90).

2. Unsur Intrinsik Pembangun Novel

Nugiantoro (2010: 22-23) menyatakan bahwa sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kesatuan secara menyeluruh yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian (unsur) yang saling berkaitan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas, unsur kata, bahasa, misalnya, merupakan salah satu bagian dari totalitas itu, salah satu unsur pembangun cerita itu, salah satu subsistem organisme itu

Novel dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Wellek dan Warren (1993: 79-297) unsur intrinsik meliputi alur, tema, penokohan, sudut pandang penceritaan, dan latar, sedangkan unsur ekstrinsik meliputi sikap pengarang, keyakinan, pandangan hidup, latar belakang pengarang, dan lain-lain di luar unsur intrinsik novel. Berikut ini akan dijelaskan mengenai unsur intrinsik pembangun sebuah novel.

a. Alur

Menurut Stanton (2007: 26-28) secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya. ‘Subplot’ atau subplot (merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang menjadi bagian dari alur utama), namun memiliki ciri tersendiri. Satu plot bisa memiliki bentuk yang paralel dengan subplot lain. Tindakan ini merupakan upaya untuk menonjolkan signifikansi; caranya adalah dengan teknik kontras atau similiaritas. Salah satu bentuk plot yang lazim dikenal adalah ‘naratif bingkai’. Sesuai dengan namanya, subplot ini membingkai dan membungkus naratif utama sehingga menghasilkan cerita dalam cerita. Alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan sepenuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-

peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri; alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dan dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan.

Hal ini juga ditegaskan oleh Sayuti (2000: 46-53) bahwa dalam membentuk alur cerita seorang pengarang diharapkan mengikuti kaidah-kaidah pengaluran (plotting) seperti kemasukakalan (plausibilitas), kejutan (surprise), ketegangan (suspense), dan keutuhan (unity). Kemasukakalan merupakan satu di antara kaidah-kaidah yang sering mengatur alur dalam fiksi. Kemasukakalan dalam kaitan ini merupakan kemasukakalan yang dimiliki atau dibatasi dalam dan oleh cerita itu. Tuntutan kemasukakalan itu harus tidak dikacaukan dengan tuntutan realisme, misalnya. Suatu cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran, yakni benar bagi diri cerita itu. Di samping masuk akal, cerita diharuskan memberikan kejutan tertentu. Fungsi kejutan itu misalnya untuk memperlambat atau mempercepat tercapainya klimaks. Selain kemasukakalan dan kejutan, alur cerita yang baik hendaknya menimbulkan *suspense*, yakni ketidaktentuan harapan terhadap hasil suatu cerita. *Suspense* melibatkan kesadaran terhadap kemungkinan-kemungkinan dan idealnya masalah yang berkenaan dengan kemungkinan tersebut. Selain tiga hal yang telah disebutkan sebelumnya, salah satu tuntutan yang terpenting dalam alur atau plot adalah *unity* atau keutuhan. Sering dijumpai dalam suatu novel adanya subplot yakni suatu urutan

peristiwa yang berbeda paling tidak sebagian dengan plot atau alur utamanya. Subplot ini bersifat fungsional dalam mendukung makna keseluruhan novel.

b. Tema

Menurut Stanton (2007: 36-39), tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Sama seperti pengalaman manusia, tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita. Pengarang adalah pencerita, tetapi agar tidak menjadi sekadar anekdot, cerita rekaannya harus memiliki maksud. Maksud inilah yang dinamakan tema. Tema (dalam cerita) memiliki kesamaan dengan apa yang disebut sebagai ‘filosofi’, sedangkan ‘struktur faktual’ mirip dengan kenyataan yang dialami oleh si manusia. Tema memberi koherensi dan makna pada fakta-fakta cerita. Tema (Stanton, 2007: 44-45) hendaknya memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut.

- 1) Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita.
- 2) Interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi.
- 3) Interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan.
- 4) Terakhir, interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan.

c. Tokoh dan Penokohan

Menurut Sayuti (2000: 84-86), bila dianalogikan, karakter atau tokoh dalam fiksi adalah artifisial sebab merupakan ciptaan sang pengarang. Akan tetapi, betapapun tingginya derajat artifisialitas seorang tokoh dalam fiksi, keberadaan tokoh itu tetap dapat diperhitungkan di dalam plot atau alur. Walau demikian, sebagian besar pembaca mengharapkan adanya tokoh-tokoh fiksi yang bersifat alamiah (natural), dalam arti bahwa tokoh-tokoh itu memiliki derajat *lifelikeness* 'kesepertihidupan'. Namun, tokoh fiksi tidak pernah berada dalam posisi benar-benar bebas karena tidak seperti manusia yang sesungguhnya sebab tokoh merupakan bagian dari keseluruhan artistik. Oleh sebab itu tokoh harus melayani atau memenuhi dari keseluruhan itu.

Tokoh dalam fiksi memiliki dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Dimensi fisiologis meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri-ciri muka, dan sebagainya. Dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, dan keturunan. Dimensi psikologis meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan (tempramen), juga inteleguitasnya (IQ) (Wiyatmi, 2006: 31).

Ditinjau dari segi keterlibatannya (Sayuti, 2000: 74) dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni *tokoh sentral* atau tokoh utama dan *tokoh perifer* atau tokoh tambahan (bawahan). Tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri

tokoh dan perubahan pandangan pembaca terhadap tokoh tersebut. Penentuan tokoh utama atau tokoh sentral suatu fiksi dapat dilakukan dengan tiga cara. *Pertama*, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. *Kedua*, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. *Ketiga*, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Tokoh fiksi juga dapat dibedakan berdasarkan watak atau karakternya, yakni segi-segi yang mengacu pada perbauran antara minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu tokoh. Untuk itu, dikenal adanya tokoh sederhana, *simple*, atau *flat characters* dan tokoh kompleks, *complex*, atau *round characters*. Menurut Sayuti (2000: 76-78) tokoh yang sederhana atau datar ialah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisinya saja. Yang termasuk dalam kategori tokoh sederhana atau datar adalah semua tipe tokoh yang sudah biasa, yang sudah familiar, atau yang stereotip dalam fiksi. Sedangkan *tokoh yang kompleks* atau *tokoh bulat* ialah tokoh yang dapat dilihat semua sisi kehidupannya. Dibandingkan dengan *tokoh datar*, *tokoh bulat* memiliki sifat *lifelike* sebab tokoh itu tidak hanya menunjukkan gabungan sikap dan obsesi yang tunggal. Ciri *tokoh datar* ialah dapat dirumuskan atau diringkaskan dalam sebuah formula yang sederhana sedangkan ciri *tokoh bulat* ialah bahwa ia mampu memberikan kejutan kepada pembacanya.

Tokoh dalam fiksi pun memiliki watak. Ada dua cara menggambarkan watak tokoh, yaitu secara langsung (*telling*, analitik) dan tak langsung (*showing*, dramatik). Selanjutnya secara tak langsung watak tokoh digambarkan melalui beberapa cara yaitu melalui penamaan tokoh (*naming*), cakapan, penggambaran

pikiran tokoh, arus kesadaran (*stream of consciousness*), pelukisan perasaan tokoh, perbuatan tokoh, sikap tokoh, pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh tertentu, pelukisan fisik, dan pelukisan latar (Sayuti via Wiyatmi, 2006: 32).

Istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi—karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan—menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Karakter yaitu tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Karakter dapat juga berarti pelaku cerita dan dapat pula berarti perwatakan (Nurgiyantoro, 2010: 165).

Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam suatu novel biasanya digambarkan secara lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antartokoh itu, baik dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2010: 13).

Novel atau cerpen mempunyai tokoh-tokoh sebagai ide sentral cerita. Cerita bermula dari sang tokoh dan berakhir pada nasib yang menimpa sang tokoh itu (Semi, 1988: 34). Istilah tokoh biasanya merujuk langsung pada pelaku cerita. Perwatakan dan karakter tokoh itu juga merujuk pada sifat dan sikap tokoh yang dituju. Semi (1988: 36) menyatakan bahwa tokoh dan perwatakan merupakan jalinan yang membentuk suatu totalitas perilaku yang bersangkutan. Segala

tindakan dan perilaku tokoh merupakan jalinan hubungan yang logis dan masuk akal.

Sudjiman (1984: 16) menyatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa cerita dan berfungsi sebagai penggerak cerita. Sumardjo dan Saini (1997: 144) menyatakan bahwa tokoh adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa, sebagaimana yang digambarkan dalam sebuah alur. Ini berarti bahwa peranan tokoh sangat berpengaruh pada perjalanan peristiwa dalam sebuah karya fiksi.

Tokoh dalam fiksi memiliki dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Dimensi fisiologis meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri-ciri muka, dan sebagainya. Dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, dan keturunan. Dimensi psikologis meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan (tempramen), juga intelegualitasnya (IQ) (Wiyatmi, 2006: 31).

d. Sudut Pandang

Sayuti (2000: 158) menyatakan bahwa sudut pandang atau pusat pengisahan (*point of view*) dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh. Oleh karena itu, sudut pandang pada dasarnya adalah visi pengarang, dalam arti bahwa ia merupakan sudut pandangan yang diambil oleh pengarang untuk melihat peristiwa dan kejadian dalam cerita. Sudut pandang

(Sayuti, 2000: 159-160) yang umum dipergunakan pengarang dibagi menjadi empat jenis sebagai berikut.

- 1) Sudut pandang *first person-central* atau akuan sertaan.
- 2) Sudut pandang *first person peripheral* atau akuan taksertaan.
- 3) Sudut pandang *third-person-limited* atau diaan-maha tahu.
- 4) Sudut pandang *third-person-limited* atau diaan terbatas.

Dalam sudut pandang akuan-sertaan, tokoh sentral cerita adalah pengarang yang secara langsung terlibat di dalam cerita. Sementara itu, dalam sudut pandang akuan taksertaan, tokoh “aku” biasanya hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting. Pencerita pada umumnya hanya muncul di awal atau akhir cerita.

Di dalam sudut pandang dian-maha tahu, pengarang berada di luar cerita, dan biasanya pengarang hanya menjadi seorang pengamat yang maha tahu, bahkan mampu berdialog langsung dengan pembaca. Dalam diaan terbatas, pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya. Di sini pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita.

e. Latar

Menurut Sayuti (2000: 126-127), latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi. Melalui tempat terjadinya peristiwa diharapkan tercermin pemerian tradisi masyarakat, tata nilai, tingkah laku, suasana, dan hal-hal lain yang mungkin berpengaruh pada tokoh dan karakternya.

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa dalam plot, secara historis. Melalui pemerian waktu kejadian yang jelas, akan tergambar tujuan fiksi tersebut secara jelas pula. Sedangkan latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya.

3. Fiksi Fantasi

Fantasi (Nurgiantoro, 2005: 20) sering disebut sebagai cerita fantasi (*literary fantasy*) yang mencoba menghadirkan sebuah dunia lain (*other world*) di samping dunia realitas. Cerita fantasi dikembangkan lewat imajinasi yang lazim dan dapat diterima sehingga sebagai sebuah cerita dapat diterima pembaca. Nurgiantoro (2005: 297-303) mengelompokkan fiksi fantasi menjadi cerita fantasi, fantasi tinggi, dan fiksi sains, sebagai berikut.

a. Cerita Fantasi

Cerita fantasi (Nurgiantoro, 2005: 297) menampilkan cerita yang derajat kebenarannya diragukan. Ketidakmasukakalan itu terutama disebabkan tokoh-tokoh cerita yang diangkat bukan manusia biasa saja, melainkan juga tokoh lain dari dunia lain seperti makhluk halus, dewi-dewi, manusia mini, raksasa, atau tokoh-tokoh lain yang tidak dijumpai di dunia realitas. Tokoh-tokoh tersebut kemudian dapat berinteraksi dengan manusia biasa. Selain itu, alur cerita juga mengisahkan peristiwa-peristiwa yang kurang masuk akal.

Cerita fantasi juga dapat berupa cerita binatang. Sebagaimana halnya dengan cerita fantasi realistik, binatang itu dapat berinteraksi dengan manusia. Tetapi, dalam fiksi fantasi binatang itu berperilaku sebagaimana halnya manusia.

b. Fiksi Sains

Menurut Nurgiyantoro (2005: 302) cerita fiksi sains adalah sebuah fiksi yang mengaitkan antara fakta dan teknologi ilmiah dengan cerita fiksi yang bersifat imajinatif. Fiksi sains banyak berkisah tentang kehidupan alam raya ini, tentang kehidupan di bumi, kehidupan lain planet lain di luar bumi, adanya bahaya dari peristiwa alam akibat pergerakan planet lain, adanya ancaman dari penghuni planet lain terhadap bumi. Fiksi sains juga dapat berkisah tentang petualangan ke kehidupan masa yang akan datang atau masa lalu.

c. Fantasi Tinggi

Terminologi “fantasi” (Sarumpaet, 2010: 27-28) merujuk pada sifatnya yang khayali dan bersumber dari imajinasi. Dongeng-dongeng yang menidurkan anak-anak, yang membuat mereka takut dan jera, pada dasarnya adalah cerita fantasi, yaitu cerita yang tidak mungkin terjadi, cerita tentang dewa, pria perkasa, makhluk ajaib, sapu berjalan, anak penyembuh, yang sesungguhnya tak ada, namun padanya ada keutuhan kisah yang berdasarkan sebuah logika dan realitas yang dapat dipercaya, dan dam-diam mempunyai pesan moral pula. Semua mitos, legenda, cerita rakyat, fabel, dan cerita hantu pada hakikatnya adalah fantasi. Justru karena kualitas fantastiknyalah anak-anak bahkan orang dewasa gandrung pada jenis bacaan ini.

Sedangkan istilah “fantasi tinggi” menurut Hunt (1996: 300) cukup membingungkan untuk dideskripsikan secara tepat. “Tinggi” bisa berarti gaya, subjek permasalahan, tema, atau *tone* atau nada. Bisa juga mengacu pada karakter “tinggi” yang berarti elit atau status sosial terhormat, moral, atau filosofi etika dengan contoh yang mendukung. “Tinggi” dapat pula mengacu pada cerita itu sendiri. Sedangkan istilah “fantasi” mengacu pada terbatasnya kemungkinan naratif oleh imajinasi pengarang dan kemampuan pengarang sebagai pencerita. Jika digabungkan kedua istilah tersebut, fantasi tinggi dikenal sebagai genre kesusastaan yang termasuk di dalamnya bacaan umum remaja.

Fantasi tinggi mengandung hal besar yang bukan merupakan bagian dari realita zamannya (*any departure from consensus reality*). Gary K. Wolfe (melalui Hunt, 1996: 301) mendefinisikan fantasi tinggi sebagai fantasi yang berlatarkan dunia kedua “... *fantasy ‘set in a secondary world....’*”. Sedangkan J.R.R. Tolkien (via Hunt, 1996: 301) menggambarkan konsep penting di dalam dunia fantasi tinggi yaitu bahwa pengarang yang membuat latar dunia kedua dikatakan berhasil bila bisa membuat pikiran pembaca masuk ke dalam cerita. Di dalam dunia kedua itu, apa yang pengarang sodorkan pada pembacanya terlihat sebagai sebuah kebenaran, menurut hukum dunia kedua. Dengan demikian pembaca akan mempercayai keberadaan dunia kedua itu. Ketika ada sedikit saja ketidakpercayaan pembaca muncul, mantra pengarang akhirnya patah. Sihir, bisa dikatakan sebagai seni, telah gagal. Pembaca terlempar kembali ke dunia utama, melihat secara nyata keruntuhan dunia kedua cerita pengarang itu.

Dunia kedua dalam fantasi tinggi tidak benar-benar fantastik. Ada elemen dunia kedua yang bisa dikenali dan dimengerti pembaca, sebab bila seluruh unsur fantasi dibuat fantastik, pembaca akan kesulitan mengerti isi cerita dan dunia kedua itu.

Latar sosial fantasi tinggi kebanyakan digambarkan seolah berada di abad pertengahan berikut dengan teknologi dan budayanya. Rakyatnya hidup di kastil dan tanah-tanah milik para bangsawan, kendaraannya (tidak termasuk sihir) antara lain kuda dan kapal laut. Dan meskipun kebanyakan karakter utamanya berasal dari kelas atas—raja, ratu, putri dan pangeran, penyihir, ksatria—selalu ada kemungkinan kalau kalangan bawah seperti anak yatim dapat membuktikan dirinya juga berharga (dalam kasus ini tokoh utama kalangan bawah ini bergabung dengan orang-orang kelas atas saat berakhirnya cerita) (Hunt dkk., 1996: 302-303).

Degh (via Hunt, 1996: 302) menyatakan bahwa dalam sebuah cerita fantasi tinggi, mulanya tokoh utama berada dalam keadaan “dunia yang tenang” atau tokoh utama berstatus “bukan siapa-siapa”. Kemudian secara tiba-tiba tokoh utama terlibat suatu peristiwa besar—entah itu atas campur tangan sihir atau serba kebetulan. Lalu konflik demi konflik pun terjadi. Tokoh utama menghadapi fitnah keji dan berbagai rintangan yang berat dan mustahil untuk diatasi. Kemudian tokoh utama yang sempat terpuruk itu bertemu dengan tokoh lain yang rupanya menolong tokoh utama bangkit dengan ambisi besar. Selanjutnya tokoh utama bertemu tokoh lain—konflik terjadi lagi—yang akan menghubungkannya pada peristiwa besar lain yang akan membuat tokoh utama menjadi “seseorang”. Tokoh

utama berhasil mengatasi rintangan demi rintangan, lalu peristiwa besar lainnya, dan sebagainya hingga akhirnya tokoh utama berhasil mengalahkan sumber kejahatan dalam cerita dan dunia tokoh utama kembali damai.

B. Penelitian yang Relevan

Kajian mengenai penokohan yang dipakai dalam penelitian ini sudah pernah dilakukan pada penelitian yang berbeda, yaitu psikologi tokoh utama dan konflik psikis tokoh. Salah satu penelitian yang menggunakan kajian mengenai psikologis tokoh utama dilakukan oleh Tikah Kumala (2006) dengan judul *Psikologi Tokoh Anak dalam Novel Aku menantimu Ayah Karya Fairuzul Mumtaz*. Penelitian yang dilakukan oleh Tikah Kumala ini mendeskripsikan psikologis sosok manusia imajiner yaitu anak perempuan yang berusia sepuluh tahun bernama Rima. Penelitian yang menggunakan kajian mengenai konflik psikis tokoh dilakukan oleh Indah Tri Wahyuningsih (1999) dengan judul *Konflik Psikis Tokoh dalam Novel Swastika Karya Maya Wulan (Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra)*. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Tri Wahyuningsih ini mendeskripsikan mengenai konflik psikis yang dialami tokoh Swastika.

Bila penelitian yang dilakukan oleh Tikah Kumala dan Indah Tri Wahyuningsih difokuskan pada psikologis tokoh dan konflik psikis tokoh, sebaliknya penelitian ini difokuskan pada dimensi tokoh utama dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK. Dalam penelitian ini karakter tokoh utama dalam novel akan diteliti aspek-aspek yang berupa dimensi fisiologis, dimensi sosiologis, dan dimensi psikologis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis*, karya Tasaro GK yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai pada tahun 2010 di Jakarta. Novel ini mengisahkan tentang konflik antara kejahatan dan kebaikan yang terjadi di sebuah pulau bernama Kedhalu, dengan Dhaca sebagai tokoh utamanya. Berawal dari sebuah mimpi buruk, Dhaca—anak berusia sekitar 10 sampai 12 tahun—menyadari bahwa Nibiru akan menghancurkan Kedhalu dan dunia.

Penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bukti dan fakta yang diperlukan dalam penelitian ini. *Pertama*, akan dibahas tentang dimensi fisiologis tokoh Dhaca dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK. *Kedua*, akan dibahas tentang dimensi sosiologis tokoh Dhaca dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK. *Ketiga*, akan dibahas tentang dimensi psikologis tokoh Dhaca dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah dengan teknik baca-catat. Teknik baca digunakan sebab data penelitian berupa teks tertulis. Teknik ini dilakukan dengan membaca keseluruhan isi novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK, diidentifikasi bagian-bagian novel yang mengandung data yang diperlukan, lalu dibaca dengan cermat untuk

dipahami dan diinterpretasikan dialog dan pernyataan para tokoh berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan teknik catat dilakukan pada saat membaca novel dengan mencatat dialog dan pernyataan tokoh yang dijadikan kutipan dalam proses penulisan.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti. Alat bantu yang dipakai dalam penelitian ini berupa alat tulis, buku-buku acuan yang mendukung, teman sejawat serta kartu data yang dipakai untuk mencatat data pembacaan novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK yang diperlukan. Kartu data ini diperlukan untuk membantu pekerjaan secara sistematis.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik deskripsi kualitatif dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Pengelompokan. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dikelompokkan berdasarkan butir-butir pernyataan yang telah ditentukan,
2. Penafsiran. Hasil pengelompokan tersebut kemudian diinterpretasikan menjadi suatu gambaran perwatakan tokoh Dhaca dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK,
3. Penyimpulan. Simpulan ditarik setelah dilakukan penafsiran dan perbandingan data-data yang ada.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dilihat dari segi validitas dan reliabilitas, kemudian dapat dimaknai aspek semantiknya melalui pendekatan kualitatif dengan cara membandingkan data yang berupa dimensi-dimensi tokoh. Apabila aspek pembandingan sudah sesuai dengan konteks data, berarti validitasnya terpenuhi. Kemudian data dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

Penelitian data dengan cara reliabilitas dilakukan dengan cara reliabilitas intrarater dan reliabilitas interater. Reliabilitas interater adalah pengujian dengan cara membaca dan meneliti aspek-aspek penokohan yang terdapat pada sumber data secara berulang-ulang sampai didapatkan data yang pasti. Reliabilitas interater adalah pengujian dengan cara berdiskusi dengan teman sejawat yang dianggap memiliki kemampuan intelektual dan apresiasi yang baik terhadap karya sastra, yakni Tikah Kumala (Bahasa dan Sastra Indonesia UNY angkatan 2006).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah subjek penelitian berupa novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK dikaji dan dianalisis, hasil penelitian kemudian dirumuskan dalam tiga bagian. Hasil penelitian tersebut yaitu (1) dimensi fisiologis tokoh Dhaca Suli dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK, (2) dimensi sosiologis tokoh Dhaca Suli dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK, dan (3) dimensi psikologis tokoh Dhaca Suli dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK.

Tokoh dalam fiksi memiliki dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Dimensi fisiologis meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri-ciri muka, dan sebagainya. Dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, dan keturunan. Dimensi psikologis meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan (tempramen), juga inteleguitasnya (IQ) (Wiyatmi, 2006: 31).

Dimensi fisiologis tokoh Dhaca dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK (selanjutnya akan disingkat menjadi *NKA*) memiliki varian sebagai berikut, yaitu nama, usia, jenis kelamin, kondisi tubuh, ciri wajah, dan gen. Dimensi sosiologisnya meliputi varian status sosial, pendidikan, kedaerahan, hobi, dan bakat. Terakhir, dimensi psikologisnya meliputi varian mentalitas, ambisi pribadi, sikap dan tingkah laku, dan prinsip hidup. Hasil penelitian akan

disajikan dalam bentuk tabel. Adapun data-data yang diperlukan dalam penelitian secara lengkap disajikan dalam bentuk lampiran. Berikut di bawah ini disajikan tabel rangkuman hasil penelitian dimensi tokoh Dhaca dalam novel *NKA* karya Tasaro GK.

Tabel 1: Dimensi Fisiologis Tokoh Utama dalam Novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* Karya Tasaro GK

No.	Dimensi Fisiologis		Jumlah Kutipan
	Varian	Keterangan	
1.	Nama	- Dhaca Suli	10
2.	Usia	- 10-12 tahun (tidak disebutkan secara spesifik)	2
3.	Jenis Kelamin	- Laki-laki	2
4.	Kondisi Tubuh	- Normal dan sehat	2
		- Agak gemuk dan gempal	1
		- Dalam masa pertumbuhan	1
		- Rambut dikepang dan diikat menyerupai ekor anak sapi	1
5.	Ciri wajah	- Tampan	1
		- Pipi gembil	1
		- Bermata bulat	1
6.	Gen	- Gen Nibiru	11

Tabel 2: Dimensi Sosiologis Tokoh Utama dalam Novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* Karya Tasaro GK

No.	Dimensi Sosiologis		Jumlah Kutipan
	Varian	Keterangan	
1.	Status sosial	- Hidup di bawah garis kemiskinan	4
		- Keturunan bangsawan Nyathemaythibh	6
2.	Pendidikan	- Kelas <i>pugabha nyamal</i> tingkat Pengenal di Bhepomany	4
3.	Kedaerahan	- Daerah asal tokoh Dhaca	7
		- Sebutan atau nama panggilan asal daerah	5
4.	Hobi	- Membaca kitab dan gulungan kulit kayu	7
5.	Bakat	- <i>Pugabha nyamal</i> (kuasa alam)	3

Tabel 3: Dimensi Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* Karya Tasaro GK

No.	Dimensi Psikologis		Jumlah Kutipan
	Varian	Keterangan	
1.	Mentalitas	- Berani	6
		- Mampu menempatkan diri di hadapan lawan bicara	6
		- Cerdik	1
		- Kritis	7
		- Berpikiran jauh ke depan	1
		- Pendendam	3
		- Pemalas	4
		- Mudah mencurigai orang lain	11
		- Sentimental	3
		- Pemberontak	6
2.	Ambisi Pribadi	- Mewujudkan harapan sang ayah	5
		- Mengalahkan Nibiru	6
3.	Sikap dan Tingkah Laku	- Sering memberi arahan dan perintah tanpa diminta	3
		- Pandai bersilat lidah dan memanfaatkan keadaan	3
		- Salah tingkah bila berhadapan dengan lawan jenis yang disukainya	4
4.	Prinsip Hidup	- Keluarga dan teman adalah segalanya	5
		- Pantang menunjukkan kelemahan	4
		- Benci aturan yang mengekang dan yang tidak masuk akal	2

B. Pembahasan Penelitian

Pada bagian pembahasan ini, *pertama* diuraikan mengenai dimensi fisiologis tokoh Dhaca dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK. *Kedua*, diuraikan mengenai dimensi sosiologis tokoh Dhaca dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK. Lalu *ketiga*, diuraikan mengenai dimensi psikologis tokoh Dhaca dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK.

1. Dimensi Fisiologis Tokoh Utama dalam Novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK

Dalam aspek fisiologis diuraikan mengenai ciri fisik tokoh Dhaca dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK. Ciri fisik tokoh Dhaca meliputi nama, usia, jenis kelamin, kondisi tubuh, ciri wajah, dan gen.

a. Nama

Dalam *NKA* pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga untuk menyebut tokoh utama. Untuk mengidentifikasi nama tokoh utama ini tidaklah sulit sebab pengarang sering sekali memunculkan nama tokoh “Dhaca” di hampir setiap halaman novel ini. Bahkan pembaca dapat langsung mengetahui bahwa nama tokoh “Dhaca” memiliki kemungkinan besar sebagai tokoh utama, sejak dari halaman awal cerita.

Dhaca berlari seperti menjangan dikejar monster hutan. Serasa segumpal duri menyesaki perutnya. Mata bulatnya membelalak lebih lebar dibanding kapan pun. Bulatan coklat di tengahnya memantulkan gambaran mengerikan itu (GK, 2010: 1).

Di dalam dialog antara tokoh utama dengan tokoh lainnya juga ditemukan penyebutan langsung oleh tokoh lain yang menyiratkan nama Dhaca sebagai tokoh utama dalam novel ini.

Kutipan berikut ini menunjukkan nama “Dhaca” dengan jelas ketika tokoh Dhaca berhadapan dengan siluet Nibiru dalam visinya.

“Kau mau melawanku, Dhaca?” suara itu seperti dehem di balik gumpalan awan yang disesaki air hujan. Petir yang belum menggelegar atau terdengar sayup di kejauhan.

Dhaca mengangguk-angguk mantap. ... (Gk, 2010: 4).

Kutipan ini menunjukkan nama tokoh utama disebut oleh tokoh lain yaitu Wamap Suli, ayah tokoh Dhaca.

“Apa kau sudah gila, Dhaca!”

“Aku hampir celaka, Ayah. Terima kasih Ayah datang. ... (GK, 2010: 7).

Aku tidak sedang bermimpi!”

“Dhaca!”

Teriakan Wamap Suli kali ini mendiamkan Dhaca. ... (GK, 2010: 9).

Kutipan di bawah ini menunjukkan nama tokoh Dhaca disebut oleh tokoh lain, yaitu Bhupa Supu.

“Kau mencari apa, Dhaca?” Bhupa Supu menghampiri Dhaca yang sejak datang tadi sudah terlihat bersungut-sungut. (GK, 2010: 15).

Kutipan berikut ini menunjukkan nama tokoh Dhaca disebut oleh tokoh teman sepermainannya, yaitu Nyithal.

“Dhaca, kapan-kapan kau ajarilah Muwu tentang bagaimana menjadi laki-laki sejati. Jika dia tidak paham juga, baru aku akan turun tangan,” sambung Nyithal. ... (GK, 2010: 31).

Penyebutan nama lengkap tokoh utama oleh tokoh lain tampak dalam kutipan ini, seperti ketika nama tokoh Dhaca disebut oleh tokoh Guru Pimmedh.

“Dhaca Suli!”

Dhaca mendengar namanya dipanggil dengan tamparan angin di pipinya. Perih. *Pugabha*. Dhaca meraba pipinya sembari mengalihkan pandangannya ke depan. “Guru Pimmedh, Guru sudah datang.” (GK, 2010: 47).

Tokoh Dhaca menyebutkan nama lengkapnya secara langsung saat memperkenalkan dirinya kepada tokoh lain tampak dalam kutipan berikut ini.

“Dhaca,” Dhaca menyentuhkan tangannya kanannya di dada kiri. “Dhaca Suli,” ujarnya mengenalkan diri.

“Tuan Suli,” tamu dari Utara itu melakukan hal yang sama. ... “Senang mengenal Anda, Tuan Suli.” ... (GK, 2010: 73).

Bahkan di dalam novel *NKA* ini juga ditampilkan penjelasan mengenai arti nama tokoh Dhaca melalui dialog antartokoh, seperti dalam kutipan berikut ini.

“Namamu,” Bhupa menyentuhkan tangan kanannya ke pipi Dhaca. “Namamu berarti raja.” Kedua mata Bhupa kembali berkaca. “Dhaca Suli ... raja di atas bumi.” (GK, 2010: 79)

Nama lengkap tokoh Dhaca diberikan oleh tokoh ayah, dengan harapan dan keyakinan bahwa tokoh Dhaca ini memang keturunan Raja Saternatez. Harapan dan keyakinan tokoh ayah ini dipicu keyakinan tokoh ibu bahwa tokoh Dhaca juga adalah keturunan Raja Saternatez. Oleh sebab itu, tokoh Dhaca diberi nama “Dhaca Suli” yang berarti raja di atas bumi—dengan harapan agar kelak menjadi penguasa dan menjaga kedamaian Kedhalu dari serangan Nyathemaythibh.

Nama tokoh utama ini juga merupakan cara penggambaran watak tokoh secara tidak langsung, menurut Sayuti (via Wiyatmi, 2006: 32). Pada kutipan di atas, tokoh Bhupa menyatakan bahwa nama “Dhaca Suli” berarti “raja di atas bumi”. Namun sesungguhnya nama “Dhaca Suli” merupakan bagian dari bahasa buatan (*constructed language*) Tasaro sendiri untuk mempertegas keberadaan

dunia kedua dalam *NKA* melalui teknik penamaan tokoh. Kata “dhaca” dibentuk dari kata “raja” (konsonan *r* diubah menjadi *dh*, konsonan *j* diubah menjadi *c*), dan “suli” yang terbentuk dari kata “bumi” (konsonan *b* diubah menjadi *s*, dan konsonan *m* diubah menjadi *l*). Bila diartikan secara langsung, nama Dhaca Suli berarti Raja Bumi.

b. Usia

Dalam novel *NKA*, usia tokoh Dhaca tidak disebutkan secara langsung melalui dialog atau pun lakuan. Usia tokoh Dhaca hanya disebutkan secara tersirat melalui narasi oleh pengarang.

Di tempat itu, semua anak Kedhalu yang sudah berusia tujuh tahun dilatih berbagai keahlian. Dhaca paling malas menuruti perintah ayahnya untuk satu hal ini. Sebetulnya dalam semua hal, dia ogah-ogahan bukan main. Namun, ayahnya menandai Dhaca paling malas untuk satu hal ini. Itulah mengapa setelah empat tahun setiap hari pergi ke Bhepomany, tidak banyak kemajuan yang ia dapatkan. ... (GK, 2010: 3).

Dhaca dan Muwu berulang kali tinggal kelas. Sejak masuk hingga tahun keempat di Bhepomany, keduanya masih duduk di tingkat Pengenal. Keduanya sudah menjadi semacam contoh bagi murid-murid yang bermasa depan buruk. Maskot murid-murid tingkat Pengenal. (GK, 2010: 39)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diperkirakan bahwa usia tokoh Dhaca berkisar pada usia 10 sampai 12 tahun, dihitung dari usia awal anak-anak Kedhalu yang dilatih di Bhepomany dan tokoh Dhaca yang tinggal kelas selama tiga tahun di kelas Pengenal.

c. Jenis Kelamin

Jenis kelamin menunjuk pada ciri khusus yang membedakan sifat atau ciri secara fisik dan jiwa yang terdapat pada laki-laki dan perempuan, jantan dan betina, berhubungan dengan gender.

Berdasarkan pengertian di atas, tokoh Dhaca dalam *NKA* diketahui memiliki ciri-ciri berjenis kelamin laki-laki. Walau dalam *NKA* ini pengarang tidak menyebutkan secara langsung (tertulis) jenis kelamin tokoh utama, jenis kelamin tokoh Dhaca dapat dilihat dari percakapan tokoh utama dengan tokoh lainnya yang menyebutkan bahwa tokoh Dhaca “tampan”. “Tampan” merupakan sifat manusia yang biasanya ditujukan untuk laki-laki. Selain kata “tampan”, identifikasi tokoh Dhaca sebagai laki-laki juga dapat dilihat dari ilustrasi yang ada dalam novel dan sampul *NKA*. Dialog yang menunjukkan jenis kelamin tokoh Dhaca dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Wajahmu sedikit mirip dengan Tuan Suli. Tentu saja, engkau anak kandungnya.”

Dhaca mengangkat dagu, “Aku jauh lebih tampan dibanding dia.” (GK, 2010: 16)

Bhupa Supu terkekeh, “Baiklah. Aku mengakuinya. Engkau jauh lebih tampan dibanding Wamap Suli. Sekarang, beri tahu aku, apa yang sedang engkau cari?” (GK, 2010: 17)

Dialog antartokoh berikut ini juga semakin menegaskan bahwa tokoh Dhaca berjenis kelamin laki-laki. Dalam kutipan ini tokoh Nyithal sedang berdialog dengan tokoh Dhaca.

“Dhaca, kapan-kapan kau ajarilah Muwu tentang bagaimana menjadi laki-laki sejati. Jika dia tidak paham juga, baru aku akan turun tangan,” sambung Nyithal. Kali ini ia menyembur Dhaca. (GK, 2010: 31)

d. Kondisi Tubuh

Dalam novel *NKA*, tokoh Dhaca digambarkan sebagai anak-anak. Anak berarti manusia yang masih kecil. Pada umurnya, tokoh Dhaca digambarkan sedang dalam masa pertumbuhan.

Hanya beberapa tahun terakhir, Dhaca lebih membutuhkan pakaian baru mengingat tubuhnya yang terus bertumbuh setiap hari. Pada usianya itu, tidak akan ada pakaian yang bisa ia kenakan dalam tempo lama. Semua cepat menjadi sempit dan sobek. ... (GK, 2010: 7)

Tokoh Dhaca memiliki bentuk tubuh yang normal, sehat, tidak memiliki cacat fisik. Tokoh Dhaca juga digambarkan memiliki tubuh yang tergolong gemuk untuk anak seumurannya.

Dhaca menatap dua tinjunya sembari terus berlari. Jemari dan punggung tangan yang menggembung akibat hobinya menyelip ke dapur ayahnya setiap malam, ketika semua orang sudah mendengkur. Selera makan yang tidak mengenal kenyang. Bukan gemuk, melainkan berdaging. (GK, 2010: 2-3)

Gambaran tubuh tokoh Dhaca tidak hanya terlihat dari ukuran badannya yang termasuk gemuk, namun juga dari struktur wajahnya. Gambaran bentuk wajah tokoh Dhaca dalam kutipan ini makin menegaskan bahwa tokoh Dhaca memiliki perawakan yang gemuk.

Sekarang, pipi gembil Dhaca bergoyang-goyang. ... (GK, 2010: 2)

Selain bentuk tubuh, ada juga ciri khas tokoh Dhaca yang mudah diingat oleh pembaca, yaitu rambutnya yang dikepang menyerupai bentuk ekor anak sapi. Penggambaran tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Sekarang, pipi gembil Dhaca bergoyang-goyang. Rambut belakang yang dikepang seperti seekor anak sapi, memantul-mantul. Melengkung di pangkal, lalu tegak menantang langit makin ke ujungnya. (GK, 2010: 2)

Dhaca memiliki gaya rambut yang tidak ada duanya. Rambut di dua sisi kepalanya dibiarkan tipis, hanya ditumbuhi tunas rambut seujung kuku. Sementara, rambut bagian belakangnya dibiarkan panjang, tak dipotong bertahun-tahun. Rambut ini dikepang khusus, seperti bentuk ekor anak sapi, hewan paling populer di Selatan. Melengkung di pangkal, lalu tegak makin ke ujungnya. ... (GK, 2010: 16-17).

Adanya penggambaran yang khas untuk kondisi tubuh tokoh Dhaca ini, pembaca dibuat akan terus mengingat bagaimana sosok tokoh Dhaca secara visual. Ciri khas ini membuat pembaca tidak akan kebingungan ketika mengimajinasikan sosok tokoh Dhaca seiring berjalannya cerita di dalam *NKA*

e. Ciri Wajah

Wajah merupakan bagian depan dari kepala, mimik, roman muka. Tentunya wajah manusia bermacam-macam bentuk dan juga memiliki ciri masing-masing yang membedakan antara satu sama lain. Tentunya hal ini juga berlaku untuk tokoh Dhaca dalam *NKA*. Ciri wajah dalam novel penting untuk memudahkan pembaca mengingat suatu tokoh, terlebih bila itu tokoh utama.

Pada penjelasan sebelumnya telah diungkapkan bahwa wajah tokoh Dhaca tampan dan memiliki pipi yang gembil. Seperti pada manusia umumnya, tokoh Dhaca digambarkan sebagai tokoh anak-anak yang juga memiliki hidung, mulut, alis mata, dan sebagainya. Selain tampan dan berpipi gembil, tokoh Dhaca juga memiliki bentuk mata bulat yang bulat. Ciri bermata bulat tersebut tertera dalam kutipan berikut ini.

Dhaca berlari seperti menjangan dikejar monster hutan. Serasa segumpal duri menyasaki perutnya. Mata bulatnya membelalak lebih lebar dibanding kapan pun. Bulatan cokelat di tengahnya memantulkan gambaran mengerikan itu (GK, 2010: 1).

f. Gen

Gen berarti bagian kromosom yang menjadi lokasi sifat-sifat keturunan, faktor keturunan, cenderung diwariskan bersama-sama karena terdapat dalam kromosom yang sama. Bila dihubungkan dengan sifat-sifat dan faktor keturunan, berarti gen dari orang tua biologis dibawa dan diwariskan pada anak. Bisa jadi berupa kesamaan sifat, intelektual, dan ciri fisik. Begitu pun gen yang dimiliki tokoh Dhaca diwariskan dari kedua orang tuanya.

Selain gen yang diwariskan oleh kedua orang tua tokoh Dhaca, ada gen lain yang dibawa oleh tokoh Dhaca. Gen ini bisa dikatakan “gen asing” di luar faktor keturunan. “Gen asing” yang dimaksud di sini adalah “gen Nibiru” yang ada pada tokoh Dhaca. Gen Nibiru ini adalah kesamaan sifat dan ciri fisik yang diperlihatkan tokoh Dhaca yang mirip dengan gambaran Nibiru dalam dongeng anak-anak Kedhalu dan kitab-kitab serta lembaran kulit kayu yang pernah dibaca tokoh Dhaca. Dalam *NKA*, tidak disebutkan secara pasti dari mana “gen asing” ini berasal sebab gen ini tidak ada pada pihak ayah maupun pihak ibu. Namun gambaran fisik bagaimana sifat-sifat dan penampakan Nibiru pada tokoh Dhaca terlihat begitu jelas dalam novel *NKA* ini.

Meski dapat digolongkan ke dalam dimensi sosiologis, yaitu aspek keturunan, namun gambaran fisik tokoh Dhaca sebagai perwujudan Nibiru ini lebih dominan dalam *NKA*. Terlebih, gen Nibiru pada tokoh Dhaca adalah faktor yang terjadi di luar keturunan, tidak berhubungan dengan garis keturunan, kekerabatan, atau pun hubungan darah. Garis keturunan Nibiru yang mengarah

pada tokoh Dhaca juga tidak ditemukan dalam riwayat hidup tokoh ayah dan tokoh ibu dalam *NKA*.

Dalam *NKA* ini, tokoh ayah diketahui berasal dari Pulau Kedhalu dan tokoh ibu berasal dari Nyathemaythibh, sedangkan sosok Nibiru sendiri disebut berasal dari titik tengah bumi yang gelap dan misterius. Tokoh ayah yang berasal dari Kedhalu memiliki peluang sebagai keturunan Raja Saternatez (pendiri Pulau Kedhalu). Akan tetapi peluang tokoh Wamap Suli (ayah tokoh Dhaca) sebagai keturunan Raja Saternatez tidak diwujudkan, sebab dalam *NKA*, justru tokoh Sothap yang menjadi Raja Saternatez selanjutnya. Dengan demikian, peluang tokoh Dhaca sebagai keturunan Raja Saternatez tidak ada. Sementara itu, tokoh ibu yang berasal dari Nyathemaythibh memungkinkan tokoh Dhaca memiliki peluang sebagai keturunan Raja Tergog (Penguasa Nyathemaythibh). Namun hingga cerita berakhir, tokoh Dhaca juga tidak dinyatakan sebagai keturunan Raja Tergog.

Lalu yang terjadi dalam *NKA* kemudian yaitu bahwa tokoh Dhaca adalah Nibiru. Hanya saja dalam *NKA* ini sulit untuk melihat kemungkinan tokoh Dhaca memang merupakan keturunan Nibiru, sebab baik tokoh ayah maupun tokoh ibu berasal dari bangsa yang benar-benar berbeda dan memiliki sedikit kemungkinan untuk berhubungan dengan keberadaan Nibiru. Tokoh ayah tidak mungkin memiliki hubungan darah dengan Nibiru. Tokoh ibu pun tampaknya tidak memiliki hubungan darah dengan Nibiru sebab kesetiaan tokoh ibu sebagai Lunez (pelayan Raja Tergog) tampak seperti kesetiaan seorang hamba kepada rajanya. Kesetiaan tokoh ibu pada raja seperti menegaskan bahwa tokoh ibu lahir dan

tinggal di Nyathemaythibh sebelum akhirnya bertemu dengan tokoh ayah. Apalagi, dalam *NKA*, Raja Tergog merupakan musuh bebuyutan Nibiru yang secara tidak langsung juga merupakan musuh tokoh ibu yang merupakan rakyat Nyathemaythibh. Temuan tersebut membuat peluang tokoh Dhaca sebagai keturunan Nibiru menjadi makin kecil.

Meski tokoh Dhaca bukan merupakan keturunan Nibiru, akan tetapi tokoh Dhaca dalam *NKA* memperlihatkan ciri-ciri perwujudan Nibiru. Ciri-ciri Nibiru yang tampak pada tokoh Dhaca ini hanya sebatas fisiologis dan tidak berhubungan dengan garis keturunan atau hubungan darah dari tokoh ayah maupun tokoh ibu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dalam *NKA* ini, tokoh Dhaca mengetahui beberapa ciri perwujudan sosok Nibiru melalui dongeng pengantar tidur, kitab-kitab dan lembaran kulit kayu yang pernah dibacanya, dan visi yang dialami oleh tokoh Dhaca. Kutipan-kutipan di bawah ini menunjukkan ciri-ciri Nibiru yang diketahui oleh tokoh Dhaca.

Dhaca tak sudi memalingkan kepalanya untuk menyaksikan sosok itu lagi. Makhluk siluet bermata menyala yang dua sisi tubuhnya dikawal dua angin puyuh api.

Dhaca sempat pula melihat segala binatang bertaring menurut langkah makhluk gelap itu. Berbaris-baris dengan patuh di belakang tuannya. Auman binatang-binatang itu menjadi gemuruh. Saling menimpali, terkadang bersahut-sahutan. (GK, 2010: 2)

“Lalu, kau mau ke mana, Dhaca? Mengadu ke ibumu?”

Makhluk bermata menyala itu menggemuruhkan tawa. Terdengar seperti lolongan sekumpulan binatang pemakan daging secara bersamaan. (GK, 2010: 3)

....“Aku melihat monster mengerikan. Matanya menyala, tubuhnya sekurus pohon *pudhubh*,” Dhaca terengah-engah.

“Dia dikawal dua angin puyuh berapi,” lanjut Dhaca, “semua binatang buas tunduk kepadanya. Petir menggeledak mengikuti keinginannya, bumi gempa oleh perintahnya.” (GK, 2010: 8-9)

“Api, angin, air, petir ada dalam genggamannya. Segala binatang tunduk pada perintahnya ...,” Dhaca menghentikan bacaannya. Ada yang mendegup keras di dadanya. *Apakah siluet gelap bermata api itu ... Nibiru?* Dhaca terus membaca, “... setiap dia muncul, dunia dalam bahaya besar. Semua negeri terancam kehancuran, tidak ada satu rumah pun menjadi tempat aman bagi penghuninya” (GK, 2010: 19)

Tokoh Dhaca tidak mengetahui bahwa dalam dirinya ada gen Nibiru yang sewaktu-waktu akan muncul begitu saatnya tiba. Tokoh Dhaca baru memperlihatkan sifat-sifat Nibiru itu ketika sedang mengalami *trans*. Kemunculan perwujudan Nibiru yang diperlihatkan tokoh Dhaca seolah dipicu oleh kematian tokoh Muwu, sahabat tokoh Dhaca. Sebenarnya, tokoh Muwu hanya pingsan akibat serangan Anunnaki, namun tokoh Dhaca mengira tokoh Muwu sudah mati. “Kematian” tokoh Muwu yang disaksikan tokoh Dhaca seolah melepaskan gen Nibiru yang lama terpendam dalam diri tokoh Dhaca, sesaat setelah tokoh Muwu pingsan, seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Energi gelap itu benar-benar mengalir dalam pembuluh darah Dhaca. Tak tertahankan. Terasa panas dan menyengat. Mengalir dari pusat dada ke segala arah. Ke tangan, kaki, kepala. Dhaca perlahan meletakkan kepala Muwu ke lantai, lalu bangkit dan berjalan menuju Anunnaki.

“Kau memaksaku untuk membenci, bukan?” kepala Dhaca seolah menunduk, sedangkan matanya menyorot kejam. “Kau memancingku untuk marah!” Dhaca kian merasakan energi gelap itu menguasai benaknya, membuatnya mulai lepas kendali terhadap diri sendiri. Matanya memejam, langkahnya makin cepat. (GK, 2010: 672)

Insiden yang dialami tokoh Muwu yang memicu munculnya perwujudan Nibiru pada tokoh Dhaca adalah pemicu akhir lepasnya gen Nibiru dalam tokoh Dhaca. Sebelum perwujudan Nibiru benar-benar muncul pada tokoh Dhaca, tokoh Dhaca sudah lama memendam rasa marah, kecewa, sakit hati, dan dendam atas keadaan yang dialaminya selama ini. Tokoh Dhaca merasa kecewa sebab ternyata

mendiang ibunya berasal dari Nyathemaythibh. Tokoh Dhaca merasa marah dan sakit hati sebab selama ini ia dibohongi dan diperdaya oleh Anunnaki yang berwujud tokoh Bhupa Supu yang dianggapnya seperti ibu dan nenek sekaligus. Tokoh Dhaca juga merasa ingin membalas dendam atas kematian tokoh Thalkay dan Lemathi, serta tokoh ayah dan seluruh penduduk Kedhalu Selatan yang disebabkan serangan tentara Nyathemaythibh atas perintah Anunnaki. Perasaan-perasaan frustrasi yang dipendam tokoh Dhaca ini pada akhirnya tak tertahankan lagi setelah tokoh Anunnaki menyerang tokoh Muwu. Pada akhirnya, tokoh Dhaca melampiaskan rasa frustrasinya ini dengan membiarkan perwujudan Nibiru ini muncul pada dirinya, membuat kesadaran dirinya hilang (*trans*).

“Aaaaaaaaaaaaaaaaaa!” Dhaca meluapkan segala kebencian, kemarahan, kepedihan. Teriakannya seperti jeritan binatang hutan yang kesakitan. Semua yang ada di situ tercengang. Begitu juga ketika dari mulut Dhaca keluar api, dari hidungnya, dari telinganya, hingga seluruh pori-porinya mengeluarkan api yang tak membakar jubah putihnya.

“Dhacaaaaa!” Waribh tak menyangka sama sekali perkembangannya akan semacam ini. Dia merasakan energi gelap yang keluar dari tubuh Dhaca sungguh menggetarkan. Bahkan, setiap langkah Dhaca membuat kerusakan. Lantai pualam terangkat menjadi serpihan. (GK, 2010: 672)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana proses *trans* yang dialami tokoh Dhaca. Pada proses *trans* itu, tokoh Dhaca mulai memperlihatkan ciri-cirinya sebagai perwujudan Nibiru. Ciri yang ditunjukkan dalam kutipan di atas yaitu adanya getaran pada tanah (gempa), jeritan tokoh Dhaca yang terdengar seperti jeritan sekumpulan binatang buas, dan tubuh tokoh Dhaca yang mengeluarkan api.

Ciri-ciri lain Nibiru yang diperlihatkan oleh tokoh Dhaca ketika sedang mengalami *trans* ini juga ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

.... Madhi melindungi matanya. Jantungnya seperti hendak berhenti rasanya. Dua tornado besar berapi membumbung tinggi, mengapit Dhaca yang mengambang di udara dengan tubuh tak lagi mengeluarkan api. Namun, matanya masih menyala. Benar-benar api yang menyala. Entah dari mana datangnya, binatang-binatang pemangsa sudah memenuhi sekeliling Dhaca. Semua reptil beracun dan pemakan daging yang bertaring runcing. Hal yang makin membuat Madhi terbelalak adalah Anunnaki bersimpuh di depannya. (GK, 2010: 673)

Kutipan di atas menunjukkan perwujudan Nibiru yang terus berlanjut pada tokoh Dhaca. Ciri-ciri perwujudan Nibiru yang tampak pada kutipan di atas antara lain adanya dua tornado yang mengapit tubuh tokoh Dhaca, mata tokoh Dhaca yang mengeluarkan api yang menyala, dan binatang-binatang pemangsa yang berkumpul di sekeliling tubuh tokoh Dhaca.

Perwujudan Nibiru yang diperlihatkan tokoh Dhaca ketika berada dalam keadaan *trans* seutuhnya tampak pada kutipan-kutipan berikut ini.

.... Hal yang makin membuat Madhi terbelalak adalah Anunnaki bersimpuh di depannya.

“Selamat datang, Paduka. Dunia sudah menunggu kehadiran Paduka sejak lama.”

“Bagaimana kerjamu, Anunnaki?” Itu masih suara Dhaca. Tapi, ada yang beda dari nada suaranya. Menjadi lebih berat dan datar. Terdengar seperti suara penguasa lalim dan tak punya perasaan. (GK, 2010: 673)

Hamba ... hamba tak tahu lagi harus bagaimana untuk memancing jiwa Paduka keluar. Hamba sempat ragu apakah ini memang Paduka. Sampai kunjungan hamba ke rumah keluarga Suli untuk meyakinkan hal ini. Dan benar, Paduka adalah Paduka. Raja Nibiru yang menguasai dunia.” (GK, 2010: 647)

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bagaimana sifat tokoh Dhaca berubah setelah menjadi Nibiru. Perubahan sifat yang ditunjukkan tokoh Dhaca dalam kutipan tersebut yaitu berubahnya nada suara tokoh Dhaca, menjadi berat dan datar. Selain berubahnya nada suara, perubahan lain yang diperlihatkan tokoh Dhaca sebagai perwujudan Nibiru yaitu aura kekuasaan yang begitu besar yang

tidak ada pada tokoh Dhaca ketika masih sadar. Kekuasaan yang diperlihatkan tokoh Dhaca sebagai perwujudan Nibiru ini membuat tokoh Anunnaki bersimpuh di depan tokoh Dhaca dan memanggil tokoh Dhaca dengan sebutan “Paduka”. Tindakan yang dilakukan tokoh Anunnaki saat berhadapan dengan tokoh Dhaca sebagai perwujudan Nibiru ini seolah menunjukkan bahwa dalam diri tokoh Dhaca ada gen Nibiru.

Hal-hal yang menegaskan bahwa tokoh Dhaca seolah mewarisi gen Nibiru ini—tidak sekadar *trans*—antara lain seperti adanya tokoh lain yang menyaksikan bagaimana perwujudan Nibiru pada tokoh Dhaca dan meyakini apa yang dilihatnya, penegasan oleh tokoh lain bahwa Dhaca adalah Nibiru, dan tokoh Dhaca sendiri yang akhirnya yakin bahwa dirinya memang Nibiru. Penegasan bahwa tokoh Dhaca adalah Nibiru tampak dalam kutipan-kutipan berikut ini.

Madhi Kawi di tempatnya bersembunyi merasa isi dadanya melonjak. *Nibiru! Dhaca adalah Nibiru! Tidak mungkin! Tidak mungkin!* (GK, 2010: 674)

Sewaktu Bibi Luminya hendak menghembuskan napas terakhir, apakah kauingat dia mengatakan sesuatu di telingaku, Madhi?” Dhaca merasakan desau angin di lehernya. Begitu juga di hatinya.

Madhi mengangguk, “Itu sebuah wasiat?”

“Dhaca, kaulah Nibiru. Engkau akan menjadi Nibiru yang berbeda. Sifat muliamu akan mengubah sejarah Nibiru. Ingatlah kami jika engkau merasa sendiri.” (GK, 2010: 680)

Dhaca menghela napas, “Hidup makin aneh saja. Semua yang membuatku sekuat hari ini adalah keinginan untuk memusnahkan Nibiru. Sekarang, aku tahu, dirikulah Nibiru.” (GK, 2010: 681)

2. Dimensi Sosiologis Tokoh Utama dalam Novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis*

Karya Tasaro GK

Dalam aspek sosiologis akan dijelaskan mengenai latar sosial tokoh Dhaca dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK. Ciri latar sosial tokoh Dhaca meliputi status sosial, pendidikan, kebangsaan, hobi, dan bakat.

a. Status Sosial

Status sosial berarti keadaan atau kedudukan seseorang atau suatu kelompok dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya. Di bawah ini dijelaskan mengenai status sosial tokoh Dhaca.

1) Hidup di Bawah Garis Kemiskinan

Dhaca dan keluarganya hidup dalam garis kemiskinan. Ini yang kebanyakan dialami oleh penduduk Kedhalu Selatan, termasuk Dhaca sendiri yang lahir dan tinggal di tempat tersebut. Tokoh Dhaca belum bisa menunjukkan peran yang nyata dalam umurnya yang beranjak remaja ini. Oleh sebab itu, status sosial tokoh Dhaca dipengaruhi oleh status sosial sang ayah.

Dalam kehidupan masyarakat Kedhalu, besar kecilnya penguasaan *pugabha* bisa menjadi ukuran tinggi rendahnya status sosial seseorang. *Pugabha* sendiri artinya adalah “kuasa”. Dalam *NKA*, *pugabha* merupakan kemampuan olah tubuh yang diciptakan oleh Raja Saternatez yang bisa mendatangkan kekuatan tanpa batas, diwariskan dari generasi ke generasi. Kemampuan ini hanya dimiliki dan dikuasai oleh penduduk Kedhalu. Ada delapan *pugabha* yang diwarisi para penduduk Kedhalu, yaitu *pugabha nyegay* (kuasa satwa), *pugabha*

pesam (kuasa kekebalan), pugabha sutha (kuasa kekuatan raksasa), pugabha nyinaw (kuasa ketakkasatmataan), pugabha wanyis (kuasa gaib), pugabha kiyrany (kuasa ruang dan waktu), pugabha bhelsuny (kuasa luka), dan pugabha nyamal (kuasa alam). Pugabha berarti kuasa. Melalui latihan disiplin yang begitu ketat dan sangat lama, *pugabha* seseorang bisa menjadi kekuatan yang luar biasa untuk melindungi diri atau justru menyerang lawan. Dari zaman ke zaman, pada umumnya setiap warga Kedhalu hanya memiliki satu bakat *pugabha* di antara delapan *pugabha* yang diwariskan oleh Raja Saternatez, pendiri Pulau Kedhalu. Seumur hidupnya, bakat itu yang akan dikuasainya dan dilatih secara khusus di Bhepomany.

Di Pulau Kedhalu, *pugabha* yang tinggi dapat dipastikan merupakan hasil belajar di Bhepomany. Warga Kedhalu yang lulus dari Bhepomany memiliki kesempatan bekerja di pemerintahan Kedhalu, bahkan di dalam istana. Makin tinggi penguasaan *pugabha*, makin besar kemungkinan seorang penduduk Kedhalu yang lulus dari Bhepomany untuk menduduki jabatan penting di istana. Kebanyakan orang-orang Kedhalu yang memiliki penguasaan yang baik *pugabha*-nya adalah penduduk Kedhalu Utara.

Oleh karena penguasaan *pugabha*-nya yang baik, penduduk Kedhalu Utara mampu membangun daerahnya lebih baik dan lebih modern dibandingkan wilayah Kedhalu Selatan. Orang-orang Kedhalu Utara menjadi penduduk kelas menengah ke atas dalam segala hal. Rumah-rumah penduduknya bagus-bagus, tidak hanya dibangun dari lumpur yang dikeraskan, tetapi juga ditopang kayu-kayu kokoh dan wibawa *pugabha* pemiliknya. Pakaianya dibuat dari kain-kain

kulit pohon *pakabh* (kapas) yang diolah secara khusus dan ditenun halus. Makanan mereka melimpah dan beragam dari berbagai tanaman dan buah-buahan berkualitas baik. Semua ini disebabkan *pugabha* para penduduk Kedhalu Utara sendiri.

Keadaan tersebut berbanding terbalik dengan yang dialami oleh penduduk Kedhalu Selatan. Rumah-rumah penduduknya hanya dibangun seadanya dari lumpur yang dikeraskan. Jika tidak mencari buah-buahan di hutan, mereka pergi ke wilayah Kedhalu Utara untuk bekerja pada keluarga-keluarga di sana sebagai tukang kebun dan pelayan rumahan atau menjual jasa apa saja yang dibutuhkan orang-orang Kedhalu Utara. Sedikit warga Kedhalu Selatan yang bisa lulus tes masuk ke Bhepomany untuk mempelajari dan melatih *pugabha* agar lebih baik, seperti tokoh Dhaca dan teman-temannya. Kemampuan rendah untuk menguasai *pugabha* kebanyakan diterima oleh penduduk Kedhalu Selatan. Ketidakmampuan menguasai *pugabha* dengan baik membuat warga Kedhalu Selatan sulit untuk membangun wilayahnya agar semaju dan semodern Kedhalu Utara.

Kesulitan hidup seperti ini berimbas pada tokoh ayah yang juga penduduk Kedhalu Selatan. Ayah tokoh Dhaca memiliki *pugabha* yang rendah dan juga hidup miskin. Kutipan berikut ini menunjukkan bagaimana *pugabha* ayah tokoh Dhaca sebenarnya.

“.... Orang-orang selalu mengejek hidup ayahmu ini. *Pugabha* yang tidak kunjung berkembang dari sekadar memanggil ular kecil, hidup miskin, ditambah dengan anak pemalas sepertimu yang lebih suka tidur siang dan bermimpi aneh dibanding pergi ke Bhepomany untuk berlatih.” (GK, 2010: 9)

Sementara itu, orang-orang Kedhalu Selatan adalah warga miskin yang kebanyakan hanya menguasai *pugabha* dengan level rendah. Seperti halnya Wamap Suli yang hanya berbakat *pugabha nyegay*, penguasa

satwa. Sampai umurnya melewati empat puluhan pun, Wamap Suli hanya bisa memanggil dan menyetir insting ular-ular kecil dalam jumlah terbatas. Dia tidak akan mampu mengendalikan reptil raksasa bersayap yang konon tinggal di Benua-Benua Besar. (GK, 2010: 12)

Pugabha yang rendah itu turut memengaruhi status sosial sang ayah dalam masyarakat Kedhalu. *Pugabha* yang rendah yang dimiliki sang ayah menunjukkan bahwa ayah tokoh Dhaca adalah golongan yang lemah dan seolah tidak mampu melindungi diri sendiri dari segala segi—ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya seperti yang kebanyakan dialami penduduk Kedhalu Selatan pada umumnya. Bagi masyarakat Kedhalu, *pugabha* adalah keahlian yang bisa dikatakan setara dengan tingkat kekuasaan dalam masyarakatnya. Makin tinggi penguasaan *pugabha* seseorang, makin dihormati dan makin besar pengaruhnya dalam masyarakat Kedhalu. Kutipan-kutipan di bawah ini menegaskan keadaan keluarga Dhaca yang miskin dalam masyarakatnya akibat rendahnya level *pugabha* yang dimiliki keluarga Dhaca.

Pekerjaannya sebagai tukang olah lumpur untuk membangun dinding rumah penduduk pulau hanya menghasilkan sedikit pemasukan. Setiap menyelesaikan pekerjaannya, Wamap Suli mendapat beberapa keping *kedhap*, yang bisa untuk membeli bahan makanan selama beberapa minggu. (GK, 2010: 7-8)

Dalam kutipan di atas, tampak bahwa pekerjaan tokoh Wamap Suli sebagai ayah tokoh Dhaca hanya sebatas tukang olah lumpur. Dengan kata lain pekerjaan sebenarnya ayah tokoh Dhaca adalah buruh pabrik bahan bangunan. Pekerjaan yang dimiliki sang ayah merupakan pengaruh akibat penguasaan *pugabha*-nya yang rendah. *Pugabha* yang rendah ini tidak memungkinkan tokoh Wamap Suli memiliki kesempatan bekerja di jajaran pemerintahan Kedhalu, apalagi di istana. Kutipan di atas juga menunjukkan berapa besar pemasukan yang

didapatkan oleh ayah tokoh Dhaca yang tidak seberapa untuk hidup tokoh Dhaca dan sang ayah.

Tentunya pekerjaan sebagai buruh bahan bangunan tidak menghasilkan biaya hidup yang cukup untuk sebuah keluarga kecil seperti keluarga tokoh Dhaca. Biaya hidup yang kurang ini membuat keluarga tokoh Dhaca agak sulit untuk mendapatkan sandang dan pangan yang layak. Hal ini ditegaskan dalam kutipan berikut ini.

.... Baju dan celana yang dipintal kasar dari kulit pohon *pakabh* menempel lengket tanpa menyerap keringat. Jika tidak terlalu miskin, paling tidak, Wamap bisa membeli dua atau tiga setel pakaian ganti sejak lima tahun lalu.

Hanya, beberapa tahun terakhir, Dhaca lebih membutuhkan pakaian baru mengingat tubuhnya yang terus bertumbuh setiap hari. Pada usianya itu, tidak akan ada pakaian yang bisa ia kenakan dalam tempo lama. Semua cepat menjadi sempit dan sobek. Itulah mengapa Wamap Suli tidak punya waktu untuk memikirkan kebutuhannya sendiri. (GK, 2010: 7)

2) Keturunan Bangsawan Nyathemaythibh

Selain dipengaruhi status tokoh ayah, status sosial tokoh Dhaca juga dipengaruhi status tokoh ibu. Tokoh ibu adalah seorang *Lunez* yaitu pendamping setia Raja Tergog sang penguasa Nyathemaythibh. Nyathemaythibh bila diartikan adalah Atlantis, sebuah negeri yang dipimpin oleh Raja Tergog, memiliki berbagai macam senjata penghancur dan angkatan perang yang kuat serta kekayaan alam yang melimpah. Negeri ini gemar berperang dan sering mencoba menjajah Kedhalu.

Jabatan yang melekat pada diri tokoh Muya Suli atau *Saclbhajthajadhax* (nama sebenarnya tokoh ibu) sebagai seorang *Lunez* membuat tokoh Muya Suli

ini dihormati. Selain itu, tokoh Muya Suli sebagai seorang *Lunez* memiliki kecerdasan luar biasa dan kemampuan yang amat sulit dicari bandingannya.

Dengan kata lain, sesungguhnya tokoh ibu adalah seorang bangsawan Nyathemaythibh yang cukup disegani. Hal ini membuat status tokoh Dhaca dapat dianggap sebagai keturunan bangsawan Nyathemaythibh, walau hidupnya di Kedhalu sangat miskin. Kutipan di bawah ini menegaskan bahwa tokoh Muya Suli adalah orang terpandang di Nyathemathibh.

Bibir Bhupa gemeteran. Dia menguatkan dirinya beberapa saat, sebelum akhirnya keluar kata-kata darinya. “Ibumu memang datang dari Nyathemaythibh. Nama keluarganya Saclbhajthajadhax, itu nama terpandang di Nyathemyathibh. Nama keluarga yang dihormati oleh rakyat ataupun penguasa.”

“Engkau mengenalnya, Bhupa?” giliran mata Dhaca yang kini berkaca. Seolah dia telah begitu dekat dengan ibunya. Seseorang yang begitu ingin dia kenal seumur hidup. (GK, 2010: 404)

b. Pendidikan

Dalam *NKA*, tokoh Dhaca digambarkan sebagai anak yang sedang mempelajari *pugabha* di Bhepomany. Bhepomany (sekolah) sendiri adalah sebuah tempat semacam sekolah yang berumur ribuan tahun yang berfungsi untuk menyiapkan generasi baru Kedhalu agar menjadi pemuda yang kuat dan menguasai *pugabha* dengan baik. Area di dalam Bhepomany dibagi dalam delapan kelompok berdasarkan jenis *pugabha* yang dilatihkan. Tiap area *pugabha* di Bhepomany juga ada empat tingkatan kelas yaitu Pengenal, Pengumpul, Penguji, dan Peramu. kelas terendah adalah kelas Pengenal dan kelas tertinggi adalah kelas Peramu. Pada tingkat Peramu, murid Bhepomany sudah bisa melahirkan teknik-teknik

baru, meramu sesuai dengan bakat yang dimilikinya dan dari apa saja yang telah dipelajarinya di Bhepomany.

Bila belajar *pugabha* disamakan dengan belajar layaknya di sekolah, berarti tokoh Dhaca setidaknya adalah murid sekolah dasar—dilihat dari perkiraan usianya yang berkisar pada umur 10-12 tahun. Tokoh Dhaca masuk ke area *pugabha nyamal*, sesuai dengan bakat yang dimilikinya yaitu menguasai unsur alam. Sayangnya dalam hal pendidikan, tokoh Dhaca tidak begitu menonjol. Kemajuan tingkat pendidikan dan penguasaan *pugabha* tokoh Dhaca pun terlihat lambat akibat kemalasannya belajar *pugabha*. Bahkan tokoh Dhaca berulang kali tinggal kelas. Hal ini membuat tokoh Dhaca selama tiga tahun berturut-turut selalu berada di tingkat Pengenal ketika seharusnya ia sudah mampu berada di tingkat Peramu. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Dhaca dan ketiga kawannya baru mengetahui kemampuan spesifiknya setelah satu tahun berlatih. Setelah itu pun, kemajuannya amat lambat dan kurang berkualitas, kecuali Sothap.

Dhaca dan Muwu berulang kali tinggal kelas. Sejak masuk hingga tahun keempat di Bhepomany, keduanya masih duduk di tingkat Pengenal. Keduanya sudah menjadi semacam contoh bagi murid-murid yang bermasa depan buruk. Maskot murid-murid tingkat Pengenal. (GK, 2010: 39)

c. Kedaerahan

Kedaerahan berarti sifat-sifat atau segala sesuatu mengenai daerah. Dalam *NKA*, seringkali ditonjolkan unsur kedaerahan tokoh Dhaca, baik melalui narasi, tindakan tokoh utama, maupun tuturan tokoh utama dan tokoh lainnya. Unsur kedaerahan tokoh Dhaca yang terlihat dalam *NKA* ini meliputi daerah asal tokoh

Dhaca dan sebutan atau nama panggilan untuk orang-orang daerah tokoh Dhaca berasal.

1) Daerah Asal Tokoh Dhaca

Dhaca merupakan anak tunggal pasangan Wamap Suli dan Muya Suli. Status ayahnya Dhaca yang merupakan penduduk Kedhalu Selatan tentunya juga terbawa di kehidupan Dhaca. Terlebih, Dhaca lahir dan tinggal di Kedhalu Selatan, tentu saja secara langsung Dhaca juga menjadi orang Kedhalu Selatan. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh Dhaca lahir, berasal dan tinggal di Kedhalu bagian selatan.

Dhaca menyeberang ke Kedhalu Utara dengan semangat melambai pagi itu. ...

....

.... Dhaca tidak menyebut-nyebut tentang Nibiru. Dia hanya memastikan bahwa dirinya tidak akan merasa konyol karena terjebak dalam kelas yang isinya anak-anak Utara dan dia sendirian datang dari Selatan. (GK, 2010: 23)

Kutipan di atas seolah menunjukkan bahwa tokoh Dhaca datang atau menjauh dari arah Selatan menuju ke arah Utara. Dengan kata lain, tokoh Dhaca datang atau berasal dari Kedhalu Selatan menuju ke arah Kedhalu Utara—dalam hal ini tokoh Dhaca menuju ke Bhepomany yang terletak di Kedhalu Utara untuk belajar *pugabha*.

“Kausiap, Dhaca?”

Dhaca mengangguk lemah. Ayah dan anak itu berjalan depan dan belakang meninggalkan pekarangan rumah. Tidak ada pembicaraan. Wamap mengajak anaknya meninggalkan perkampungan Kedhalu Selatan. (GK, 2010: 61)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dhaca dan sang ayah keluar rumah dan “meninggalkan perkampungan Selatan”. Tindakan meninggalkan

perkampungan ini menunjukkan bahwa rumah tokoh Dhaca dan sang ayah memang terletak di daerah Kedhalu Selatan.

Tempat tinggal tokoh Dhaca ada di daerah Kedhalu Selatan. Dalam *NKA*, lebih tepatnya tempat lahir dan tinggal tokoh Dhaca adalah di Munyadh. Daerah Munyadh sendiri memang terletak di dalam Kedhalu Selatan. Kutipan di bawah ini menegaskan bahwa tokoh Dhaca memang berasal dari Kedhalu Selatan.

Daerah Selatan paling maju adalah Munyadh. Wilayahnya menempel di perbatasan Kedhalu Selatan dan Kedhalu Utara. Dhaca dan ketiga sahabatnya lahir dan bertumbuh di Munyadh. (GK, 2010: 219)

2) Sebutan atau Nama Panggilan Asal Daerah

Sebutan atau nama panggilan seseorang berdasar atas asal daerah juga ditemukan dalam *NKA*. Sebutan atau nama panggilan yang ditunjukkan dalam *NKA* ini terhadap tokoh Dhaca adalah “anak Selatan” atau “bocah Selatan”. Penyebutan “Selatan” ini menunjukkan daerah asal tokoh Dhaca, yaitu dari Kedhalu Selatan. Nama panggilan ini juga umum disematkan oleh orang-orang yang berasal dari Kedhalu Utara pada orang-orang yang berasal dari Kedhalu Selatan. Penyebutan asal daerah tinggal—terutama pada tokoh Dhaca—dalam *NKA* tampak pada dialog antartokoh dan narasi pengarang seperti yang terlihat pada beberapa berikut ini.

.... Sangat jarang anak Selatan memiliki bakat ini. Dalam rentang ratusan tahun terakhir, hanya Dhaca dan Muwu anak Selatan yang memiliki keberuntungan itu. (GK, 2010: 50-51)

Thalkay mengangguk mantap, “Kau sangat jeli untuk anak seusiamu, Dhaca.”

Dhaca pura-pura tersipu, “Saya anak Selatan, Tuan.”

.... (GK, 2010: 189)

“Kalian ini anak-anak Selatan terpilih,” Thalkay memperlakukan Dhaca dan ketiga teman Selatan-nya bukan sebagai anak belasan tahun.

Bahasa tubuhnya, cara bicara, seolah Thalkay tengah menjamu orang-orang penting dari Selatan. “Seingatku, belum pernah ada sepanjang sejarah Kedhalu, anak-anak dari Selatan dengan bakat dan keberanian seperti kalian.” (GK, 2010: 257)

Nyithal bangkit dengan kasar, “Aku tak tahu apa yang membuatmu berpikir bodoh semacam itu, Dhaca. Kau putera Selatan. Bertumbuh dan berlatih di Selatan. Sekarang, kau meremehkan kekuatan orang-orang Selatan. Kau meremehkan nenek moyangmu. Meremehkan ayahmu, meremehkan semua teman-temanmu.” Nyithal melangkah keluar gua dengan kesal, “Meremehkan dirimu sendiri.” (GK, 2010: 98)

d. Hobi

Hobi merupakan kesenangan yang dilakukan di waktu senggang atau bukan merupakan pekerjaan utama. Pekerjaan tersebut biasanya dilakukan dengan senang hati, tanpa paksaan dari siapapun.

Seperti halnya manusia ciptaan Tuhan, tokoh Dhaca juga memiliki hobi. Tokoh Dhaca sangat menyukai kegiatan membaca dibanding kegiatan lainnya. Ia sering sekali mengunjungi Bhupa Supu demi memenuhi hasratnya yang sangat besar untuk membaca. Hobinya ini termasuk hal yang tidak umum untuk ukuran penduduk Kedhalu Selatan.

Sangat sedikit orang Kedhalu yang tahu dan mau tahu tentang kehidupan di luar pulau. Satu di antara sedikit orang itu adalah Dhaca Suli, anak pengolah lumpur yang sangat malas melatih *pugabha* dan dalam segala hal, kecuali membolak-balik lembaran-lembaran kulit kayu yang menyimpan banyak kisah tentang Benua-Benua Besar dan segala hal yang terjadi di luar Pulau Kedhalu.

Setiap dia menginginkannya, Dhaca mengunjungi Bhupa Supu, nenek renta yang hidup sendiri di perbatasan Kedhalu Utara dan Kedhalu Selatan. Entah sejak kapan dia meninggalkan rumah berdinding lumpur keras yang dijejali rak-rak kayu dengan lembaran-lembaran kulit pohon bertulis itu. (GK, 2010: 14)

Hobi tokoh Dhaca juga digambarkan dengan jelas dalam kutipan berikut ini, yaitu ketika sedang dalam masa perlindungan dan tinggal di Kedhalu Utara.

“Apakah semua kitab di ruangan ini membahas tentang *pugabha*, Tuan Luminya?” Dhaca merasa tak perlu menyembunyikan ketertarikannya yang luar biasa terhadap deretan kitab-kitab yang ditulis di atas lembaran kulit kayu itu.

....
 “Kaupunya banyak waktu untuk membaca semua kitab di sini, Dhaca,” Thalkay duduk bersila, sementara tangannya kembali mengibas. Lentera-lentera di lima titik ruangan menyala. Makin benderang ruangan itu jadinya.

“Apakah Anda menyimpan juga kitab yang mengulas tentang Nyathemaythibh?”

Thalkay menghentikan gerakannya. Agak tertegun dia. “Kau sudah banyak belajar rupanya?” (GK, 2010: 181)

Dhaca mengangkat wajahnya, biar Sungap bisa membaca bibirnya dengan tepat, “Itulah mengapa, aku sangat menikmati hari-hari di rumah Paman Thalkay. Di sana, penuh dengan kitab-kitab yang membuatku tahu banyak hal.” Alis Dhaca terangkat dua-duanya, “Aku tak perlu harus datang ke Kuil Perak lebih dahulu untuk tahu apa saja yang berlaku di sana.” (GK, 2010: 340)

Kutipan berikut ini menggambarkan betapa antusias tokoh Dhaca ketika menjumpai sebuah ruang perpustakaan yang jauh lebih besar dan jauh lebih banyak koleksi bacaannya dibanding yang pernah ia temui sebelumnya. Reaksi dan tindakan yang ditunjukkan tokoh Dhaca dalam kutipan berikut ini semakin menegaskan bahwa tokoh Dhaca sangat menyukai kegiatan membaca.

“*Jemapa! Bhimulay!* Surga pun tampaknya tak sekeren ruang perpustakaannya!”

Sungap bersedekap dan bersikap seolah-olah tak peduli. Sementara itu, Dhaca ke sana kemari seperti orang kalap. Seperti jika kau melihat seseorang yang sudah bertahun-tahun tak makan enak, lalu terjebak dalam gudang penuh makanan lezat di dunia. Dhaca berulang kali mendekati rak-rak raksasa yang dijejali kitab-kitab terawat rapi. Mengambilnya, membuka-buka, berdecak kagum, lalu berteriak-teriak ketika tahu isinya.

“Pamaaaaaaaan ... aku tidak akan habis membacanya seumur hidup! *Jemapa! Bimulay!*”

Sungap tersenyum di tempatnya berdiri, sementara Dhaca sudah menghilang di lorong-lorong perpustakaan yang penuh kitab berusia ratusan, bahkan ribuan tahun itu. Kitab-kitab yang diwariskan oleh pemerintahan-pemerintahan sebelumnya. Bahkan, sejak zaman Raja Saternatez berkuasa. (GK, 2010: 341)

e. Bakat

Bakat yang dimiliki Dhaca yaitu berhubungan dengan kemampuannya dalam menguasai *pugabha nyamal*, yaitu menguasai unsur alam.

Posisi Muwu dan Dhaca memang unik. Meski terlahir sebagai anak Selatan dan berkemampuan rendah, bakat mereka sangat istimewa. *Pugabha nyamal* merupakan level terdahsyat di antara delapan *pugabha* Kedhalu. Sangat jarang anak Selatan memiliki bakat ini. Dalam rentang ratusan tahun terakhir, hanya Dhaca dan Muwu anak Selatan yang memiliki keberuntungan itu. (GK, 2010: 49-50)

3. Dimensi Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis*

Karya Tasaro GK

Aspek psikologis yang telah ditemukan di dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* terbagi menjadi lima unsur, yaitu mentalitas, ambisi pribadi, sikap dan tingkah laku, dan prinsip hidup.

a. Mentalitas

Mentalitas merupakan keadaan dan aktivitas jiwa (batin), cara berpikir dan berperasaan. Tokoh Dhaca memiliki perasaan-perasaan yang dimiliki manusia pada umumnya seperti perasaan senang, sedih, takut, gelisah, kecewa, dan lain-lainnya. Dhaca memiliki mentalitas berani, mampu menempatkan diri di hadapan lawan bicara, cerdas, kritis, berpikiran jauh ke depan, pendendam, pemalas, mudah mencurigai orang lain, sentimental, dan pemberontak.

1) Berani

Berani berarti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar, tidak takut dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya. Sifat-sifat berani ini juga terdapat pada tokoh Dhaca. Mentalitas tokoh Dhaca yang pemberani terlihat dalam kutipan berikut.

Tokoh Dhaca sebagai sosok anak-anak menunjukkan keberaniannya ketika ia seorang diri berusaha menyelamatkan sang ayah dari tawanan Jubah Sihir. Bila kejadian ini mewujudkan di dunia nyata, kecil kemungkinan ada sosok anak yang sanggup untuk bertahan melawan ketakutan dan hal-hal yang mengerikan ini seorang diri tanpa ada bantuan siapapun.

Melawan rasa takutnya sendiri, Dhaca memburu sosok berjubah itu. Kedua tangannya berputar memanggil *pugabha*. Oleh rasa marah dan khawatir, kekuatan angin yang terhimpun oleh kedua tangan Dhaca menjadi berlipat-lipat. “Lepaskan ayahku!” (GK, 2011: 87)

Keberanian tokoh Dhaca juga diuji ketika menghadapi masalah penyalahgunaan senioritas di Bhepomany—ketika semestinya senior membimbing juniornya, namun yang terjadi justru senior menindas junior. Tokoh Dhaca mengambil sikap, yaitu menghadapi masalah ini.

Dhaca dan Muwu baru saja melewati kelompok kelas *pugabha nyamal* tingkat Penguji ketika suara mendesis begitu nyaring menghampiri mereka. Seketika, kobaran api membuat lingkaran, mengepung keduanya. Hawa panas menyeruak.

“Dhaca, a ... a ... apa kubilang?” Muwu seketika panik bukan main.

“Tenanglah, aku akan mengatasinya.” (GK, 2011: 51)

“Aku menantangmu berkelahi tanpa *pugabha*,” kata Dhaca penuh percaya diri.

....

Semua berlangsung cepat. Sekejap. Pedhey meraung kesakitan. Lengan kanannya kena hajar tendangan Dhaca dengan telak. Anak-anak

yang menggerombol menatap tak percaya. Muwu mundur teratur, setiap saat bersiap kabur.

“Masih berani?” Dhaca bersedekap sembari mengangkat dagu. (GK, 2010: 52-53)

Keberanian tokoh Dhaca juga ditunjukkan ketika ia memilih bersiap menghadapi Nibiru—merupakan momok dan ketakutan terbesar penduduk Kedhalu, diceritakan melalui dongeng untuk menakuti anak-anak menjelang tidur dan dianggap sebagai mitos. Namun sebenarnya eksistensi Nibiru ada dan dianggap sebagai makhluk pembawa kiamat—melalui ujian kenaikan tingkat.

“Apa rencanamu, Dhaca?” Sothap bertanya serius.

“Aku akan mengajukan diri untuk ikut ujian kenaikan tingkat.”

“Ke Bhepomany?” ada nada heran pada suara Sothap, “dalam kondisi seperti ini?”

“Ini penting untuk persiapan rencana besar kita, Sothap.”

“Permisi,” sela Nyithal, “aku belum tersambung dengan istilah ‘rencana besar kita’, Dhaca. Atau, memang aku tidak dilibatkan.”

Dhaca menggeleng, “Bukan begitu. Aku memang belum mengatakan apa-apa kepada kalian. Ini memang tentang persiapan menghadapi Nibiru.”

“Menghadapi ... Nibiru,” suara Nyithal mengencang, “kau sudah gila, Dhaca?” (GK, 2010: 255)

Keberanian lain tokoh Dhaca juga ditunjukkan ketika ia dan kelompoknya sedang menghadapi musuh yang tak terlihat. Di tengah kepanikan menghadapi musuh yang tak terlihat, tokoh Dhaca tetap bertahan menghadapi keadaan.

“Auuuw!”

Dhaca menoleh dan menyaksikan bagaimana Puku Kiypany ambruk tanpa jelas penyebabnya. Sisa anggota timnya mulai panik dan berjaga-jaga.

“Kita diserang.”

“Hati-hati.”

“*Pugabha nyinaw!*” Madhi berteriak kencang.

Dhaca segera teringat cara Thalkay saat menangkap basah ketiga temannya yang berkunjung ke Bukit Gisaga. Dia buru-buru memutar *pedhib*-nya ketika anggota tim lain mengalami serangan tak terlihat. Seketika, menyembur air dari lantai jalan yang menjebol tatanan batu di sana. (GK, 2010: 414)

2) Mampu Menempatkan Diri di Hadapan Lawan Bicara

Sebagai orang Kedhalu Selatan, tokoh Dhaca sebenarnya terbiasa berbicara terus terang. Berterus-terang yang dimaksud di sini adalah bicara langsung tanpa basa-basi. Ini adalah sifat tokoh Dhaca yang merupakan pengaruh lingkungannya yang Kedhalu Selatan. Bila Kedhalu Utara terkenal dengan sopan santun dan basa-basi ketika berbicara, lain dengan Kedhalu Selatan yang bicara secara spontan tanpa adanya basa-basi sehingga sering terdengar kurang sopan dan kasar bagi orang-orang Kedhalu Utara.

“Nyedpanyu thingap nyapay sibha madhi, Dhaca!”

Makhluk siluet itu sesumbar, Dhaca tak bakal lolos.

Dhaca menggeram jadinya. Wajahnya digalak-galakkan. Seperti anak kucing ketika makan siangnya diganggu kawan sepermainannya. “Pulanglah ke nenekmu! Atau, aku akan memukulmu dengan tinjuku!” (GK, 2010: 2)

Pada teman sebayanya yang berasal dari Kedhalu Selatan, tokoh Dhaca berbicara spontan dan seenaknya tanpa memandang bagaimana reaksi dan perasaan lawan bicaranya. Terlebih, bila teman sebayanya itu tidak bisa membalas perkataan tokoh Dhaca yang terkesan tidak sopan untuk ukuran penduduk Kedhalu Utara, seolah menyatakan bahwa lawan bicaranya itu tidak lebih pintar daya pikirnya dibanding tokoh Dhaca atau teman lainnya. Kutipan berikut ini menggambarkan bagaimana sikap tokoh Dhaca ketika berbicara dengan teman sebayanya yang berasal dari Kedhalu Selatan.

“Sudah kukatakan, jangan mencoba untuk berpikir serius. Itu jatah Sothap,” ujar Dhaca santai sembari menghampiri Muwu. Nyithal memanyunkan bibir tebalnya. (GK, 2010: 34)

Walau masih dalam batas umum kesopanan, tokoh Dhaca agak sulit menyembunyikan kebiasaan bicara dengan spontan dan seenaknya bila berbicara dengan mayoritas orang Kedhalu Selatan atau orang yang akrab dengannya, meski lawan bicaranya lebih tua darinya.

“Kautahu makna kata Kebudhuny, Dhaca?”

Dhaca mengangkat bahu, “Aku sering membolos kelas Bhepomany, pada kelas bahasa kuno Kedhalu.”

Bhupa tertawa lepas mendengar jawaban Dhaca yang seenaknya.
.... (GK, 2010: 79)

Bisa jadi kutipan-kutipan di atas menggambarkan cara normal berkomunikasi di Kedhalu Selatan dalam novel *NKA*. Cara bicara yang spontan dan tanpa adanya basa-basi merupakan hal yang lumrah dan lebih efektif bagi orang Kedhalu Selatan. Apalagi tokoh Dhaca yang semenjak lahir tinggal di wilayah Kedhalu Selatan tentu sangat terbiasa dengan cara interaksi yang spontan dan apa adanya.

Namun tokoh Dhaca juga mampu menempatkan dirinya sejajar dengan lawan bicaranya bila berhadapan dengan orang-orang Kedhalu Utara, bahkan pada lawan bicara yang umurnya lebih tua dari dirinya. Berikut ini kutipan-kutipan yang menegaskan kemampuan adaptasi tokoh Dhaca dengan cara sopan santun ala Kedhalu Utara yang penuh dengan basa-basi sebelum benar-benar menunjukkan maksud sebenarnya.

Kedua mata bulat Dhaca membesar tiba-tiba. Terlintas sebuah ide di benaknya. “Tuan ...,” nada suaranya berubah menjadi sangat ramah. “Tuan ini orang Utara, bukan?” Senyum Dhaca melebar.

Lelaki itu tersenyum sembari mengangguk.

“Aku sangat mengagumi *pugabha* orang-orang Utara. Teman-teman saya di Bhepomany umumnya dari Utara. Mereka hebat-hebat.”

....

“Ada seorang teman yang sangat membuatku kagum. Perempuan. Umurnya mungkin satu dua tahun di atasku. Dia memiliki banyak sekali bakat *pugabha*. Sangat mengagumkan. Dia menguasai *pugabha nyegay* dan *pugabha nyamal* dengan sangat baik.” (GK, 2010: 71-72)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana tokoh Dhaca berusaha mencari tahu hal-hal mengenai tokoh Siraradi Luminya melalui tokoh Sungap Kebhudhuny dengan cara basa-basi ala Kedhalu Utara. Tokoh Dhaca memulai pembicaraan dengan bertanya daerah asal tokoh Sungap Kebhudhuny, dilanjutkan dengan memuji bakat orang-orang dari Kedhalu Utara, dan kemudian barulah tokoh Dhaca mengemukakan maksud sebenarnya pada lawan bicaranya itu.

Ketika bertemu lagi dengan tokoh Sungap Kebhudhuny yang berasal dari Kedhalu Utara, tokoh Dhaca mampu mengimbangi dan menunjukkan sikap santun khas Kedhalu Utara meski tokoh Dhaca berasal dari Kedhalu Selatan.

“Selamat datang, Tuan Kebhudhuny,” Dhaca menyentuhkan jemarinya ke kening, “kita bertemu lagi.”

“Dhaca Suli, anak paling terkenal dari Selatan,” Sungap mengangkat telapak tangan. “Dalam sehari, namamu menembus Istana Pethunya.”

“Saya yakin, peran Anda pasti sangat menentukan hal tersebut, Tuan Kehudhuny.”

“Panggil saya Sungap saja,” Sungap tersenyum, “menurut perkiraanku, kita akan sangat akrab pada waktu mendatang.”

“Begitu?” Dhaca mengangguk santun. (GK, 2010: 151)

3) Cerdik

Cerdik berarti mengerti dan pandai memecahkan suatu masalah, pintar mengerjakan sesuatu dengan sempurna, banyak akalnya, dan pintar tipu muslihat. Mentalitas tokoh Dhaca yang cerdas terlihat pada kutipan berikut ini.

Sehari sebelumnya, dia mengancam tiga sahabatnya: Sothap Bhepami, Nyithal Sadeth, dan Muwu Thedhmamu untuk tidak membolos pergi ke Bhepomany. Dhaca tidak menyebut-nyebut tentang Nibiru. Dia

hanya memastikan bahwa dirinya tidak akan merasa konyol karena terjebak dalam kelas yang isinya anak-anak Utara dan dia sendirian datang dari Selatan.

Anak-anak Utara kebanyakan sombong setengah mati. Sedangkan, Dhaca bukan tipe anak yang mau mengalah meski dengan itu dia akan selamat dari gangguan mereka. Satu-satunya Bhepomany terletak di kawasan Utara. Para pengajar pun para senior dari Utara. Jadi, datang dari Selatan benar-benar tidak punya nilai tawar. Jika tidak karena Nibiru, Dhaca pasti memilih untuk membolos lagi. (GK, 2010: 23-24)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Dhaca berencana melibatkan ketiga sahabatnya untuk ikut dalam rencananya menghadapi dan mengalahkan Nibiru kelak. Selain berencana melibatkan ketiga sahabatnya agar mau bersama-sama mengalahkan Nibiru, tokoh Dhaca juga tidak mau sendirian merasa rendah diri di Bhepomany sebab dia sendiri berasal dari Kedhalu Selatan. Tokoh Dhaca seolah-olah mengajak dengan semangat ketiga sahabatnya agar bersama-sama belajar *pugabha* dengan giat di Bhepomany. Tokoh Dhaca sengaja tidak menyebut tentang visi Nibiru yang pernah ia lihat sebelumnya sebab bila ia menyebut-nyebut mengenai Nibiru dan rencananya terhadap para sahabatnya, dapat dipastikan ketiga sahabatnya itu tidak akan mau datang bersamanya ke Bhepomany.

4) Kritis

Mentalitas tokoh Dhaca yang dimaksud di sini adalah tajam dalam memberikan penilaian pada keadaan—disertai pertimbangan baik dan buruk. Kutipan-kutipan berikut ini menggambarkan bagaimana sikap dan pemikiran tokoh Dhaca dalam mengkritisi hal-hal di sekitarnya.

Si bocah necis tadi masih bersemangat menceritakan kebanggaan keluarganya, “Liburan musim gugur nanti, kami akan berlayar keluar pulau dengan *kedhanyu thedsad* baru kami.”

Dhaca mendengus. *Dasar anak-anak. Banyak pembualan.* Kalau Muwu masih merasa seusia dengan anak-anak Utara itu, Dhaca merasa sudah terlalu tua untuk bergabung dengan mereka. Dia melemparkan pandangan ke luar bangunan. (GK, 2010: 45)

Pada kutipan di atas, tampak bahwa tokoh Dhaca merasa tidak cocok berada di lingkungan anak-anak dari Kedhalu Utara. Anak-anak dari Kedhalu Utara kebanyakan berasal dari keluarga yang mampu secara ekonomi dan memiliki kedudukan yang cukup penting dalam masyarakatnya. Dalam *NKA*, kendaraan *kedhanyu thedsad* (perahu terbang) yang disebut pada kutipan tersebut merupakan suatu penegasan simbol kekayaan dan kekuasaan.—kebanyakan pemilik kendaraan ini adalah orang-orang penting yang duduk di kursi pemerintahan Kedhalu, yaitu orang Kedhalu Utara. Wajar bila anak Utara dalam kutipan tersebut terlihat bangga memamerkan *kedhanyu thedsad* milik keluarganya di depan teman-teman sekelasnya, termasuk pada Dhaca.

Hal inilah yang tidak disukai oleh tokoh Dhaca. Tokoh Dhaca merasa muak dengan sikap teman sekelasnya itu yang seolah sedang mencari perhatian dengan bualan-bualannya. Hal itu pula yang mendasari tokoh Dhaca yang memilih menunjukkan sikap enggan berteman dengan teman sekelasnya yang anak-anak Kedhalu Utara.

Mentalitas tokoh Dhaca yang kritis juga tampak ketika tokoh Dhaca mempertanyakan fungsi pethunya dalam pemerintahan Kedhalu yang dianggapnya tidak menjalankan tugas sebagai seorang pemimpin negara sebagaimana seharusnya—terlebih di saat Kedhalu sedang dalam ancaman perang. Tokoh Dhaca mempertanyakan kemampuan pethunya sekarang dalam melindungi Kedhalu dari ancaman luar. Tokoh Dhaca merasa sangsi dengan

kredibilitas pethunya yang dirasakannya lebih mementingkan diri sendiri dibanding mencegah Kedhalu dari kehancuran perang. Mentalitas tokoh Dhaca yang kritis terhadap kinerja pethunya yang berkuasa di Kedhalu dalam *NKA* ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“Tuan, jika Nibiru atau Nyathemaythibh menyerang Kedhalu, kemungkinan apa yang akan terjadi? Apakah kita akan sanggup bertahan?”

....

“Bukankah Pethunya menguasai *pugabha nyamal* dengan tingkatan yang sangat tinggi?”

“Menjadi pemimpin tak cukup dengan memiliki *pugabha* yang kuat, Dhaca,” Thalkay mengelus dagunya. “Butuh dedikasi, kecintaan terhadap rakyat, strategi yang jitu, menjauhi kepentingan pribadi,” Thalkay terkesan memberi penekanan pada kata-kata *kepentingan pribadi*, “... dan banyak lagi.”

“Saya pun merasakan itu,” kedua mata Dhaca membulat dengan serius,” keputusan Pethunya agar saya menjadi anak Utara sungguh terkesan terburu-buru dan terlalu mudah. Saya merasa dia menyembunyikan sesuatu.” (GK, 2010: 188-189)

5) Berpikiran Jauh ke Depan

Tokoh Dhaca juga digambarkan memiliki pemikiran jauh ke depan. Artinya, tokoh Dhaca sudah mampu dan peduli dengan bagaimana nanti nasibnya di masa depan. Untuk itu, tokoh Dhaca berani mengambil langkah untuk berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan buruk yang mungkin akan dijumpainya kelak. Langkah yang ditempuh tokoh Dhaca untuk mempersiapkan masa depannya ketika berniat mengalahkan Nibiru antara lain seperti belajar *pugabha* dengan sungguh-sungguh dan diam-diam mengarahkan ketiga temannya agar mau bergabung bersamanya untuk menghadapi Nibiru, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

..., “Bagus sekali.”

Sothap menoleh, “Maksudmu?”

“Ah ... tidak,” Dhaca tidak akan mengumbar cerita tentang Nibiru dan mengatakan bahwa dia sedang mengarahkan ketiga temannya untuk membuat sebuah kuartet *pugabha* untuk melawan monster pembawa kiamat itu. (GK, 2010: 33)

6) Pendendam

Tokoh Dhaca juga digambarkan memiliki perasan-perasaan untuk membalas suatu kejahatan yang diakibatkan oleh hal atau tokoh lain padanya.

Tokoh Dhaca juga seorang pendendam.

Gigi geligi Dhaca bergemeretak. Punggung tangannya mengusap air mata. Menyandar di daun pintu rumah, dia mengepalkan dua tangannya, “Pembunuh munafik. Berpura-pura baik. Aku akan membalas dendam.” Dua mata Dhaca kian memerah oleh amarah. “Akan tiba waktunya, Thalkay, Lemathi ... akan tiba waktunya aku membalas kematian ibuku.” (GK, 2010: 407)

7) Pemalas

Mentalitas malas rupanya ditemukan ada pada tokoh Dhaca. Tokoh Dhaca tidak bernaftu atau segan melakukan sesuatu, terutama bila dipaksa. Kemalasan yang ditunjukkan oleh tokoh Dhaca biasanya berhubungan dengan perkembangan *pugabha*-nya, seperti aktivitas rutin di Bhepomany.

Mata Dhaca menciut seketika. Pipinya mengembung seperti perut ikan buntal. Bibirnya mengerucut. Biasanya, Dhaca memasang wajah semacam itu setiap selimut kulit kambingnya diseret ayahnya yang berlidah setajam pisau saat memaksa Dhaca pergi ke Bhepomany.

.... Dhaca paling malas menuruti perintah ayahnya untuk satu hal ini. Sebetulnya dalam semua hal, ia ogah-ogahan bukan main. Namun, ayahnya menandai Dhaca paling malas untuk satu hal ini. Itulah mengapa setelah empat tahun setiap hari pergi ke Bhepomany, tidak banyak kemajuan yang ia dapatkan. Sedikit bisa memainkan angin. Tidak lebih dari itu. (GK, 2010: 3)

Sangat sedikit orang Kedhalu yang tahu dan mau tahu tentang kehidupan di luar pulau. Satu di antara sedikit orang itu adalah Dhaca Suli, anak pengolah lumpur yang sangat malas melatih *pugabha* dan dalam segala hal, kecuali membolak-balik lembaran-lembaran kulit kayu yang

menyimpan banyak kisah tentang Benua-Benua Besar dan segala hal yang terjadi di luar Pulau Kedhalu. (GK, 2010: 15)

8) Mudah Curiga

Mudah mencurigai orang lain adalah hal yang juga manusiawi. Tokoh Dhaca juga sering kali menunjukkan kecenderungan untuk mencurigai orang lain. Tidak hanya mencurigai orang lain, bahkan tokoh Dhaca juga mencurigai keluarga dekatnya sendiri. Kecenderungan mudah curiga ini muncul pada saat tokoh Dhaca merasakan hal-hal yang membuat dirinya tidak nyaman yang disebabkan oleh seseorang. Kutipan-kutipan berikut menegaskan kecenderungan tokoh Dhaca yang mudah mencurigai orang lain.

“Ayahmu lagi?” nada suara Bhupa Supu bergetar oleh rasa sayang dan kelelahan.

Dhaca enggan menoleh. Tangannya masih sibuk mencari. Membolak-balik tumpukan kulit kayu. “Aku makin yakin, Wamap Suli menculikku sewaktu aku bayi. Mancuriku dari keluarga bahagia dan membenamkanku ke dalam hidupnya yang menyedihkan.”

Dhaca mengomel tanpa mengangakan mulutnya. Suaranya terkumur-kumur. “Kautahu, Bhupa? Sepertinya aku ini anak keluarga terpandang di Kedhalu Utara. Wamap Suli tidak ingin menderita sendirian sepanjang hidupnya, jadi dia mengambilku dari ayah ibuku yang asli.”

Bhupa Supu tersenyum. Mulutnya sedikit terbuka. Tampaklah jajaran gigi kehitaman yang jarang-jarang. “Pintar benar kau berandai-andai.”

Dia begitu membenciku, Bhupa. Bagaimana bisa aku percaya dia ayah kandungku jika setiap hari dia membentak-bentakku dan memaksaku melakukan banyak hal yang tidak aku sukai dengan gaya Selatan-nya yang menyebalkan.” (GK, 2010: 16)

Kutipan di atas menunjukkan kecurigaan tokoh Dhaca bahwa sang ayah yang hidup bersamanya selama ini bukanlah ayah kandungnya. Tokoh Dhaca merasa tidak nyaman dengan perlakuan-perlakuan yang ia terima dari sang ayah selama ini. Perasaan curiga yang disebabkan perasaan tidak nyaman ini

diungkapkan tokoh Dhaca pada tokoh Bhupa Supu. Ketidaknyamanan yang dirasakan oleh tokoh Dhaca terhadap sang ayah sulit untuk dibicarakan atau diselesaikan di antara anak dan ayah ini. Tokoh Dhaca memendam sendiri ketidaknyamanan yang dirasakannya pada sang ayah. Akibat memendam perasaan ketidaknyamanan tersebut, tokoh Dhaca berprasangka buruk pada sang ayah sebagai cara melampiaskan ketidaknyamanannya selama ini.

Selain mencurigai ayahnya sendiri, tokoh Dhaca juga mudah mencurigai orang lain. Kecurigaan tokoh Dhaca terhadap tokoh lain ini juga disebabkan rasa tidak nyaman terhadap tokoh tersebut. Pada kutipan di bawah ini, tokoh Dhaca merasa harus berhati-hati terhadap tokoh Sungap sebab tokoh yang dicurigainya ini mampu membaca pikiran orang lain. Oleh sebab itu tokoh Dhaca waspada dan tidak mudah menaruh kepercayaan pada tokoh Sungap meski tokoh Sungap ini adalah tokoh yang lurus.

Dalam hati, Dhaca yakin, Sungap menyembunyikan sesuatu. Mengenai serangan jubah sihir, hampir semua orang tahu. Mengenai selubung gaib yang menipis pun akan makin banyak orang tahu. Apa yang disebut Sungap sebagai tempat yang “damai” dan “indah” sebentar lagi tak berlaku.

Sungap menatap Dhaca. Pandangan keduanya bertemu dan Dhaca mulai berpikir, seperti Nyonya Luminya, Sungap memiliki kemampuan untuk membaca pikiran orang. Kacau langsung batin Dhaca. Dia buru-buru berusaha mengalihkan segala pikiran tentang keadaan Kedhalu, Jubah Sihir, keluarga Luminya, dan hal-hal yang sebaiknya tidak diketahui Sungap. (GK, 2010: 280)

9) Sentimental

Karakter tokoh Dhaca yang sentimental muncul ketika ia mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu ibunya. Meski sifat tokoh

Dhaca yang sentimental tidak semuanya berhubungan dengan kisah sang ibu, akan tetapi situasi ini kerap muncul di dalam novel *NKA*.

“Apakah itu peninggalan Ibu?” Dhaca menyimpulkan sendiri apa yang dia alami. *Namanya Muya? Indah sekali.*

....

.... Dhaca merasakan kelembutan yang luar biasa ketika sabuk itu menyentuh permukaan kulitnya. Meski panjangnya tiga atau empat kali lipat tinggi tubuh Dhaca, sabuk itu nyaris tak memakan tempat. Kelembutannya yang misterius membuat sabuk itu sedemikian ringan dan mudah sekali disimpan. Dhaca mencium sabuk itu dengan takzim, seolah dia tengah mencium punggung tangan ibunya. Ada keharuan yang menyesaki dadanya.

....

“Ceritakan padaku tentang ibuku, Ayah,” Dhaca menempelkan pipinya pada permukaan sabuk itu. “*Namanya Muya?*” (GK, 2010: 84-85)
Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Dhaca merasakan kerinduan

dan perasaan sedih terhadap mendiang ibunya. Sejak lahir tokoh Dhaca tidak pernah melihat sang ibu sebab sang ibu telah tiada. Tokoh Dhaca yang belum pernah merasakan kasih sayang ibu ini tentu sangat ingin tahu seperti apa sosok mendiang ibunya dan apa saja peninggalan sang ibu. Melalui barang peninggalan sang ibu—sabuk atau selendang—tokoh Dhaca seolah bertemu dengan mendiang ibunya.

10) Pemberontak

Pemberontak berarti orang yang memberontak dan melawan kekuasaan. Relevansi perlawanan dan penentangan yang dimaksud dengan tokoh Dhaca di sini adalah perlawanan tokoh Dhaca terhadap hal-hal yang mengekang kebebasan berekspresi tokoh Dhaca.

“Baik. Aku tidak akan menyinggung soal makhluk itu lagi. Tetapi, aku tidak mau menganggapnya sebagai mimpi. Aku tidak suka dianggap berbohong!”

.... Entah bagaimana, Dhaca merasa sangat kesal kepada ayahnya. Kasar, dia melepaskan kedua bahunya dari cengkeraman Wamap Suli. Dhaca lantas meninggalkan ayahnya yang jatuh bersimpuh di atas pasir dengan kepala menunduk. Dhaca merasa itu berlebihan. Ayahnya tampak terlalu mendramatisasi keadaan.

Dhaca pergi dengan langkah terburu-buru tanpa menoleh lagi. Pipinya menggelembung, seperti terisi ikan buntal. Bibirnya memanyun, membentuk kerucut. *Mimpi apa! Aku sedang tidak bermimpi. Kaupikir, aku sudah tidak bisa membedakan mana mimpi mana bukan? Aku harus benar-benar melihat makhluk itu. Aku akan mencari tahu siapa dia. Aku harus tahu.* (GK, 2010: 10)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana bentuk pemberontakan yang

dilakukan tokoh Dhaca terhadap sikap sang ayah. Saat tokoh Dhaca melihat visi siluet Nibiru, tokoh Dhaca sangat yakin bahwa sosok dalam penglihatannya adalah Nibiru. Namun sang ayah menganggap bahwa tokoh Dhaca hanya membual. Sikap sang ayah yang seharusnya mendengarkan dan menenangkan sang anak yang baru tersadar dari visi yang dilihatnya ini tidak tampak pada sang ayah. Tokoh Wamap Suli justru memarahi tokoh Dhaca dan melarang sang anak agar tak menceritakan apa yang dilihat tokoh Dhaca dalam visinya. Tentu saja tokoh Dhaca merasa tidak dipercayai dan tersinggung dengan sikap Wamap Suli yang dirasakannya melebih-lebihkan keadaan. Hal ini membuat tokoh Dhaca secara halus melawan perintah sang ayah—tokoh Dhaca memang tak menceritakan visi Nibiru pada siapa pun, namun tokoh Dhaca mencari tahu segala sesuatu mengenai Nibiru.

Selain bentuk pemberontakan secara halus terhadap sang ayah, tokoh Dhaca juga melakukan perlawanan terhadap beberapa guru di Bhepomany. Pemberontakan yang dilakukan Dhaca terhadap beberapa guru di Bhepomany ini disebabkan oleh ketidaksukaan tokoh Dhaca terhadap cara mengajar para guru itu yang dianggapnya tidak efektif dan sulit membuat murid-murid seperti dirinya

naik kelas. Kutipan di bawah ini menunjukkan bagaimana sikap tokoh Dhaca terhadap salah satu guru di Bhepomany pada saat pelajaran berlangsung.

....

Nyisu mengangkat dagunya, “Tiga tahun, untuk naik kelas pun kau tak sanggup. Berani sekali kau mengatakan, bosan dengan pelajaranku.”

Dhaca nyengir tanpa terlihat merasa bersalah, “Justru karena sudah mengulang-ulang selama tiga tahun, saya merasa bosan, Guru.”

Nyisu menahan amarah melompat dari dadanya. Itu membuat wajahnya memerah dan napasnya tak beraturan. “Aku ingin tahu, apakah sudah layak kesombonganmu itu, Dhaca.” Nyisu menundukkan badannya, hingga wajahnya dekat dengan wajah Dhaca yang duduk bersila. “Siapa nama Pethunya yang memimpin Kedhalu seratus tahun lalu?”

....

Nyisu dan semua murid di kelas itu melihat bagaimana urutan air tadi berubah sampai menjadi bulatan es yang berputar di baskom. Lalu, semua mata kembali ke Dhaca. Nyisu menatap persis ke mata Dhaca, “Apa yang diajarkan Tuan Luminya kepadamu?”

Dhaca tersenyum dengan cara seorang pendeta yang sudah tinggi ilmu agamanya, “Filsafat unsur alam, Guru Cungebh.” (GK, 2010: 194-196)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Dhaca merasa bosan berada di kelas yang sama selama tiga tahun berturut-turut. Perasaan bosan tokoh Dhaca ini disebabkan tokoh Dhaca sudah menguasai pelajaran filsafat unsur alam kelas Pengenal, bahkan sudah menguasai pelajaran itu untuk tingkat Penguji. Namun, sikap yang ditunjukkan sang guru saat mengetahui bahwa tokoh Dhaca ternyata sudah menguasai pelajaran dan menguasai *pugabha* tingkat tinggi adalah merasa tersaingi. Sikap sang guru yang tidak mendukung kemajuan pelajaran muridnya ini membuat tokoh Dhaca mengambil sikap melawan dan sengaja memancing kekesalan sang guru.

Mentalitas pemberontak yang ada dalam diri tokoh Dhaca tak terbatas pada sikap dan pemikiran yang ditunjukkan pada orang-orang di sekitarnya, namun juga ditunjukkan pada peraturan yang berlaku. Pada dasarnya tokoh Dhaca

tidak begitu peduli dengan aturan-aturan yang berlaku di kehidupan masyarakat Kedhalu, seperti ketika tokoh Dhaca melanggar salah satu pantangan orang-orang Kedhalu yang tampak dalam kutipan berikut ini.

Kulit wajah Dhaca memerah, sematang udang rebus; santapan spesial ketika ia berulang tahun ke-11, musim semi lalu. Makanan yang dijadikan kado oleh kawan-kawan Dhaca. Dimakan beramai-ramai, tetapi sembunyi-sembunyi. Orang Kedhalu pantang menyantap binatang. dilarang keras, kecuali tidak ketahuan. (GK, 2010: 1-2)

.... Menjadi seorang Kedhalu yang pantang memakan selain tumbuhan, sedangkan di sekelilingnya berkeliaran hewan-hewan berdaging sedap, sungguh sebuah siksaan. Santapan udang rebus di hari ulang tahun Dhaca kesebelas musim lalu menjadi penyelewengan yang terakhir. Dhaca mulai meyakini, pantangan yang diajarkan nenek moyang memiliki konsekuensi. (GK, 2010: 107)

b. Ambisi Pribadi

Ambisi berarti keinginan, hasrat, nafsu yang besar untuk menjadi atau memperoleh sesuatu seperti pangkat, kedudukan dengan cara melakukan sesuatu. Tokoh Dhaca juga digambarkan memiliki ambisi pribadi. Berikut ini ambisi-ambisi pribadi yang berusaha diwujudkan tokoh Dhaca.

1) Mewujudkan Harapan Sang Ayah

Sebagai anak satu-satunya, tentunya tokoh Dhaca sadar betul bila sang ayah menaruh harapan sangat besar padanya demi masa depan keluarga Suli. Apalagi sang ayah juga merupakan keluarga tokoh Dhaca yang tersisa. Perasaan sayang tokoh Dhaca pada orang tuanya jadi terpusat pada sang ayah. Tentunya perasaan ingin menjaga harapan dan keinginan keluarga satu-satunya pun juga menjadi lebih besar dengan kenyataan ini.

.... Dhaca belum sadar sepenuhnya apa yang telah terjadi. Berusaha mengumpulkan ingatan. Apa yang terjadi sebelum dia pingsan tadi.

Kelembutan menjalari permukaan kulit lengan Dhaca. Perhatian bocah itu tertuju pada benda bercahaya semarak yang hampir menutupi tangan dan kakinya. *Kau harus melindunginya dengan jiwamu, Dhaca.* Kata-kata Wamap Suli mengiang di telinga.

Sabuk Ibu, Dhaca mengelus kain misterius itu. (GK, 2010: 86)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Dhaca teringat akan pesan sang

ayah untuk menjaga sabuk peninggalan sang ibu. Pada saat tokoh Dhaca mulai terkumpul kesadarannya setelah sebelumnya pingsan, tokoh Dhaca langsung ingat akan pesan Wamap Suli dan bergegas mencari sabuk ibunya.

Selain berusaha menjaga sabuk peninggalan sang ibu, tokoh Dhaca juga berusaha memenuhi harapan sang ayah agar dirinya mampu menguasai *pugabha* dengan baik dan menguasai teknik tarung *pedhib* yang diajarkan ayahnya. Usaha yang dilakukan tokoh Dhaca agar bisa memenuhi salah satu harapan sang ayah dan besarnya ambisi untuk mewujudkan keinginan sang ayah dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Matanya memejam, lalu dia mengulang setiap gerakan dalam ingatannya. Dalam pikirannya, dia berjumpalitan bersama ayahnya, melakukan gerakan-gerakan tarung yang sungguh tak biasa. Setidaknya itu tak dikenal di Selatan, apalagi di Utara. Dhaca mulai berpikir, teknik tarung *pedhib* warisan keluarganya berasal dari luar pulau. Suatu ide yang membuat Dhaca makin yakin, betapa istimewa dirinya. (GK, 2010: 110)

Dhaca makin asyik dengan teknik yang dia latih. Diulang-ulang, lalu ia tambahkan dengan *pugabha* yang diempaskan. Setelah bersalto beberapa kali, dia lantas membuat gerakan seperti seseorang yang membacokkan pedang. Seluruh tenaganya seolah terkumpul pada ujung *pedhib* ketika sekuat hati dia arahkan *pedhib* mata merak ke dinding gunung yang pagi sebelumnya digempur oleh Nyithal. “Jubah Sihir! Bebaskan ayahku!” (GK, 2010: 116)

Harapan lain sang ayah terhadap tokoh Dhaca adalah merebut Piala Bhepomany pada Laga Terakhir Bhepomany. Sang ayah meyakini bahwa tokoh

Dhaca adalah keturunan Raja Saternatez. Untuk membuktikan hal itu, sang ayah meminta tokoh Dhaca agar menang di Laga Terakhir Bhepomany dan merebut Piala Bhepomany, sebab cincin Saternatez dalam piala itu akan memberikan tokoh Dhaca kekuatan dan melegalkan status tokoh Dhaca sebagai keturunan Raja Kedhalu. Percaya pada apa yang diyakini oleh sang ayah, pada akhirnya tokoh Dhaca berhasil mewujudkan keinginan sang ayah agar tokoh Dhaca menang dan merebut Piala Bhepomany. Kutipan ini menunjukkan bagaimana perasaan tokoh Dhaca setelah ambisinya tercapai.

“Cincin Saternatez ...,” Dhaca terlihat sangat emosional. Terharu bukan kepalang. Dia kini tak terlalu peduli dengan Sira dan Madhi lagi. *Pedhib* mata merak dia letakkan di atas meja. Lantas, tangan kirinya memasukkan cincin itu ke jari tengah tangan kanannya. Mata Dhaca tak berkedip sekali pun. Benar-benar tersedot perhatiannya oleh cincin menakjubkan itu. Menunggu. Dhaca menunggu sesuatu. Setelah beberapa saat, tak terjadi apa yang dia kira akan terjadi. (GK, 2010: 537)

2) Mengalahkan Nibiru

Selain berambisi untuk mewujudkan harapan sang ayah, tokoh Dhaca juga berambisi untuk mengalahkan Nibiru. Keinginan untuk mengalahkan Nibiru ini dipicu rasa penasaran tokoh Dhaca setelah melihat visi Nibiru yang pernah dialaminya. Tokoh Dhaca yakin bahwa Nibiru akan segera datang menghancurkan Kedhalu. Oleh karena itu, tokoh Dhaca berniat mengalahkan Nibiru demi mencegah kehancuran Kedhalu.

“Mulai hari ini, aku akan berlatih keras untuk menguasai *pugabha*,” Dhaca mengusir kesenyapan. Tangannya mengepal, meninju udara.

Bhupa Supu sedikit terhenyak. Bibir keriputnya tersenyum. Dia mengangguk kemudian, “Usaha tetap harus dilakukan.”

“Tentu saja,” Dhaca menegaskan badannya. Dagunya sedikit naik. “Yang terjadi selama ini hanyalah aku malas melatih *pugabha*. Aku

tinggal bekerja sedikit lebih keras, Nibiru dan penyihirnya akan aku buat tidak berdaya.”

....
 “Tidak akan butuh waktu terlalu lama,” sambung Dhaca, “jadi, kapan tepatnya Nibiru dan penyihir jeleknya muncul, Bhupa? Sepuluh tahun lagi? Dua puluh tahun?” (GK, 2010: 21-22)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana besarnya motivasi tokoh Dhaca untuk mengalahkan Nibiru yang pernah dilihat dalam visinya. Bahkan dalam kutipan itu dapat dilihat bahwa tokoh Dhaca sangat yakin bahwa dirinya dapat mengalahkan Nibiru kelak.

Dhaca menyeberang ke Kedhalu Utara dengan semangat melambai pagi itu. Agak malas, tetapi tidak ada pilihan. Setiap mengingat Nibiru, ia terpacu untuk giat melatih *pugabha*-nya dengan sungguh-sungguh. (GK, 2010: 23)

“Guru macam apa yang membuatmu tidak naik tingkat selama tiga tahun?” Bhunyu Pimmedh menuruti bualan Dhaca.

“Ah ... masalahnya ada di saya, bukan pada Guru Pimmedh. Saya malas sekali,” Dhaca mempertahankan senyumnya. *Jika bukan karena Nibiru, pantang berkata semacam ini.* “Mulai sekarang, saya benar-benar akan belajar keras, Guru.” (GK, 2010: 47)

Setengah mati rasanya. Jika pikiran tentang Nibiru tidak menjejali otaknya, Dhaca tidak akan sanggup bertahan dalam latihan-latihan semacam ini. Benar-benar tidak ada pilihan. Dia akhirnya mengikuti saja keinginan gurunya sembari mengutuk dalam hati. (GK, 2010: 49)

Pada kutipan di atas, tampak bahwa keinginan kuat tokoh Dhaca untuk mengalahkan Nibiru membuat tokoh Dhaca tak segan menyingkirkan rasa malu dan malasnya untuk belajar *pugabha* di Bhepomany. Bahkan tokoh Dhaca yang biasanya malas belajar *pugabha* di Bhepomany, mau bersusah payah mengikuti keinginan gurunya melakukan latihan-latihan di kelas.

Begitu besarnya niat tokoh Dhaca untuk mengalahkan Nibiru sehingga sulit untuk dipatahkan semangatnya. Tokoh Dhaca yang sudah menguasai *pugabha* dengan baik merasa yakin dapat memenangkan Laga Terakhir

Bhepomany agar dapat memiliki cincin Saternatez demi mengalahkan Nibiru. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut ini.

Dhaca mengangguk. Dia sudah menebak, Bhunyu akan mengatakan itu. “Saya bermaksud mengajukan diri untuk mengikuti ujian kenaikan tingkat, Guru.”

Alis Bhunyu terangkat, “Ya, itu sekitar satu bulan lagi,” mengangguk-angguk, “kauhendak berusaha naik tingkat ke level Pengumpul?” Bhunyu membuat bibirnya melengkung seperti bulan sabit terbalik. “Tiga tahun di tingkat Pengenal membosankan, bukan?”

Dhaca menggeleng, “Saya hendak mengajukan diri menjadi murid kelas Peramu.”

Wajah Bhunyu seperti disiram lilin leleh. Panas, lalu membuatnya kaku. “Kau bercanda, Dhaca,” dua bahunya terangkat, “aku tak berpikir itu lucu, tapi apakah maksudmu ini sebuah lelucon?”

“Tidak, Guru. Saya bersungguh-sungguh.”

Wajah Bhunyu benar-benar mengeras. “Tunggu,” kepalanya mendekat ke wajah Dhaca, “apakah kau berpikir, membuat bola es ke dalam baskom sudah cukup untuk menjadi murid Peramu?”

“Saya akan ikut Laga Terakhir Bhepomany bulan depan.”

....

“Saya tidak main-main, Guru.”

....

“Saya selalu siap untuk bangkit lagi,” Dhaca menantang sorot mata Bhunyu, “berapa kali jatuh pun, saya siap untuk bangkit lagi.” (GK, 2010: 287-288)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Dhaca siap menghadapi segala macam rintangan demi mencapai tujuannya untuk mengalahkan Nibiru. Tokoh Dhaca bersikeras mengikuti Laga Terakhir Bhepomany meski sang guru sangsi dan berusaha menghalangi niatnya.

c. Sikap dan Tingkah Laku

Sikap dapat berarti respon atau tanggapan terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya berdasarkan pendirian atau keyakinan. Sementara itu tingkah laku dapat diartikan sebagai kelakuan atau perangai yang berupa tindakan dalam melaksanakan sikap.

1) Sering Memberi Arahan dan Perintah Tanpa Diminta

Tokoh Dhaca sering kali menunjukkan sikap suka memberi arahan dan perintah tanpa diminta, terlebih pada teman sebayanya. Mungkin ini disebabkan oleh pola pikir tokoh Dhaca yang jauh lebih dewasa dibandingkan dengan pola pikir teman sepermainannya itu. Berikut ini kutipan yang menegaskan sikap dan tingkah laku tokoh Dhaca yang menunjukkan superioritasnya terhadap teman sebayanya.

“Dia tetap bersamaku,” Dhaca merampas hak jawab Muwu. “Kalian tahu bagaimana terorisnya anak-anak Utara. Berada satu kelas denganku akan lebih baik bagi Muwu. Lebih mudah bagiku untuk melindunginya.”

Nyithal mencibir seketika, “Dengan *pugabha* baru Muwu, kupikir yang akan terjadi adalah sebaliknya.”

“Sudah berkali-kali kukatakan, berpikir tidak termasuk aktivitas yang bisa kamu lakukan, Nyithal. Itu hanya akan membuatmu makin bodoh,” Dhaca mendongak, mengadu mukanya dengan wajah Nyithal. “Kuberi tahu kau. Pemimpin itu dilahirkan. Tidak pernah bisa kaubentuk.”

Nyithal terbungong. Alisnya saling mendekat. Tidak paham. (GK, 2010: 41)

Superioritas tokoh Dhaca pada temannya tampak pada saat tokoh Dhaca berdiskusi dengan teman-temannya untuk memberi tahu perihal kedatangan Jubah Sihir kepada para pemimpin Kedhalu. Pada kutipan di bawah ini, dapat dilihat bahwa tokoh Dhaca memberikan instruksi atau arahan pada teman-temannya untuk menemui para pemimpin Kedhalu dan memberikan tugas tertentu pada teman-temannya.

.... “Orang-orang Selatan harus diberi tahu.”

.... Dhaca meneruskan kalimatnya. “Kauberi tahu tentang kedatangan makhluk berjubah sihir itu,” tegas Dhaca. “Bhupa Supu menjadi tugasmu, Shotap. Dan, kau, Muwu, “Dhaca menoleh ke Muwu. “Kautemui Tuan Pimmedh.”

....

Dhaca mengangguk, “Namanya Sungap Kebhudhuny. Aku pernah bertemu dengan dia di rumah Bhupa. Mudah-mudahan dia mengingatkan.”

“Apa yang kauingin aku sampaikan kepadanya?”

“Aku yakin, si makhluk berjubah itu berkaitan dengan Nyathemaythibh.” “Ceritakan saja apa yang kita alami dan sampaikan, aku mau menemui Pethunya, dengan syarat” Dhaca berbicara seolah-olah dia seorang ahli strategi, “aku minta perlindungan penuh dari Pethunya.” (GK, 2010: 104-105)

2) Pandai Bersilat Lidah dan Memanfaatkan Keadaan

Tokoh Dhaca juga digambarkan pandai bersilat lidah. Maksudnya, tokoh Dhaca mampu berkilah, berkelit, pandai mencari-cari alasan atau bermanis-manis kata agar tujuannya tercapai.

Kedua mata bulat Dhaca membesar tiba-tiba. Terlintas sebuah ide di benaknya. “Tuan,” nada suaranya berubah menjadi sangat ramah. “Tuan ini orang Utara, bukan?” Senyum Dhaca melebar.

Lelaki itu tersenyum sembari mengangguk.

“Aku sangat mengagumi *pugabha* orang-orang Utara. Teman-teman saya di Bhepomany umumnya dari Utara. Mereka hebat-hebat.”

....

“Ada seorang teman yang sangat membuatku kagum. Perempuan. Umurnya mungkin satu dua tahun di atasku. Dia memiliki banyak sekali bakat *pugabha*. Sangat mengagumkan. Dia menguasai *pugabha nyegay* dan *pugabha nyamal* dengan sangat baik.”

.... (GK, 2010: 71-72)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana sikap dan perkataan tokoh Dhaca agar lawan bicaranya mau memberikan informasi mengenai seseorang yang dicarinya. Tokoh Dhaca bersikap ramah pada lawan bicaranya dan memuji-muji orang-orang yang berasal dari daerah yang sama dengan lawan bicaranya itu—meski tokoh Dhaca tidak suka pada sebagian besar orang Kedhalu Utara.

Kelihaian tokoh Dhaca dalam berbicara demi mencapai tujuannya tidak hanya pada orang Kedhalu Utara, namun juga pada penguasa Kedhalu itu sendiri.

Kelihaian tokoh Dhaca saat berbicara dengan pethunya juga dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Lalu, mengapa engkau yang diburu, bukan Bhupa Supu?”

“Pethunya,” Dhaca mengulur waktu untuk berpikir, “jika ada kekuatan yang bisa melindungi Kedhalu dari malapetaka Nibiru, itu adalah *pugabha* orang-orang Utara. Saya tentu lebih dikhawatirkan dibanding Bhupa karena saya mendatangi Bhpomany setiap hari.” Dhaca sadar, dia sedikit melebih-lebihkan soal ini. Setiap hari ke Bhepomany baru dia jalani beberapa minggu ini. “Saya lebih berkemungkinan memberi tahu Pethunya mengenai kedatangan Nibiru dibanding Bhupa Supu.”

Tak ada suara. Pethunya masih menimbang-nimbang. “Pasti Jubah Sihir mempunyai alasan lebih kuat dibanding itu. Namun, apa yang engkau kemukakan sudah cukup lumayan,” Pethunya menatap Dhaca dengan cara yang menukik. “Kudengar, kauberani meminta perlindungan penuh kepadaku?”

Dhaca sudah sangat menyiapkan jawaban untuk pertanyaan ini. “Di antara ribuan rakyat Kehdalu, Jubah Sihir memburu saya. Menculik ayah saya agar saya menyerahkan diri kepadanya. Ini hal yang terkait dengan keselamatan penduduk seluruh pulau.” Dhaca menjeda kalimatnya. “Ini mengenai ... wibawa Pethunya sebagai pelindung rakyat. Jika terjadi apa-apa terhadap saya, itu akan membuat rakyat bertanya-tanya akan kekuatan istana.”

Pethunya tertawa lepas. Terbahak-bahak. Hingga tersengal-sengal karenanya. “Masih tak bisa dipercaya, engkau lahir di Selatan, Anak Muda,” tertawa lagi, “lidahmu lihai sekali.” Pethunya mengelus lagi dagunya. “Aku kira sudah ada jalan keluar sementara untukmu.” (GK, 2010: 163-164)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana tokoh Dhaca dapat membuat sang pethunya mau memberikan perlindungan terhadap ancaman Jubah Sihir. Meski alasan pertama yang dikemukakan tokoh Dhaca terlihat kurang masuk akal, namun tokoh Dhaca berhasil mengemukakan alasan yang membuat sang pethunya terpaksa mengambil sikap menerima permintaan tokoh Dhaca. Alasan yang membuat tokoh Dhaca berhasil membuat sang pethunya mau melindungi Dhaca adalah berkaitan dengan wibawa sang pethunya sebagai penguasa.

3) Salah Tingkah Bila Berhadapan dengan Lawan Jenis yang Disukainya

Sebagai tokoh imajiner anak, tokoh Dhaca digambarkan sudah memiliki rasa ketertarikan terhadap lawan jenisnya. Tentunya sedikit banyak ada penggambaran bagaimana tokoh Dhaca menyikapi situasi ketika berhadapan dengan lawan jenis yang disukainya. Kutipan berikut ini menggambarkan bagaimana sikap dan tindakan tokoh Dhaca bila berhadapan dan berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan lawan jenis yang disukainya.

Dia? Apakah mereka sedang membicarakan puterinya? Dhaca kembali merasakan ada yang tidak normal pada dirinya. Seolah ada aliran darah kencang dari dada ke kepala. Panas dingin tidak karuan. Aku akan segera bertemu dengan gadis bermata paling indah sedunia itu. (GK, 2010: 172)

Kutipan di atas adalah gambaran bagaimana perasaan tokoh Dhaca mendengar segala sesuatu yang berhubungan dengan lawan jenis yang disukainya. Perasaan yang dirasakan tokoh Dhaca itu antara lain aliran darahnya yang tiba-tiba menderas dan suhu tubuhnya yang panas dingin bergantian.

Sikap salah tingkah yang dialami oleh tokoh Dhaca terjadi ketika tokoh Dhaca berhadapan dengan lawan jenis yang disukainya, yaitu tokoh Siraradi Luminya. Kutipan berikut ini menunjukkan bagaimana salah tingkah yang dialami oleh tokoh Dhaca.

.... Semua menu di atas meja diolah dari berbagai buah-buahan dan sayuran. Tampak segar dan mengundang selera. Namun, Dhaca tak mampu menampik, dia seperti kehilangan segala keusilan, kecerewetan, dan kebengalannya kali ini. (GK, 2010: 174)

Kutipan di atas menunjukan bahwa tokoh Dhaca tiba-tiba saja kehilangan nafsu makan begitu berada di dekat tokoh Siraradi Luminya. Tokoh Dhaca yang

selama ini sangat suka makan, dalam semalam kehilangan nafsu makannya setelah berhadapan dengan lawan jenis yang disukainya.

Dhaca duduk di atas tikar yang dianyam halus, hampir tak berjarak dengan gadis Luminya yang konon kepopulerannya di Utara menandingi ibunya sewaktu muda. Itu memang Nona Luminya yang dia cari. Tapi, Dhaca tak habis pikir, setelah benar-benar ada di dekatnya, justru tak bisa apa-apa.

Dhaca tak pernah salah tingkah separah ini sebelumnya. Duduk tak nyaman, makan begitu pelan, dan segala caci maki dia keluarkan dalam hati. *Bhimulay! Kenapa aku seperti orang bodoh begini?* Dhaca bahkan mengenakan setelan baru ala Utara meski dia menolak untuk mengubah gaya rambut ekor anak sapi yang terkenal itu.

Makin tenang gadis itu, makin gelisah Dhaca dibuatnya. Tak sekalipun dia berani melirik ke sampingnya. Sebaliknya, dia sekilas melihat ke Thalkay dan Lemathi tersenyum penuh misterius, sementara mulut mereka masih mengunyah terus. *Jemapa! Mereka pasti tahu apa yang kupikirkan.* (GK, 2010: 174-175)

Kutipan di atas menunjukkan lagi sikap salah tingkah tokoh Dhaca saat berhadapan dengan tokoh Siraradi Luminya. Dalam kutipan di atas tampak bahwa tokoh Dhaca gelisah, makan dengan pelan, tidak bisa bicara, dan selalu memaki-maki dalam hatinya. Tokoh Dhaca yang biasanya kritis dan banyak bicara mendadak menjadi pendiam. Pada akhirnya tokoh Dhaca hanya bisa memaki-maki dalam hati akibat tingkahnya yang terlihat konyol itu. Sikap salah tingkah tokoh Dhaca ini juga diperparah oleh sikap tokoh Thalkay dan tokoh Lemathi yang tampaknya tahu apa yang tengah dirasakan tokoh Dhaca.

Sikap salah tingkah lainnya yang terlihat pada tokoh Dhaca adalah ketidaksesuaian tuturan dengan tindakan tokoh Dhaca. Kutipan di bawah ini menunjukkan hal tersebut.

“Saya dengar, kau ini orangnya banyak makan, Dhaca,” Lemathi berupaya mencairkan suasana, “kenapa malam ini jadi malu-malu begini? Semua masakan ini sengaja disiapkan untuk kedatanganmu, lo.”

“Ssa ... saya ... sedikit kenyang, Nyonya,” Dhaca memasukkan rebusan daun *bhagi* ke mulutnya.
.... (GK, 2010: 175)

Pada kutipan di atas, tampak ketidaksesuaian tuturan dengan tindakan tokoh Dhaca saat memberikan tanggapan pada tokoh Lemathi Luminya. Tokoh Dhaca mengatakan bahwa ia merasa kenyang namun yang terjadi kemudian adalah tokoh Dhaca memasukkan makanan ke dalam mulutnya. Situasi tersebut makin menegaskan sikap salah tingkah yang tengah dialami tokoh Dhaca—disebabkan adanya tokoh Siraradi Luminya di hadapannya.

d. Prinsip Hidup

Prinsip hidup bisa berarti asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar untuk berpikir dan bertindak. Tokoh Dhaca memiliki prinsip-prinsip hidup yang dianutnya dan sulit lepas dari keseharian tokoh Dhaca.

1) Keluarga dan Teman adalah Segalanya

Tokoh Dhaca menganggap keluarga dan teman-temannya adalah segalanya. Keluarga dan teman ini merupakan tokoh-tokoh terdekat di lingkaran hidup tokoh Dhaca. Tokoh Dhaca menghabiskan paling banyak waktunya dengan keluarga dan teman-temannya. Intensitas hubungan yang begitu sering ini memperkuat pertalian perasaan tokoh Dhaca terhadap keluarga (ayah) dan teman-temannya. Tentunya bagi tokoh Dhaca, keluarga dan teman-temannya sudah menjadi bagian hidup tokoh Dhaca yang sulit untuk dipisahkan.

Keluarga terdekat tokoh Dhaca adalah sang ayah. Walau Dhaca membenci sikap ayahnya, sebenarnya Dhaca juga menyayangi ayahnya itu. Terlebih, sang

ayah adalah keluarga satu-satunya yang ia miliki. Kutipan-kutipan berikut ini menggambarkan rasa sayang Dhaca terhadap ayahnya.

..., “Ayah sakit?”

Wamap sebentar mengadu pandangan dengan anaknya, lalu menatap lagi *pedhib* di genggamannya, “Setiap lekukan *pedhib* ini memiliki makna, Dhaca.”

“Wajahmu sangat pucat. Istirahatlah, Ayah.”

“Aku sedang bicara, Dhaca.”

Dhaca tampak serius memperhatikan kondisi tubuh ayahnya. “Kesehatan Ayah lebih penting. *Pedhib* bisa menunggu lain kali.” (GK, 2010: 81-82)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Dhaca khawatir dengan keadaan sang ayah yang nampak pucat dan tidak sehat. Tokoh Dhaca tidak memedulikan sikap keras sang ayah yang nampak lebih ingin didengarkan, sebab rasa sayang dan khawatir tokoh Dhaca lebih besar daripada rasa segan tokoh Dhaca pada sang ayah. Sang ayah adalah keluarga satu-satunya tokoh Dhaca, tentu saja tokoh Dhaca tidak ingin terjadi sesuatu yang membahayakan nyawa sang ayah.

“Ayah!”

Melawan rasa takutnya sendiri, Dhaca memburu sosok berjubah itu. Kedua tangannya berputar memanggil *pugabha*. Oleh rasa marah dan khawatir, kekuatan angin yang terhimpun oleh kedua tangan Dhaca menjadi berlipat-lipat. “Lepaskan ayahku!” (GK, 2010: 87)

“Ayahku!”

Dhaca tak mau buru-buru mengiyakan ajakan Sothap karena memikirkan nasib ayahnya. Tak terbayangkan baginya, menyelamatkan diri tanpa ayahnya ikut serta. (GK, 2010: 93)

“Dhaca, cepat!” Sothap meraih tangan Dhaca. Kali ini dengan memaksa.

“Tidak tanpa ayahku!”

Dhaca makin bersikeras dengan sikapnya. (GK, 2010: 94)

Kutipan di atas menunjukkan betapa tokoh Dhaca sangat peduli dengan nasib sang ayah. Meski tokoh Dhaca juga dalam bahaya, tokoh Dhaca tetap

bertekad menyelamatkan sang ayah yang sedang bertarung dengan Jubah sihir. Bahkan tokoh Dhaca berani menghadapi rasa takutnya pada Jubah sihir demi menyelamatkan sang ayah. Tindakan yang dilakukan tokoh Dhaca ini menunjukkan betapa besar rasa sayang tokoh Dhaca pada sang ayah.

Selain menganggap bahwa keluarga adalah hal terpenting dalam hidupnya, tokoh Dhaca juga menganggap penting kehadiran teman-temannya. Teman-teman yang dianggap penting oleh tokoh Dhaca adalah ketiga temannya yang juga berasal dari daerah yang sama dengannya—Kedhalu Selatan—yaitu tokoh Sothap, tokoh Nyithal, dan tokoh Muwu. Bagi tokoh Dhaca, ketiga temannya ini sudah seperti saudara. Selain menghabiskan waktu bersama sang ayah, tokoh Dhaca menghabiskan banyak waktu juga dengan ketiga temannya ini. Kutipan berikut ini menunjukkan betapa penting kehadiran teman-temannya bagi tokoh Dhaca.

“Muwuuuuuu!”

Terlambat. Tubuh Muwu terpentak ketika dia berusaha memburu Anunnaki. Terbanting ke lantai dan tak bergerak lagi. Dhaca mengejar tubuh Muwu dengan benak rusak parah. Kemarahan yang luar biasa.

“Muwuuu!” Dhaca memeluk tubuh Muwu, meneriaki telinganya, memuncratkan air mata. “Kau tak boleh mati, Muwu! Tak boleh!” Dhaca tak kunjung mendapat raksi dari Muwu. Temannya itu diam dengan mata setengah terbuka. Raut mukanya memperlihatkan kepedihan dan kemarahan. Sesuatu yang menular cepat ke dada Dhaca. (GK, 2010: 671-672)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana reaksi dan perasaan tokoh Dhaca saat mengira salah satu sahabatnya telah meninggal dunia. Tokoh Dhaca menangis memanggil-manggil nama tokoh Muwu—berusaha menyadarkan tokoh Muwu. Tokoh Dhaca merasa sedih sekaligus marah sebab mengira dirinya tidak berhasil melindungi nyawa sahabatnya itu. Tindakan yang dilakukan tokoh Dhaca terhadap tokoh Muwu umumnya terjadi pada orang-orang yang memiliki

kedekatan hubungan dan emosi seperti halnya keluarga atau sahabat. Pada kutipan tersebut tokoh Dhaca seakan menegaskan bahwa tokoh Muwu begitu penting untuknya sehingga sangat sulit bagi tokoh Dhaca menerima kematian tokoh Muwu—walau sebenarnya tokoh Muwu hanya pingsan.

2) Pantang Menunjukkan Kelemahan

Tokoh Dhaca dididik dengan keras oleh sang ayah. Dengan kata lain, didikan keras oleh sang ayah ini dimaksudkan agar tokoh Dhaca tidak akan lemah atau lembek menghadapi keadaan sekeras atau sesulit apapun. Salah satu hasil didikan keras sang ayah yang diterapkan dalam kehidupan tokoh Dhaca ini antara lain adalah pantang memperlihatkan kelemahan pada orang lain. Prinsip hidup tokoh Dhaca yang pantang memperlihatkan kelemahan terlihat pada kutipan berikut ini.

“Rencana besar ...,” bibir Bhunyu Pimmedh seperti mendesiskan kesinisan. “Mengapa kau tidak menceritakan apa rencana besar yang sedang kaupersiapkan itu, Tuan Suli?”

Dhaca mati kutu. Serasa ada yang mengerubuti badannya dan membuatnya menjadi kaku. Bayangan akan lancarnya proses ujian lenyap seketika. Justru perkiraan awal bahwa dia akan disulitkan, kembali muncul. *Ini bukan ujian kenaikan tingkat. Ini pembantaian*, batin Dhaca.

“Ah ... itu bukan apa-apa, Guru,” Dhaca nyengir, berpura-pura semua kesalahan teknis saja.” (GK, 2010: 350-351)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Dhaca tidak mau mengakui bahwa sesungguhnya tokoh Dhaca memang memiliki rencana tersembunyi. Tokoh Dhaca menyangkal tuduhan tokoh Bhunyu Pimmedh demi mengesankan bahwa rencana besar yang dimaksud sang guru hanya main-main.

Sikap pantang menunjukkan kelemahan di hadapan lawan juga tampak dalam kutipan berikut ini.

“Kau yakin, benar-benar ingin melakukan ini, Dhaca?” Kenge membuat nada suaranya seolah-olah dia begitu perhatian terhadap keselamatan Dhaca.

Dhaca mengangkat dagu sembari tersenyum, “Aku baru saja hendak menanyakan itu kepadamu.” (GK, 2010: 369)

Dhaca menebak dengan cepat apa mau Sangud, “Kau ingin kami mundur dari Laga Terakhir?”

“Itu cara mudah.”

Dhaca bersiap. Kedua telapak tangannya membuka, lalu mengepal, bergantian. Mencoba merasakan energi *pugabha*-nya. Ada, tapi tak terlalu kuat. Sebagai awal, Dhaca merasa ini sudah cukup. “Bagaimana kalau aku memilih cara susah?” (GK, 2010:466)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Dhaca menolak untuk mundur dari pertarungan. Pada tokoh Kenge, tokoh Dhaca seolah menjawab serangan mental lawan dengan pertanyaan yang sama. Tokoh Dhaca merasa siap dan yakin dapat mengalahkan tokoh Kenge sehingga tokoh Dhaca menolak tawaran lawannya untuk mundur. Lain halnya kepada tokoh Sangud, tokoh Dhaca sebenarnya hampir tidak mampu melanjutkan pertarungan sebab *pugabha*-nya melemah. Akan tetapi tokoh Dhaca memilih tetap melanjutkan pertarungan.

Agak risih, tapi Dhaca tak bisa menolak. Membonceng *pugabha* Puya adalah cara paling aman untuk menyusuri lorong yang kini menjadi ajang pertarungan tingkat tinggi itu. Sebentar saja melangkah, segera terasa energi pertarungan meletup di mana-mana. Gesekan-gesekan udara menandakan adu kekuatan yang tak terkira besarnya. (GK, 2010: 497)

Pada kutipan di atas, tampak bahwa tokoh Dhaca merasa tidak nyaman meminta bantuan tokoh Puya agar mau melindunginya dari gesekan kekuatan *pugabha*—terlebih dalam *NKA* ini tokoh Puya adalah perempuan dan tokoh Dhaca sudah menuduhnya menyabotase timnya agar kalah dalam Laga Terakhir Bhepomany. Sikap enggan meminta bantuan ini memaksa tokoh Puya

memberikan bantuan pada tokoh Dhaca sehingga tokoh Dhaca tetap mendapat perlindungan tokoh Puya tanpa perlu meminta bantuan secara langsung.

3) Benci Aturan yang Mengekang dan yang Tak Masuk Akal

Tokoh Dhaca adalah anak yang tidak suka menuruti peraturan yang dianggapnya mengekang, terlebih bila aturan itu dianggapnya tidak masuk akal. Salah satu aturan yang dianggap Dhaca tidak masuk akal adalah aturan mengenai larangan melatih *pugabha* di luar bimbingan para guru di Bhepomany.

“Apa kau tidak tahu itu dilarang, Dhaca?”

Dhaca melongok ke gadis cilik berambut keriwil.

“Ayahku bilang, anak-anak yang belajar di Bhepomany tidak boleh dilatih sendiri oleh orang tuanya atau orang lain di luar Bhepomany.”

Aturan apa itu? Dhaca tersenyum kecil dengan tatapan “tahu apa kalian, bocah-bocah kemarin sore?” di matanya. “Sudahlah ... bubar ... bubar ... sebentar lagi guru datang,” katanya kemudian. (GK, 2010: 198)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Dhaca merasa sangat heran dengan aturan yang berlaku di Bhepomany. Tokoh Dhaca merasa tidak harus menuruti aturan yang dianggapnya menghambat perkembangan *pugabha* para murid Bhepomany.

Ketidakpedulian tokoh Dhaca terhadap aturan yang berlaku di Bhepomany dapat dilihat saat tokoh Dhaca diinterogasi oleh sang guru perihal pelanggaran yang telah dibuatnya. Tokoh Dhaca nampak kebingungan saat sang guru menegaskan bahwa aturan yang menurut tokoh Dhaca tidak masuk akal itu memang benar-benar berlaku di Bhepomany, bahkan Kedhalu. Kutipan di bawah ini menjelaskan ketidakpedulian tokoh Dhaca pada aturan Bhepomany.

“Apakah kautahu ini melanggar peraturan, Dhaca?”

“Melanggar ...,” bola mata Dhaca bergerak ke kanan kiri, “peraturan?”

“Setiap murid yang masuk Bhepomany hanya boleh mempelajari *pugabha* dari guru-guru Bhepomany. Orang tua atau siapa pun tidak boleh ikut campur. Sebab, itu bisa membuat kacau pemahaman murid.”

Soal ini, Dhaca benar-benar baru tahu. Dia menoleh ke gadis berambut kriwil yang mengangkat dagu. Di mata sipitnya, terbaca kalimat “sudah kubilang, kau tidak percaya”. Dhaca melihat lagi ke Bhunyu, “Begini, Guru?” (GK, 2010: 200)

Setelah dilakukan analisis dan pembahasan terhadap dimensi tokoh utama dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK ini, terlihat bahwa tokoh Dhaca juga memiliki karakter yang kuat dan berciri kehidupan (*lifelikeness*) seperti halnya manusia. Akan tetapi, meski berciri kehidupan, sisi-sisi kehidupan tokoh Dhaca juga agak menyimpang, aneh, dan luar biasa seperti halnya tokoh Dhaca yang mampu menguasai unsur alam dan adanya Nibiru di dalam dirinya.

Walau memiliki sisi kehidupan yang aneh, luar biasa dan sulit diterima akal, namun sisi-sisi kehidupan tokoh Dhaca ini menggiring dirinya dari yang bukan siapa-siapa di awal penceritaan hingga akhirnya menjadi seorang pahlawan di akhir cerita, yaitu berhasil menyelamatkan Kedhalu dari kehancuran. Tentunya sisi kehidupan tokoh Dhaca ini tidak lepas dari dimensi fisiologis, dimensi sosiologis, dan dimensi psikologisnya. Agaknya sisi kehidupan tokoh Dhaca yang dianggap menyimpang, aneh, dan luar biasa ini merupakan jalan untuk tokoh ini menjadi tokoh besar dalam novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* karya Tasaro GK.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Setelah dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dimensi fisiologis tokoh Dhaca yang ditemukan adalah nama, usia, jenis kelamin, kondisi tubuh, ciri wajah, dan gen. Varian nama tokoh yang ditemukan adalah Dhaca Suli. Varian berupa usia yaitu 10-12 tahun. Varian jenis kelamin yaitu laki-laki. Kondisi tubuh tokoh yaitu normal dan sehat, gemuk, dalam masa pertumbuhan, dan rambut menyerupai ekor anak sapi. Ciri wajah yaitu tampan, pipi gembil, bermata bulat. Dan varian gen yang ditemukan adalah titisan Nibiru.
2. Dimensi sosiologis yang tokoh Dhaca yang ditemukan adalah status sosial, pendidikan, kedaerahan, hobi, dan bakat. Varian status sosial yaitu hidup di bawah garis kemiskinan dan keturunan bangsawan Nyathemaythibh. Varian pendidikan yaitu kelas *pugabha nyamal* tingkal Pengenal. Varian kedaerahan meliputi daerah asal tokoh Dhaca dan sebutan atau nama panggilan asal daerah. Varian hobi yaitu membaca. Varian bakat yaitu *pugabha nyamal* (kuasa alam).
3. Dimensi psikologis tokoh Dhaca yang ditemukan adalah mentalitas, ambisi pribadi, sikap dan tingkah laku, dan prinsip hidup. Varian mentalitas yang ditemukan adalah berani, mampu menempatkan diri di hadapan lawan bicara, cerdas, kritis, berpikiran jauh ke depan, pendendam,

pemalas, mudah mencurigai orang lain, sentimental, dan pemberontak. Varian ambisi pribadi yaitu mewujudkan harapan sang ayah dan mengalahkan Nibiru. Varian sikap dan tingkah laku meliputi sering memberi arahan dan perintah tanpa diminta, pandai bersilat lidah dan memanfaatkan keadaan, dan salah tingkah bila berhadapan dengan lawan jenis yang disukainya. Kemudian varian prinsip hidup meliputi keluarga dan teman adalah segalanya, pantang menunjukkan kelemahan, dan benci aturan yang mengekang dan yang tidak masuk akal.

B. Saran

1. Bagi pembaca pada umumnya, semoga penelitian ini bisa menambah wawasan dan meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya-karya sastra lainnya.
2. Bagi dunia pendidikan formal, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengajaran sastra mengenai penokohan dalam sebuah karya sastra.
3. Untuk kaitannya dalam bidang sastra, semoga dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan inspirasi untuk menumbuhkan kepedulian terhadap kualitas novel fantasi tinggi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melanie. 2002. *Membaca Sastra Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- GK, Tasaro. 2010. *Nibiru dan Ksatria Atlantis*. Solo: Tiga Serangkai.
- Hunt, Peter. 2005. *International Companion Encyclopedia of Children's Literature*. London and New York: Routledge.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi* (diterjemahkan oleh Sugihastuti). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Memaknai Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.

Lampiran 1.

SINOPSIS NIBIRU DAN KSATRIA ATLANTIS KARYA TASARO GK

Sebelumnya, Dhaca Suli hanyalah seorang anak yang malas belajar *pugabha* dan lebih suka membaca kitab dan lembaran kulit kayu daripada harus pergi ke Bhepomany. Namun, semenjak ia didatangi visi mengenai siluet Nibiru dan mengalami sendiri dahsyatnya kekuatan Nibiru—dan tak lama kemudian ayah kandungnya diculik pelayan Nibiru—Dhaca terpacu untuk belajar *pugabha* demi mengalahkan sosok yang diramalkan sebagai pembawa kehancuran itu.

Akan tetapi langkah tokoh Dhaca untuk mewujudkan ambisinya mendapat banyak rintangan. Kemajuan belajar *pugabha*-nya dianggap sebagai bentuk pelanggaran aturan Undang-undang Kedhalu hingga membuat keluarga angkatnya di Kedhalu Utara harus melarikan diri dari kejaran istana. Belum lagi asal usul ibu kandung Dhaca yang berasal dari Nyathemaythibh membuat Dhaca dianggap sebagai anak seorang penjajah Kedhalu—membuat beberapa guru di Bhepomany berusaha menjegal langkahnya untuk mengikuti Laga Terakhir Bhepomany. Begitu sulitnya langkah Dhaca mewujudkan ambisinya, sampai-sampai ia termakan hasutan pelayan Nibiru yang berwujud seorang nenek bernama Bhupa Supu agar membenci keluarga angkatnya.

Di tengah kekacauan dalam diri Dhaca, Kedhalu menghadapi ancaman perang dengan Nyathemaythibh. Pasukan Nyathemathibh berhasil menyerang kawasan Kedhalu oleh sebab lemahnya selubung gaib yang melindungi Pulau Kedhalu. pada saat yang bersamaan, Jubah Sihir (Anunnaki) yang menculik ayah Dhaca mulai mengincar keberadaan Dhaca. Suasana hati tokoh Dhaca benar-benar kacau manakala ia mengetahui bahwa ia bukan keturunan Raja Saternatez seperti yang diyakini ayahnya selama ini. Dalam suasana hatinya yang kacau oleh rasa kecewa dan merasa dikhianati, Dhaca berusaha menyingkirkan egonya demi menyelamatkan tanah kelahiran yang dicintainya.

Setelah kesalahpahaman antara dirinya dengan keluarga Luminya yang merupakan keluarga angkatnya berhasil diselesaikan, Dhaca dan seluruh penduduk Kedhalu maju ke medan perang menghadapi serangan pasukan

Nyathemayhibh. Di tengah peperangan, Dhaca kembali bertemu dengan Anunnaki, pelayan Nibiru. Kekalahan Dhaca dalam pertarungannya melawan Anunnaki dan kesedihan melihat sahabatnya terluka membuat energi gelap dalam tubuhnya keluar. Ternyata Dhaca adalah Nibiru yang dicarinya selama ini. Dhaca yang dirasuki oleh energi Nibiru pada akhirnya membunuh Anunnaki dengan tangannya sendiri.

Ramalan Nibiru yang akan menghancurkan Kedhalu pada akhirnya tidak terbukti. Dhaca berhasil menaklukkan Nibiru dalam dirinya dan berhasil mencegah dirinya menghancurkan tanah kelahiran yang dicintainya itu.

Lampiran 2. Dimensi Fisiologis Tokoh Utama dalam Novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* Karya Tasaro GK

Dimensi Fisiologis				
Varian	No. Data	Kutipan	Halaman	Keterangan
a. Nama	1.	Dhaca berlari seperti menjangan dikejar monster hutan.	1	Data ini, melalui narasi oleh pengarang, menunjukkan nama tokoh utama diperkenalkan pada pembaca, yaitu Dhaca.
	2.	“Dhaca!” Dhaca tak sudi memalingkan kepalanya untuk menyaksikan sosok itu lagi.	2	Data ini, melalui dialog secara langsung yang berupa sapaan menunjukkan nama tokoh utama kepada pembaca, yaitu Dhaca.
	3.	“Kau mau melawanku, Dhaca?” suara itu seperti dehem di balik gumpalan awan yang disesaki air hujan. Petir yang belum menggelegar atau terdengar sayup di kejauhan.	4	Data ini, melalui dialog secara langsung yang berupa sapaan menunjukkan nama tokoh utama kepada pembaca, yaitu Dhaca.
	4.	“Apa kau sudah gila, Dhaca!” “Aku hampir celaka, Ayah. Terima kasih Ayah datang. Ayah pahlawanku. Penyelamat hidupku. Orang paling berjasa dalam hidupku. Tidak ada duanya.”	7	Data ini, melalui dialog secara langsung yang berupa sapaan menunjukkan nama tokoh utama kepada pembaca, yaitu Dhaca.
	5.	“Aku tidak sedang bermimpi!” “Dhaca!” Teriakan Wamap Suli kali ini mendingkan Dhaca.	9	Data ini, melalui dialog secara langsung yang berupa sapaan menunjukkan nama tokoh utama kepada pembaca, yaitu Dhaca.
	6.	“Kau mencari apa, Dhaca?” Bhupa Supu menghampiri Dhaca yang sejak datang tadi sudah terlihat bersungut-sungut.	15	Data ini, melalui dialog secara langsung yang berupa sapaan menunjukkan nama tokoh utama kepada pembaca, yaitu Dhaca.

	7.	Dhaca menyeberang ke Kedhalu Utara dengan semangat melambai pagi itu.	23	Data ini, melalui narasi oleh pengarang, menunjukkan nama tokoh utama pada pembaca, yaitu Dhaca.
	8.	“Dhaca Suli!” Dhaca mendengar namanya dipanggil dengan tamparan angin di pipinya. Perih. <i>Pugabha</i> . Dhaca meraba pipinya sembari mengalihkan pandangannya ke depan. “Guru Pimmedh, Guru sudah datang.”	47	Data ini, melalui dialog, menunjukkan kepada pembaca nama lengkap tokoh utama, yaitu Dhaca suli.
	9.	“Dhaca,” Dhaca menyentuhkan tangannya kanannya di dada kiri. “Dhaca Suli,” ujarnya mengenalkan diri. “Tuan Suli,” tamu dari Utara itu melakukan hal yang sama. ... “Senang mengenal Anda, Tuan Suli.” ...	73	Data ini, melalui dialog secara langsung, menunjukkan kepada pembaca nama lengkap tokoh utama, yaitu Dhaca suli.
	10.	“Namamu,” Bhupa menyentuhkan tangan kanannya ke pipi Dhaca. “Namamu berarti raja.” Kedua mata Bhupa kembali berkaca. “Dhaca Suli ... raja di atas bumi.”	79	Data ini dapat dijadikan sebagai sumber mengenai nama lengkap dan arti nama tokoh Dhaca.

b. Usia	11.	Di tempat itu, semua anak Kedhalu yang sudah berusia tujuh tahun dilatih berbagai keahlian. Memancing bakat alam mereka yang diturunkan oleh nenek moyang. Dhaca paling malas menuruti perintah ayahnya untuk satu hal ini. Sebetulnya dalam semua hal, ia ogah-ogahan bukan main. Namun, ayahnya menandai Dhaca paling malas untuk satu hal ini. Itulah mengapa setelah empat tahun setiap hari pergi ke Bhepomany, tidak banyak kemajuan yang ia dapatkan. Sedikit bisa memainkan angin. Tidak lebih dari itu	3	Data ini, melalui narasi oleh pengarang, menunjukkan secara tersirat usia tokoh Dhaca, yaitu berkisar pada usia sepuluh sampai dua belas tahun, dihitung dari usia awal anak-anak Kedhalu yang dilatih di Bhepomany.
	12.	Dhaca dan ketiga kawannya baru mengetahui kemampuan spesifiknya setelah satu tahun berlatih. Setelah itu pun, kemajuannya lambat dan kurang berkualitas, kecuali Sothap. Dhaca dan Muwu berulang kali tinggal kelas. Sejak masuk hingga tahun keempat di Bhepomany, keduanya masih duduk di tingkat Pengenal. Keduanya sudah menjadi semacam contoh bagi murid-murid yang bermasa depan buruk. Maskot murid-murid tingkat Pengenal.	39	Data ini, melalui narasi oleh pengarang, menunjukkan secara tersirat usia tokoh Dhaca, yaitu berkisar pada usia sepuluh sampai dua belas tahun, dihitung dari usia awal anak-anak Kedhalu yang dilatih di Bhepomany (pada data no. 11) dan tokoh Dhaca yang tinggal kelas selama tiga tahun di kelas Pengenal.

c. Jenis Kelamin	13.	“Wajahmu sedikit mirip dengan Tuan Suli. Tentu saja, engkau anak kandungnya.” Dhaca mengangkat dagu, “Aku jauh lebih tampan dibanding dia.” Bhupa Supu terkekeh, “Baiklah. Aku mengakuinya. Engkau jauh lebih tampan dibanding Wamap Suli. Sekarang, beri tahu aku, apa yang sedang engkau cari?”	16-17	Data ini menunjukkan kepada pembaca mengenai jenis kelamin tokoh Dhaca, yaitu laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari kata “tampan” yang terdapat dalam dialog antartokoh.
	14.	“Dhaca, kapan-kapan kau ajarilah Muwu tentang bagaimana menjadi laki-laki sejati. Jika dia tidak paham juga, baru aku akan turun tangan,” sambung Nyithal. Kali ini ia menyembur Dhaca.	31	Data ini dapat dijadikan sumber mengenai jenis kelamin tokoh Dhaca. Hal ini berdasar atas tuturan tokoh lain yang meminta tokoh Dhaca mengajari tokoh lain mengenai cara menjadi laki-laki sejati.
d. Kondisi Tubuh	15.	Sekarang, pipi gembil Dhaca bergoyang-goyang.	2	Data ini, melalui narasi pengarang, dapat dijadikan sumber mengenai bentuk tubuh Dhaca.
	16.	Dhaca menatap dua tinjunya sembari terus berlari. Jemari dan punggung tangan yang menggembung akibat hobinya menyelip ke dapur ayahnya setiap malam, ketika semua orang sudah mendengkur. Selera makan yang tidak mengenal kenyang. Bukan gemuk, melainkan berdaging.	2-3	Data ini, melalui narasi pengarang, dapat dijadikan sebagai sumber mengenai bentuk tubuh tokoh Dhaca.

	17.	Hanya beberapa tahun terakhir, Dhaca lebih membutuhkan pakaian baru mengingat tubuhnya yang terus bertumbuh setiap hari. Pada usianya itu, tidak akan ada pakaian yang bisa ia kenakan dalam tempo lama. Semua cepat menjadi sempit dan sobek. ...	7	Data ini, melalui narasi pengarang, dapat dijadikan sebagai sumber mengenai kondisi tubuh tokoh Dhaca yang sedang dalam masa pertumbuhan.
	18.	Sekarang, pipi gembil Dhaca bergoyang-goyang. Rambut belakang yang dikepang seperti seekor anak sapi, memantul-mantul. Melengkung di pangkal, lalu tegak menantang langit makin ke ujungnya.	2	Data ini, melalui narasi pengarang, menunjukkan bentuk rambut tokoh Dhaca.
	19.	Dhaca memiliki gaya rambut yang tidak ada duanya. Rambut di dua sisi kepalanya dibiarkan tipis, hanya ditumbuhi tunas rambut seujung kuku. Sementara, rambut bagian belakangnya dibiarkan panjang, tak dipotong bertahun-tahun. Rambut ini dikepang khusus, seperti bentuk ekor anak sapi, hewan paling populer di Selatan. Melengkung di pangkal, lalu tegak makin ke ujungnya. ...	17	Data ini, melalui narasi pengarang, menunjukkan kepada pembaca kondisi rambut tokoh Dhaca.
e. Ciri Wajah	20.	Dhaca berlari seperti menjangan dikejar monster hutan. Serasa segumpal duri menyesak perutnya. Mata bulatnya membelalak lebih lebar dibanding kapan pun. Bulatan cokelat di tengahnya memantulkan gambaran mengerikan itu	1	Data ini, melalui narasi pengarang, dapat dijadikan sumber mengenai ciri wajah tokoh Dhaca, yaitu bermata bulat.

	21.	Sekarang, pipi gembil Dhaca bergoyang-goyang.	2	Data ini, melalui narasi pengarang, dapat dijadikan sumber mengenai ciri wajah tokoh Dhaca, yaitu berpipi gembil.
	22.	<p>“Wajahmu sedikit mirip dengan Tuan Suli. Tentu saja, engkau anak kandungnya.”</p> <p>Dhaca mengangkat dagu, “Aku jauh lebih tampan dibanding dia.”</p> <p>Bhupa Supu terkekeh, “Baiklah. Aku mengakuinya. Engkau jauh lebih tampan dibanding Wamap Suli. Sekarang, beri tahu aku, apa yang sedang engkau cari?”</p>	17	Data ini, melalui narasi pengarang, dapat dijadikan sumber mengenai ciri wajah tokoh Dhaca, yaitu berwajah tampan.
f. Gen	23.	<p>“Aaaaaaaaaaaaaaaaaa!” Dhaca meluapkan segala kebencian, kemarahan, kepedihan. Teriakannya seperti jeritan binatang hutan yang kesakitan. Semua yang ada di situ tercengang. Begitu juga ketika dari mulut Dhaca keluar api, dari hidungnya, dari telinganya, hingga seluruh pori-porinya mengeluarkan api yang tak membakar jubah putihnya.</p> <p>“Dhacaaaaa!” Waribh tak menyangka sama sekali perkembangannya akan semacam ini. Dia merasakan energi gelap yang keluar dari tubuh Dhaca sungguh menggetarkan. Bahkan, setiap langkah Dhaca membuat kerusakan. Lantai pualam terangkat menjadi serpihan.</p>	672	Data ini menunjukkan pada pembaca mengenai ciri-ciri Nibiru yang tampak pada tokoh Dhaca.

	24. Madhi melindungi matanya. Jantungnya seperti hendak berhenti rasanya. Dua tornado besar berapi membumbung tinggi, mengapit Dhaca yang mengambang di udara dengan tubuh tak lagi mengeluarkan api. Namun, matanya masih menyala. Benar-benar api yang menyala. Entah dari mana datangnya, binatang-binatang pemangsa sudah memenuhi sekeliling Dhaca. Semua reptil beracun dan pemakan daging yang bertaring runcing. Hal yang makin membuat Madhi terbelalak adalah Anunnaki bersimpuh di depannya.	273	Data ini menunjukkan pada pembaca mengenai ciri-ciri Nibiru yang tampak pada tokoh Dhaca.
	25.	“Selamat datang, Paduka. Dunia sudah menunggu kehadiran Paduka sejak lama.” “Bagaimana kerjamu, Anunnaki?” Itu masih suara Dhaca. Tapi, ada yang beda dari nada suaranya. Menjadi lebih berat dan datar. Terdengar seperti suara penguasa lalim dan tak punya perasaan.	673	Data ini dapat dijadikan sebagai sumber bahwa tokoh Dhaca menunjukkan gen Nibiru, yaitu perubahan pada nada suaranya.
	26.	Dhaca tertawa dengan cara yang sangat aneh. Tak pernah dia lakukan sebelum sebelumnya. Tawa yang panjang dan menakutkan. “Kau memang budakku yang setia. Lalu, kenapa kau bekerja sama dengan Tergog!” Anunnaki, makhluk yang begitu ditakuti, kini tertunduk lesu tanpa punya wibawa apa-apa. “Itu	674	Data ini, melalui dialog, menunjukkan kepada pembaca perbedaan aura kekuasaan pada tokoh Dhaca, sebelum dan saat menjadi Nibiru. Data ini juga dapat dijadikan sumber mengenai tokoh Dhaca yang “mewarisi gen Nibiru”.

		hanyalah siasat, Paduka. Tanpa itu, hamba tidak bisa menemukan Paduka.”		
	27.	Dhaca mengelus dagu, “Aku mulai berpikir untuk tak lagi mempekerjakanmu, Anunnaki. Kau tak sesetia dulu.” “Ampun, Paduka. Kesetiaan hamba tak pernah berubah. Hamba hanya mengabdikan kepada Paduka, tak mungkin membagi-bagi kesetiaan.” “Apa yang kaulakukan tidak membuktikan hal itu. Kau sangat membahayakan jiwaku.”	674	Data ini, melalui dialog segera langsung, menunjukkan kepada pembaca aura kekuasaan yang menonjol pada tokoh Dhaca, saat menjadi Nibiru. Data ini juga dapat dijadikan sumber mengenai tokoh Dhaca yang “mewarisi gen Nibiru”.
	28.	Hamba ... hamba tak tahu lagi harus bagaimana untuk memancing jiwa Paduka keluar. Hamba sempat ragu apakah ini memang Paduka. Sampai kunjungan hamba ke rumah keluarga Suli untuk meyakinkan hal ini. Dan benar, Paduka adalah Paduka. Raja Nibiru yang menguasai dunia.”	674	Data ini, melalui dialog secara langsung, menunjukkan kepada pembaca bahwa tokoh Dhaca menunjukkan gen Nibiru.
	29.	Madhi Kawi di tempatnya bersembunyi merasa isi dadanya melonjak. <i>Nibiru! Dhaca adalah Nibiru! Tidak mungkin! Tidak mungkin!</i>	674	Data ini, melalui monolog tokoh, menunjukkan kepada pembaca bahwa tokoh Dhaca menunjukkan gen Nibiru.
	30.	“Yang lain?” “Mereka belum muncul, Paduka.” “Maharaja Solux, Giovreb, Ur, Netzi, Di mana mereka?” Anunnaki merasakan energi kemurkaan dari sesembahannya. “Ampun Paduka. Saya belum mendapatkan kabar tentang mereka.”	674	Data ini, melalui dialog secara langsung, menunjukkan kepada pembaca aura kekuasaan yang terpancar dari tokoh Dhaca sebagai perwujudan Nibiru.

	<p>31. “Dan, kau masih merasa sebagai budakku yang setia?” Ampun, Paduka.” “Aku sudah tak membutuhkanmu, Anunnaki.” “Tidak mungkin, Paduka,” Anunnaki berjalan dengan lututnya, sedekat-dekatnya dengan Dhaca. “Selama ribuan tahun, Raja Nibiru selalu didampingi oleh Anunnaki.” Anggap saja ...,” Dhaca menahan kalimatnya. Tersenyum sinis kemudian. “Anggap saja kau, aku pecat!” Setelah mengatakan itu, tangan Dhaca mengibas. Udara kehitaman mengempas. Tubuh Anunnaki yang tinggi besar melambung di udara, lalu hancur menjadi sepihan, tak berbekas.</p>	675	<p>Data ini menunjukkan kepada pembaca bahwa tokoh Dhaca menunjukkan sifat-sifat Nibiru, yaitu sifat yang keji. Sifat keji tokoh Dhaca sebagai perwujudan Nibiru ini terlihat saat tokoh Dhaca membunuh Anunnaki setelah dirasanya tidak berguna lagi.</p>
	<p>32. Sewaktu Bibi Luminya hendak menghembuskan napas terakhir, apakah kauingat dia mengatakan sesuatu di telingaku, Madhi?” Dhaca merasakan desau angin di lehernya. Begitu juga di hatinya. Madhi mengangguk, “Itu sebuah wasiat?” “Dhaca, kaulah Nibiru. Engkau akan menjadi Nibiru yang berbeda. Sifat muliamu akan mengubah sejarah Nibiru. Ingatlah kami jika engkau merasa sendiri.”</p>	680	<p>Data ini dapat dijadikan sumber mengenai tokoh Dhaca yang “mewarisi gen Nibiru”.</p>

	33.	Dhaca menghela napas, “Hidup makin aneh saja. Semua yang membuatku sekuat hari ini adalah keinginan untuk memusnahkan Nibiru. Sekarang, aku tahu, dirikulah Nibiru.”		Data ini dapat dijadikan sumber mengenai tokoh Dhaca yang “mewarisi gen Nibiru”.
--	-----	--	--	--

Lampiran 3. Dimensi Sosiologis Tokoh Utama dalam Novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* Karya Tasaro GK

Dimensi Fisiologis				
Varian	No. Data	Kutipan	Halaman	Keterangan
a. Status Sosial	1. Baju dan celana yang dipintal kasar dari kulit pohon <i>pakabh</i> menempel lengket tanpa menyerap keringat. Jika tidak terlalu miskin, paling tidak Wamap bisa membeli dua atau tiga setel pakaian ganti sejak lima tahun lalu.	7	Data ini dapat dijadikan sumber untuk mengetahui status sosial ayah tokoh Dhaca.
	2.	Pekerjaannya sebagai tukang olah lumpur untuk membangun dinding rumah penduduk pulau hanya menghasilkan sedikit pemasukan. Setiap menyelesaikan pekerjaannya, Wamap Suli mendapat beberapa keping <i>kedhap</i> , yang bisa untuk membeli bahan makanan selama beberapa minggu.	7	Data ini dapat dijadikan sumber untuk mengetahui jenis pekerjaan ayah tokoh Dhaca.
	3.	“.... Orang-orang selalu mengejek hidup ayahmu ini. <i>Pugabha</i> yang tidak kunjung berkembang dari sekadar memanggil ular kecil, hidup miskin, ditambah dengan anak pemalas sepertimu yang lebih suka tidur siang dan bermimpi aneh dibanding pergi ke Bhepomany untuk berlatih.”	9	Data ini dapat dijadikan sumber untuk mengetahui status sosial ayah tokoh Dhaca.

	4.	Sementara itu, orang-orang Kedhalu Selatan adalah warga miskin yang kebanyakan hanya menguasai <i>pugabha</i> dengan level rendah. Seperti halnya Wamap Suli yang hanya berbakat <i>pugabha nyegay</i> , penguasa satwa. Sampai umurnya melewati empat puluhan pun, Wamap Suli hanya bisa memanggil dan menyetir insting ular-ular kecil dalam jumlah terbatas. Dia tidak akan mampu mengendalikan reptil raksasa bersayap yang konon tinggal di Benua-Benua Besar.	12	Data ini dapat dijadikan sumber untuk mengetahui status sosial ayah tokoh Dhaca.
	5.	<p>“Apa yang sedang kau coba katakan, Kenge?”</p> <p>“Darah Selatan-mu itu, bahkan tercampur dengan darah penjajah Nyathemaythibh, Dhaca.”</p> <p>Genggaman tangan Dhaca di gagang <i>pedhib</i> mata merak mengencang.</p> <p>Kenge tertawa lagi, “Kau tak berpikir, ibumu seorang tawanan yang lari dari Nyathemaythibh dan minta perlindungan ke Kedhalu, bukan?”</p> <p>“Bicara apa kau, Kenge,” Dhaca melangkah ke depan Kenge, “sudahlah, kau menyerah saja. Urusan selesai.”</p> <p>“Kalau dia wanita lemah, dia tak akan membawa <i>pedhib</i> di tanganmu itu ke</p>	380-381	Data ini menunjukkan bagaimana status sosial tokoh ibu Dhaca di Nyathemaythib. Ibu tokoh Dhaca bukan orang lemah sebab <i>pedhib</i> yang diwariskan pada tokoh Dhaca adalah senjata perang yang berasal dari Nyathemaythib. Tokoh ibu Dhaca adalah seorang ksatria Nyathemaythib, yaitu <i>Lunez</i> .

		Kedhalu.”		
	6.	<p>Bibir Bhupa gemetaran. Dia menguatkan dirinya beberapa saat, sebelum akhirnya keluar kata-kata darinya. “Ibumu memang datang dari Nyathemaythibh. Nama keluarganya Saclbhajthajadhax, itu nama terpandang di Nyathemyathibh. Nama keluarga yang dihormati oleh rakyat ataupun penguasa.”</p> <p>“Engkau mengenalnya, Bhupa?”</p> <p>giliran mata Dhaca yang kini berkaca. Seolah dia telah begitu dekat dengan ibunya. Seseorang yang begitu ingin dia kenal seumur hidup.</p>	404	Data ini dapat dijadikan sumber untuk mengetahui status sosial ibu tokoh Dhaca yang merupakan keturunan terpandang di Nyathemaythibh.
	7.	<p>Sira tak berkomentar. Dia melirik <i>pedhib</i> mata merak di genggamannya Dhaca. “Setidaknya ibumu memang orang Nyathemaythibh, bukan?”</p> <p>“Itu tak berarti apa pun! Ibuku datang ke Kedhalu untuk mencari perlindungan. Tapi, oleh ayah ibumu, ibuku justru mendapat celaka.”</p> <p>“Ibumu seorang petarung, Dhaca. Untuk apa mencari perlindungan?”</p> <p>Dhaca melirik tajam.</p> <p>“<i>Pedhib</i> di tanganmu itu tak mungkin</p>	556	Data ini menunjukkan status sosial tokoh ibu Dhaca yang merupakan ksatria dari Nyathemaythibh. Data ini juga menunjukkan bahwa tokoh ibu Dhaca adalah seorang bangsawan.

		dimiliki wanita lemah. Ibu pasti seorang petarung tingkat tinggi.” “Ini milik keluarga Suli. Ayahku mewarisinya dari leluhur kami.” Sira menatap Dhaca, “Tradisi Kedhalu tak pernah mengenal senjata semacam itu. seharusnya kausadar itu. carilah sampai ke jurang Sagany. Paling banter orang hanya bersenjata pisau. Tak ada <i>pedhib</i> . Apalagi, <i>pedhib</i> seistimewa punyamu.”		
	8.	“Ibumu adalah kesatria Nyathemaythibh, Dhaca,” Thalkay merentangkan tangannya, lantas membuat tepukan keras. Bumi berguncang, “ombak” tanah meluncur menyerang Jubah Sihar. “Dia datang ke Kedhalu dengan satu misi, mengambil Cincin Saternatez, melemahkan Kedhalu untuk selamanya.”	574	Data ini dapat dijadikan sumber mengenai status sosial tokoh ibu Dhaca, yaitu seorang bangsawan.
	9.	“Ibumu adalah Lunez terakhir sebelum kelahiran penerusnya. Dia melayani Raja Tergog, penguasa Nyathemaythibh, “Thalkay berusaha meyakinkan Dhaca melalui kesungguhan sorot matanya.	575	Data ini dapat dijadikan sumber mengenai status sosial tokoh ibu Dhaca, yaitu seorang bangsawan.
	10.	Dhaca menunggu. Cara Wamap membuka kalimat memberi tanda kurang baik baginya. “Ibumu hanya melaksanakan tugas sebagai seorang Lunez pelayan setia Raja Tergog yang menguasai Nyathemaythibh. Dia	596-597	Data ini dapat dijadikan sumber mengenai status sosial tokoh ibu Dhaca, yaitu seorang bangsawan.

		datang ke Kedhalu untuk sebuah misi kekuasaan.” “Mengambil Cincin Saternatez?” Wamap mengangguk, “Memiliki cincin itu, bagi Nyathemaythibh sama saja dengan mencegah kebangkitan Raja Saternatez.”		
b. Pendidikan	11.	Dhaca dan Muwu berulang kali tinggal kelas. Sejak masuk hingga tahun keempat di Bhepomany, keduanya masih duduk di tingkat Pengenal. Keduanya sudah menjadi semacam contoh bagi murid-murid yang bermasa depan buruk. Maskot murid-murid tingkat Pengenal.	39	Data ini menunjukkan status pendidikan tokoh Dhaca di Bhepomany.
	12.	Dhaca dan Muwu masuk ke kelas <i>pugabha nyamal</i> tingkat Pengenal dengan kepala mendongak. Keduanya adalah senior di kelas itu. Sangat senior malah. Dhaca tiga tahun tidak naik tingkat, Muwu empat tahun tinggal kelas. Teman-teman sekelas mereka berusia delapan sampai sembilan tahun. Dalam satu kelas, hanya mereka berdua yang orang Selatan.	43	Data ini menunjukkan status pendidikan tokoh Dhaca di Bhepomany.
	13.	“Tiga tahun tinggal di kelas Pengenal, sekarang kau berharap sebulan naik tiga tingkatan sekaligus,” Nyithal berkomentar tanpa berencana celutukannya terdengar oleh Dhaca. “Semoga berhasil,” sindirnya.	283	Data ini menunjukkan mengenai pendidikan tokoh Dhaca melalui tuturan tokoh lain.

	14.	Dhaca mengangguk. Dia sudah menebak, Bhunyu akan mengatakan itu. “Saya bermaksud mengajukan diri untuk mengikuti ujian kenaikan tingkat, Guru.” Alis Bhunyu terangkat, “Ya, itu sekitar satu bulan lagi,” mengangguk-angguk, “kauhendak berusaha naik tingkat ke level Pengumpul?” Bhunyu membuat bibirnya melengkung seperti bulan sabit terbalik. “Tiga tahun di tingkat Pengenal membosankan, bukan?”	287	Data ini menunjukkan status pendidikan tokoh Dhaca di Bhepomany.
c. Kedaerahan	15.	Dhaca menyeberang ke Kedhalu Utara dengan semangat melambai pagi itu.	23	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Dhaca datang dari arah berlawanan dengan arah Kedhalu Utara, yaitu Kedhalu Selatan.
	16. Dhaca tidak menyebut-nyebut tentang Nibiru. Dia hanya memastikan bahwa dirinya tidak akan merasa konyol karena terjebak dalam kelas yang isinya anak-anak Utara dan dia sendirian datang dari Selatan.	23	Data ini menunjukkan pada pembaca bahwa tokoh Dhaca datang dari (Kedhalu) Selatan.
	17.	Dhaca terhenyak. Dia menyingkir ke pinggir jalan ketika seorang bocah seusianya mengangkat dagu sembari mencibir dengan tatapan “kau pasti bocah Selatan bodoh tidak berguna” di matanya ketika melirik ke Dhaca.	27	Data ini menunjukkan nama panggilan untuk tokoh Dhaca yang berasal dari Kedhalu Selatan.

18.	Orang-orang yang tadinya tidak memperhatikan keberadaan empat bocah dari Selatan itu mulai terusik. Banyak yang menoleh, lalu mencibir. Sebagian lagi menatap dengan pandangan aneh. Mereka punya standar sendiri tentang sebuah nyanyian dan tarian.	35	Data ini menunjukkan pada pembaca bahwa tokoh Dhaca berasal dari (Kedhalu) Selatan.
19.	“Kausiap, Dhaca?” Dhaca mengangguk lemah. Ayah dan anak itu berjalan depan dan belakang meninggalkan pekarangan rumah. Tidak ada pembicaraan. Wamap mengajak anaknya meninggalkan perkampungan Kedhalu Selatan.	61	Data ini menunjukkan pada pembaca bahwa tokoh Dhaca tinggal di Kedhalu Selatan.
20. Sangat jarang anak Selatan memiliki bakat ini. Dalam rentang ratusan tahun terakhir, hanya Dhaca dan Muwu anak Selatan yang memiliki keberuntungan itu.	50-51	Data ini menunjukkan nama panggilan untuk tokoh Dhaca yang berasal dari Kedhalu Selatan.
21.	Nyithal bangkit dengan kasar, “Aku tak tahu apa yang membuatmu berpikir bodoh semacam itu, Dhaca. Kau putera Selatan. Bertumbuh dan berlatih di Selatan. Sekarang, kau meremehkan kekuatan orang-orang Selatan. Kau meremehkan nenek moyangmu. Meremehkan ayahmu, meremehkan semua teman-temanmu.” Nyithal melangkah keluar gua dengan kesal, “Meremehkan dirimu sendiri.”	98	Data ini dapat dijadikan sumber mengenai tokoh Dhaca yang merupakan penduduk Kedhalu Selatan dan disebut sebagai orang (Kedhalu) Selatan atau putera (Kedhalu) Selatan.

22.	Thalkay mengangguk mantap, “Kau sangat jeli untuk anak seusiamu, Dhaca.” Dhaca pura-pura tersipu, “Saya anak Selatan, Tuan.”	189	Data ini dapat dijadikan sumber mengenai tokoh Dhaca yang merupakan penduduk Kedhalu Selatan dan disebut sebagai anak (Kedhalu) Selatan.
23.	Daerah Selatan paling maju adalah Munyadh. Wilayahnya menempel di perbatasan Kedhalu Selatan dan Kedhalu Utara. Dhaca dan ketiga sahabatnya lahir dan bertumbuh di Munyadh.	219	Data ini dapat dijadikan sumber mengenai tokoh Dhaca yang tinggal di wilayah Kedhalu Selatan.
24.	“Kalian ini anak-anak Selatan terpilih,” Thalkay memperlakukan Dhaca dan ketiga teman Selatannya bukan sebagai anak belasan tahun. Bahasa tubuhnya, cara bicara, seolah Thalkay tengah menjamu orang-orang penting dari Selatan. “Seingatku, belum pernah ada sepanjang sejarah Kedhalu, anak-anak dari Selatan dengan bakat dan keberanian seperti kalian.”	257	Data ini dapat dijadikan sumber mengenai tokoh Dhaca yang merupakan penduduk Kedhalu Selatan dan disebut sebagai anak (Kedhalu) Selatan.
25.	“Anak Selatan itu memiliki nama, Tuan Bhathga,” Thalkay masih terlihat tenang. “Saya ingatkan, jika Anda lupa, nama anak itu Dhaca Suli.”	301	Data ini menunjukkan nama panggilan untuk tokoh Dhaca yang berasal dari Kedhalu Selatan.
26.	“Anak Selatan sepertimu tak akan pernah punya tempat di Utara.” Dhaca masih tak bereaksi.	380	Data ini menunjukkan nama panggilan untuk tokoh Dhaca yang berasal dari Kedhalu Selatan.

d. Hobi	27.	Sangat sedikit orang Kedhalu yang tahu dan mau tahu tentang kehidupan di luar pulau. Satu di antara sedikit orang itu adalah Dhaca Suli, anak pengolah lumpur yang sangat malas melatih <i>pugabha</i> dan dalam segala hal, kecuali membolak-balik lembaran-lembaran kulit kayu yang menyimpan banyak kisah tentang Benua-Benua Besar dan segala hal yang terjadi di luar Pulau Kedhalu.	14	Data ini menunjukkan hobi tokoh Dhaca, yaitu membaca.
	28.	Setiap dia menginginkannya, Dhaca mengunjungi Bhupa Supu, nenek renta yang hidup sendiri di perbatasan Kedhalu Utara dan Kedhalu Selatan. Entah sejak kapan dia meninggalkan rumah berdinding lumpur keras yang dijejali rak-rak kayu dengan lembaran-lembaran kulit pohon bertulis itu.	14	Data ini menunjukkan hobi tokoh Dhaca, yaitu membaca.
	29.	“Apakah semua kitab di ruangan ini membahas tentang <i>pugabha</i> , Tuan Luminya?” Dhaca merasa tak perlu menyembunyikan ketertarikannya yang luar biasa terhadap deretan kitab-kitab yang ditulis di atas lembaran kulit kayu itu.	181	Data ini menunjukkan hobi tokoh Dhaca, yaitu membaca.

	30.	<p>“Kaupunya banyak waktu untuk membaca semua kitab di sini, Dhaca,” Thalkay duduk bersila, sementara tangannya kembali mengibas. Lentera-lentera di lima titik ruangan menyala. Makin benderang ruangan itu jadinya.</p> <p>“Apakah Anda menyimpan juga kitab yang mengulas tentang Nyathemaythibh?”</p> <p>Thalkay menghentikan gerakannya. Agak tertegun dia. “Kau sudah banyak belajar rupanya?”</p>	181	Data ini menunjukkan hobi tokoh Dhaca, yaitu membaca.
	31.	<p>Dhaca mengangkat wajahnya, biar Sungap bisa membaca bibirnya dengan tepat, “Itulah mengapa, aku sangat menikmati hari-hari di rumah Paman Thalkay. Di sana, penuh dengan kitab-kitab yang membuatku tahu banyak hal.” Alis Dhaca terangkat dua-duanya, “Aku tak perlu harus datang ke Kuil Perak lebih dahulu untuk tahu apa saja yang berlaku di sana.”</p>	340	Data ini menunjukkan hobi tokoh Dhaca, yaitu membaca.

	32.	<p>“<i>Jemapa! Bhimulay!</i> Surga pun tampaknya tak sekeren ruang perpustakaanya!”</p> <p>Sungap bersedekap dan bersikap seolah-olah tak peduli. Sementara itu, Dhaca ke sana kemari seperti orang kalap. Seperti jika kau melihat seseorang yang sudah bertahun-tahun tak makan enak, lalu terjebak dalam gudang penuh makanan lezat di dunia. Dhaca berulang kali mendekati rak-rak raksasa yang dijejali kitab-kitab terawat rapi. Mengambilnya, membuka-buka, berdecak kagum, lalu berteriak-teriak ketika tahu isinya.</p>	341	Data ini menunjukkan kepada pembaca mengenai reaksi tokoh Dhaca ketika melihat sebuah perpustakaan besar. Data ini juga menunjukkan hobi tokoh Dhaca, yaitu menggambar.
	33.	<p>“Pamaaaaaaan ... aku tidak akan habis membacanya seumur hidup! <i>Jemapa! Bimulay!</i>”</p> <p>Sungap tersenyum di tempatnya berdiri, sementara Dhaca sudah menghilang di lorong-lorong perpustakaan yang penuh kitab berusia ratusan, bahkan ribuan tahun itu. Kitab-kitab yang diwariskan oleh pemerintahan-pemerintahan sebelumnya. Bahkan, sejak zaman Raja Saternatez berkuasa.</p>	341	Data ini menunjukkan kepada pembaca mengenai reaksi tokoh Dhaca ketika melihat sebuah perpustakaan besar. Data ini juga menunjukkan hobi tokoh Dhaca, yaitu menggambar.

e. Bakat	34.	Posisi Muwu dan Dhaca memang unik. Meski terlahir sebagai anak Selatan dan berkemampuan rendah, bakat mereka sangat istimewa. <i>Pugabha nyamal</i> merupakan level terdahsyat di antara delapan <i>pugabha</i> Kedhalu. Sangat jarang anak Selatan memiliki bakat ini. Dalam rentang ratusan tahun terakhir, hanya Dhaca dan Muwu anak Selatan yang memiliki keberuntungan itu.	49-50	Data ini dapat dijadikan sumber mengenai bakat tokoh Dhaca, yaitu menguasai unsur alam.
	35. Udara dingin mencekat. Dhaca memainkan sedikit <i>pugabha</i> untuk mengganggu ayahnya. Angin menderas, membuat rambut ayah dan anak itu melambai-lambai. Maksud Dhaca, ayahnya mengunrunkan niat untuk meneruskan perjalanan karena cuaca menjadi begitu berangin dan dingin.	62	Data ini dapat dijadikan sumber mengenai bakat tokoh Dhaca, yaitu menguasai unsur alam.
	36.	Thalkay tertawa. Suka dia melihat gaya Dhaca yang apa adanya. “Bakatmu <i>pugabha nyamal</i> dan engkau masuk ke rumah Ketua Dewan Bintang Kelompok Pugabha Nyamal. Bukankah itu kebetulan yang mengasyikkan?”	190	Data ini dapat dijadikan sumber mengenai bakat tokoh Dhaca, yaitu menguasai <i>pugabha nyamal</i> (unsur alam).

Lampiran 4. Dimensi Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Nibiru dan Ksatria Atlantis* Karya Tasaro GK

Dimensi Psikologis					
Aspek	Varian	No. Data	Kutipan	Halaman	Keterangan
a. Mentalitas	1) Berani	1.	Dhaca dan Muwu baru saja melewati kelompok kelas <i>pugabha nyamal</i> tingkat Penguji ketika suara mendesis begitu nyaring menghampiri mereka. Seketika, kobaran api membuat lingkaran, mengepung keduanya. Hawa panas menyeruak. “Dhaca, a ... a ... apa kubilang?” Muwu seketika panik bukan main. Tenanglah, aku akan mengatasinya.”	51	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Dhaca memiliki mental berani.
		2.	Melawan rasa takutnya sendiri, Dhaca memburu sosok berjubah itu. Kedua tangannya berputar memanggil <i>pugabha</i> . Oleh rasa marah dan khawatir, kekuatan angin yang terhimpun oleh kedua tangan Dhaca menjadi berlipat-lipat. “Lepaskan ayahku!”	87	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Dhaca memiliki mental berani.
		3.	“Aku menantangmu berkelahi tanpa <i>pugabha</i> ,” kata Dhaca penuh percaya diri.	52	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Dhaca memiliki mental berani.
		4.	Semua berlangsung cepat. Sekejap. Pedhey meraung kesakitan. Lengan kanannya kena hajar tendangan Dhaca dengan telak. Anak-anak yang menggerombol menatap tak percaya. Muwu mundur teratur, setiap saat	52-53	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Dhaca memiliki mental berani.

			bersiap kabur. “Masih berani?” Dhaca bersedekap sembari mengangkat dagu.		
		5.	<p>“Apa rencanamu, Dhaca?” Sothap bertanya serius.</p> <p>“Aku akan mengajukan diri untuk ikut ujian kenaikan tingkat.”</p> <p>“Ke Bhepomany?” ada nada heran pada suara Sothap, “dalam kondisi seperti ini?”</p> <p>“Ini penting untuk persiapan rencana besar kita, Sothap.”</p> <p>“Permisi,” sela Nyithal, “aku belum tersambung dengan istilah ‘rencana besar kita’, Dhaca. Atau, memang aku tidak dilibatkan.”</p> <p>Dhaca menggeleng, “Bukan begitu. Aku memang belum mengatakan apa-apa kepada kalian. Ini memang tentang persiapan menghadapi Nibiru.”</p> <p>“Menghadapi ... Nibiru,” suara Nyithal mengencang, “kau sudah gila, Dhaca?”</p>	255	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Dhaca memiliki mental berani. Tokoh Dhaca berani menghadapi Nibiru.
		6.	<p>“Auuuw!”</p> <p>Dhaca menoleh dan menyaksikan bagaimana Puku Kiywany ambruk tanpa jelas penyebabnya. Sisa anggota timnya mulai panik dan berjaga-jaga.</p> <p>“Kita diserang.”</p> <p>“Hati-hati.”</p>	414	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Dhaca memiliki mental berani.

			<p>“<i>Pugabha nyinaw!</i>” Madhi berteriak kencang.</p> <p>Dhaca segera teringat cara Thalkay saat menangkap basah ketiga temannya yang berkunjung ke Bukit Gisaga. Dia buru-buru memutar <i>pedhib</i>-nya ketika anggota tim lain mengalami serangan tak terlihat. Seketika, menyembur air dari lantai jalan yang menjebol tatanan batu di sana.</p>		
	2) Mampu menempatkan diri di hadapan lawan bicara	7.	<p>“<i>Nyedpanyu thingap nyapay sibha madhi, Dhaca!</i>”</p> <p>Makhluk siluet itu sesumbar, Dhaca tak bakal lolos.</p> <p>Dhaca menggeram jadinya. Wajahnya digalak-galakkan. Seperti anak kucing ketika makan siangnya diganggu kawan sepermainannya. “Pulanglah ke nenekmu! Atau, aku akan memukulmu dengan tinjuku!”</p>	2	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Dhaca seolah mengancam lawan yang sebenarnya membuatnya ketakutan. tindakan tokoh Dhaca ini dilakukan untuk mengimbangi ketakutan tokoh Dhaca terhadap makhluk yang memburunya.
		8.	<p>“Sudah kukatakan, jangan mencoba untuk berpikir serius. Itu jatah Sothap,” ujar Dhaca santai sembari menghampiri Muwu. Nyithal memanyunkan bibir tebalnya.</p>	34	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Dhaca sedang menempatkan dirinya sebagai orang Kedhalu Selatan terhadap lawan bicaranya yang juga orang Kedhalu Selatan.

		9.	<p>“Kautahu makna kata Kebudhuny, Dhaca?”</p> <p>Dhaca mengangkat bahu, “Aku sering membolos kelas Bhepomany, pada kelas bahasa kuno Kedhalu.”</p> <p>Bhupa tertawa lepas mendengar jawaban Dhaca yang seenaknya.</p>	79	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Dhaca sedang menempatkan dirinya sebagai orang Kedhalu Selatan terhadap lawan bicaranya yang juga orang Kedhalu Selatan.
		10.	<p>Kedua mata bulat Dhaca membesar tiba-tiba. Terlintas sebuah ide di benaknya. “Tuan ...,” nada suaranya berubah menjadi sangat ramah. “Tuan ini orang Utara, bukan?” Senyum Dhaca melebar.</p> <p>Lelaki itu tersenyum sembari mengangguk. Aku sangat mengagumi <i>pugabha</i> orang-orang Utara. Teman-teman saya di Bhepomany umumnya dari Utara. Mereka hebat-hebat.”</p>	71	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Dhaca sedang menempatkan dirinya sebagai orang Kedhalu Utara terhadap lawan bicaranya yang juga orang Kedhalu Utara.
		11.	<p>“Ada seorang teman yang sangat membuatku kagum. Perempuan. Umurnya mungkin satu dua tahun di atasku. Dia memiliki banyak sekali bakat <i>pugabha</i>. Sangat mengagumkan. Dia menguasai <i>pugabha nyegay</i> dan <i>pugabha nyamal</i> dengan sangat baik.”</p>	72	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Dhaca sedang menempatkan dirinya sebagai orang Kedhalu Utara terhadap lawan bicaranya yang juga orang Kedhalu Utara.
		12.	<p>“Selamat datang, Tuan Kebhudhuny,”</p> <p>Dhaca menyentuhkan jemarinya ke kening, “kita bertemu lagi.”</p>	151	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Dhaca sedang menempatkan

			<p>“Dhaca Suli, anak paling terkenal dari Selatan,” Sungap mengangkat telapak tangan. “Dalam sehari, namamu menembus Istana Pethunya.”</p> <p>“Saya yakin, peran Anda pasti sangat menentukan hal tersebut, Tuan Kehudhuny.”</p> <p>“Panggil saya Sungap saja,” Sungap tersenyum, “menurut perkiraanku, kita akan sangat akrab pada waktu mendatang.”</p> <p>“Begitu?” Dhaca mengangguk santun.</p>		dirinya sebagai orang Kedhalu Utara terhadap lawan bicaranya yang juga orang Kedhalu Utara.
	3) Cerdik	13.	<p>Sehari sebelumnya, dia mengancam tiga sahabatnya: Sothap Bhepami, Nyithal Sadeth, dan Muwu Thedhmamu untuk tidak membolos pergi ke Bhepomany. Dhaca tidak menyebut-nyebut tentang Nibiru. Dia hanya memastikan bahwa dirinya tidak akan merasa konyol karena terjebak dalam kelas yang isinya anak-anak Utara dan dia sendirian datang dari Selatan.</p> <p>Anak-anak Utara kebanyakan sombong setengah mati. Sedangkan, Dhaca bukan tipe anak yang mau mengalah meski dengan itu dia akan selamat dari gangguan mereka. Satu-satunya Bhepomany terletak di kawasan Utara. Para pengajar pun para senior dari Utara. Jadi, datang dari Selatan benar-benar tidak punya nilai tawar. Jika tidak karena Nibiru, Dhaca pasti memilih untuk membolos</p>	23-24	Data ini dapt dijadikan sebagai sumber mengenai kecerdikan tokoh Dhaca.

			lagi.		
	4) Kritis	14.	Si bocah necis tadi masih bersemangat menceritakan kebanggaan keluarganya, “Liburan musim gugur nanti, kami akan berlayar keluar pulau dengan <i>kedhanyu thedsad</i> baru kami.” Dhaca mendengar. <i>Dasar anak-anak. Banyak pembualan.</i> Kalau Muwu masih merasa seusia dengan anak-anak Utara itu, Dhaca merasa sudah terlalu tua untuk bergabung dengan mereka. Dia melemparkan pandangan ke luar bangunan.	45	Data ini menunjukkan pemikiran tokoh Dhaca yang kritis.
		15	“Tuan, jika Nibiru atau Nyathemaythibh menyerang Kedhalu, kemungkinan apa yang akan terjadi? Apakah kita akan sanggup bertahan?”	188	Data ini menunjukkan pemikiran tokoh Dhaca yang kritis.
		16	“Bukankah Pethunya menguasai <i>pugabha nyamal</i> dengan tingkatan yang sangat tinggi?” “Menjadi pemimpin tak cukup dengan memiliki <i>pugabha</i> yang kuat, Dhaca,” Thalkay mengelus dagunya. “Butuh dedikasi, kecintaan terhadap rakyat, strategi yang jitu, menjauhi kepentingan pribadi,” Thalkay terkesan memberi penekanan pada kata-kata <i>kepentingan pribadi</i> , “... dan banyak lagi.” “Saya pun merasakan itu,” kedua mata	188-189	Data ini menunjukkan pemikiran tokoh Dhaca yang kritis.

			Dhaca membulat dengan serius,” keputusan Pethunya agar saya menjadi anak Utara sungguh terkesan terburu-buru dan terlalu mudah. Saya merasa dia menyembunyikan sesuatu.”		
		17.	<p>“Tapi, saya merasa ada pentingnya hal itu dilakukan,” sela Dhaca. “Perubahan hanya bisa dilakukan jika kita memegang kekuasaan. Bhepomany saat ini menjadi satu-satunya cara menuju ke sana.”</p> <p>Thalkay menoleh ke Dhaca. Spthap dan Nyithal terheran-heran, sedangkan Muwu jelas-jelas tak paham ke mana arah pembicaraan.</p> <p>“Bukankah Tuan pernah mengatakan, kekuasaan hanyalah alat?” Dhaca menyaksikan ada perubahan keyakinan pada diri Thalkay barusan. Seolah dia mempunyai kewajiban untuk mengingatkan. “Jika kekuasaan dipegang pemimpin lalim, jahatlah kekuasaan itu. Itu Tuan yang mengatakan,” Dhaca berkata lagi dengan hati-hati. “Sebaliknya, jika kekuasaan dipegang pemimpin yang adil, mulialah kekuasaan itu.”</p>	259	Data ini menunjukkan pemikiran tokoh Dhaca yang kritis.
		18.	<p>“Di Selatan,” Dhaca masuk lagi ke dalam perbincangan, “kami tak bisa membedakan kekuasaan istana dan Dewan Bintang. Kami</p>	260	Data ini menunjukkan pemikiran tokoh Dhaca yang kritis.

			menganggapnya sama saja.”		
		19.	<p>“Mengapa Pethunya mau begitu repot?”</p> <p>“Ini bukan perkara aku atau kau, Dhaca. Ini soal Pethunya. Dia sedang membela kepentingannya sendiri. Tujuan pertamanya, menyingkirkan Thalkay Luminya.”</p> <p>“Karena Tuan didukung rakyat untuk menjabat sebagai pethunya berikutnya?”</p> <p>Thalkay mengangkat alis, “Dia tidak akan membiarkan itu. menurutmu, mengapa besok Pethunya hadir dalam Sidang Dewan Bintang?”</p> <p>“Untuk memastikan Tuan dikenai sanksi?”</p> <p>Thalkay mengangguk,</p>	293-294	Data ini menunjukkan pemikiran tokoh Dhaca yang kritis.
		20.	<p>“Kata siapa orang Utara kalau memakan hewan larangan harus sembunyi-sembunyi?”</p> <p>Dhaca berbicara serius. “Mereka itu gembar-gembor menjunjung undang-undang, tapi setiap harinya melanggar terang-terangan.”</p>	334	Data ini menunjukkan pemikiran tokoh Dhaca yang kritis.
	5) Berpikiran jauh ke depan	21.	<p>..., “Bagus sekali.”</p> <p>Sothap menoleh, “Maksudmu?”</p> <p>“Ah ... tidak,” Dhaca tidak akan mengumbar cerita tentang Nibiru dan mengatakan bahwa dia sedang mengarahkan ketiga temannya untuk membuat sebuah kwartet <i>pugabha</i> untuk melawan monster pembawa kiamat itu.</p>	33	Data ini dapat dijadikan sumber mengenai mentalitas tokoh Dhaca yang berpikiran jauh ke depan.

	6) Pendendam	22.	Gigi geligi Dhaca bergemeretak. Punggung tangannya mengusap air mata. Menyandar di daun pintu rumah, dia mengepalkan dua tangannya, “Pembunuh munafik. Berpura-pura baik. Aku akan membalas dendam.” Dua mata Dhaca kian memerah oleh amarah. “Akan tiba waktunya, Thalkay, Lemathi ... akan tiba waktunya aku membalas kematian ibuku.”	407	Data ini dapat dijadikan sumber mengenai bagaimana mentalitas tokoh Dhaca yang juga pendendam.
		23. “Pertama! Untuk menjadi perempuan yang baik adalah ...,” Dhaca menyentak sabuk bulan, “jangan pernah mencuri barang milik orang lain!” Sabuk bulan meliuk, membelit batang <i>pedhib</i> di tangan Waribh. Dhaca menyentak sekuat tenaga, sementara Waribh belum tahu pasti apa yang ada di benak lawannya. Waribh hanya sempat merasakan energi luar biasa besar menyeret tangannya. Membuat <i>pedhibh</i> mata merak lepas dari genggamannya. Tak mau lambat sedikit, Dhaca menggenggam erat gagang <i>pedibh</i> -nya, lalu mengempaskannya sekuat tenaga ke arah Waribh. “Kedua! Jangan pernah menyepelekan anak Selatan, kecuali kau mau kupermalukan di Utara!”	509-510	Data ini menunjukkan tokoh Dhaca yang sedang melakukan balas dendam pada tokoh Waribh yang telah mencuri <i>pedhib</i> dan meremehkan asal tokoh Dhaca.
		24.	Dhaca menatap mata Sira. Selain	532	Data ini menunjukkan

			kekaguman betapa sekian bulan ini Sira memperlihatkan pertumbuhan kedewasaan yang cukup terlihat, Dhaca menatap anak Thalkay dengan cara yang sedikit berbeda. <i>Dia anak pembunuh ibuku. Aku bisa memanfaatkannya.</i>		mentalitas tokoh Dhaca yang pendendam. Meski berhadapan dengan lawan yang disukainya, namun tokoh Dhaca tetap memikirkan rencana balas dendam pada keluarga Sira.
	7) Pemalas	25.	Mata Dhaca menciut seketika. Pipinya mengembung seperti perut ikan buntal. Bibirnya mengerucut. Biasanya, Dhaca memasang wajah semacam itu setiap selimut kulit kambingnya diseret ayahnya yang berlidah setajam pisau saat memaksa Dhaca pergi ke Bhepomany.	3	Data ini menunjukkan mentalitas tokoh Dhaca yang malas.
		26. Dhaca paling malas menuruti perintah ayahnya untuk satu hal ini. Sebetulnya dalam semua hal, ia ogah-ogahan bukan main. Namun, ayahnya menandai Dhaca paling malas untuk satu hal ini. Itulah mengapa setelah empat tahun setiap hari pergi ke Bhepomany, tidak banyak kemajuan yang ia dapatkan. Sedikit bisa memainkan angin. Tidak lebih dari itu.	3	Data ini dapat dijadikan sebagai sumber mengenai mentalitas tokoh Dhaca yang malas.
		27. Orang-orang selalu mengejek hidup ayahmu ini. <i>Pugabha</i> yang tidak kunjung berkembang dari sekadar memanggil ular	9	Data ini dapat dijadikan sebagai sumber mengenai mentalitas

			kecil, hidup miskin, ditambah dengan anak pemalas sepertimu yang lebih suka tidur siang dan bermimpi aneh dibanding pergi ke Bhepomany untuk berlatih.”		tokoh Dhaca yang malas.
		28.	Sangat sedikit orang Kedhalu yang tahu dan mau tahu tentang kehidupan di luar pulau. Satu di antara sedikit orang itu adalah Dhaca Suli, anak pengolah lumpur yang sangat malas melatih <i>pugabha</i> dan dalam segala hal, kecuali membolak-balik lembaran-lembaran kulit kayu yang menyimpan banyak kisah tentang Benua-Benua Besar dan segala hal yang terjadi di luar Pulau Kedhalu.	15	Data ini dapat dijadikan sebagai sumber mengenai mentalitas tokoh Dhaca yang malas.
	8) Mudah mencurigai orang lain	29.	“Ayahmu lagi?” nada suara Bhupa Supu bergetar oleh rasa sayang dan kelelahan. Dhaca enggan menoleh. Tangannya masih sibuk mencari. Membolak-balik tumpukan kulit kayu. “Aku makin yakin, Wamap Suli menculikku sewaktu aku bayi. Mencuriku dari keluarga bahagia dan membenamkanku ke dalam hidupnya yang menyedihkan.” Dhaca mengomel tanpa mengangakan mulutnya. Suaranya terkumur-kumur. “Kautahu, Bhupa? Sepertinya aku ini anak keluarga terpandang di Kedhalu Utara. Wamap Suli tidak ingin menderita sendirian sepanjang hidupnya, jadi dia mengambilku	16	Data ini dapat dijadikan sebagai sumber mengenai mentalitas tokoh Dhaca yang mudah mencurigai orang lain.

			<p>dari ayah ibuku yang asli.”</p> <p>Bhupa Supu tersenyum. Mulutnya sedikit terbuka. Tampaklah jajaran gigi kehitaman yang jarang-jarang. “Pintar benar kau berandai-andai.”</p> <p>Dia begitu membenciku, Bhupa. Bagaimana bisa aku percaya dia ayah kandungku jika setiap hari dia membentak-bentakku dan memaksaku melakukan banyak hal yang tidak aku sukai dengan gaya Selatan-nya yang menyebalkan.”</p>		
		30.	<p>Dhaca mengangguk lemah. Ayah dan anak itu berjalan depan dan belakang meninggalkan pekarangan rumah. Tidak ada pembicaraan. Wamap mengajak anaknya meninggalkan perkampungan Kedhalu Selatan. Sengaja mengambil jalur di belakang rumah yang langsung menembus hutan supaya tidak perlu melintas rumah-rumah penduduk. Dhaca makin penasaran jadinya. Ayahnya pasti sedang merencanakan sesuatu.</p>	61	Data ini menunjukkan mentalitas tokoh Dhaca yang mudah mencurigai orang lain.
		31.	<p>Imajinasi Dhaca serta-merta menjadi gila. <i>Barangkali dia akan membunuhku di dalam hutan. Dia sudah bosan denganku dan tidak ingin aku kembali kepada orang tuaku yang asli. Sekarang, dia hendak menjebakku.</i></p>	61	Data ini menunjukkan mentalitas tokoh Dhaca yang mudah mencurigai orang lain.

		32.	<p>“Ke ... ke mana kita akan pergi, Ayah?”</p> <p>“Tidak usah banyak bertanya. Nanti kautahu.”</p> <p>Jawaban yang makin membuat Dhaca curiga. Diam-diam, dia menyiapkan diri. Bagaimanapun, <i>pugabha nyamal</i> unsur angin yang dimiliki Dhaca akan berguna dalam kondisi seperti ini. Termasuk jika dia harus bertarung dengan ular-ular kecil Wamap Suli.</p>	62	Data ini menunjukkan mentalitas tokoh Dhaca yang mudah mencurigai orang lain.
		33.	<p>Lalu, untuk apa benda dalam bungkus kain itu? Dhaca makin bertanya-tanya. Belasan tahun hidup serumah, Dhaca tidak pernah tahu, ayahnya memiliki suatu benda yang dianggap istimewa. <i>Jangan-jangan itu alat untuk membunuhku?</i> Makin was-was saja rasanya.</p>	62	Data ini menunjukkan mentalitas tokoh Dhaca yang mudah mencurigai orang lain.
		34.	<p>Entah mengapa, Dhaca merasa cengkeraman tangan Pethuny di bahunya agak mengeras. Sedikit menyakitkan. Dia pun merasa kalimat-kalimat sang penguasa itu terlalu dibuat-buat. <i>Ini terlalu mudah diputuskan. Rencana tersembunyi apa yang Pethunya siapkan?</i></p>	167	Data ini menunjukkan mentalitas tokoh Dhaca yang mudah mencurigai orang lain.
		35.	<p>Dalam hati, Dhaca yakin, Sungap menyembunyikan sesuatu. Mengenai serangan jubah sihir, hampir semua orang tahu. Mengenai selubung gaib yang menipis</p>	280	Data ini dapat dijadikan sebagai sumber mengenai mentalitas tokoh Dhaca yang

			pun akan makin banyak orang tahu. Apa yang disebut Sungap sebagai tempat yang “damai” dan “indah” sebentar lagi tak berlaku.		mudah mencurigai orang lain.
		36.	Sungap menatap Dhaca. Pandangan keduanya bertemu dan Dhaca mulai berpikir, seperti Nyonya Luminya, Sungap memiliki kemampuan untuk membaca pikiran orang. Kacau langsung batin Dhaca. Dia buru-buru berusaha mengalihkan segala pikiran tentang keadaan Kedhalu, Jubah Sihir, keluarga Luminya, dan hal-hal yang sebaiknya tidak diketahui Sungap.	280	Data ini dapat dijadikan sebagai sumber mengenai mentalitas tokoh Dhaca yang mudah mencurigai orang lain.
		37.	Dhaca mendekatkan kepalanya ke telinga Madhi, “Hati-hati.” “Ha?” “Aku yakin dalam tim kita ada penyusup.” Madhi melirik Dhaca, “Maksudmu?” “Sumber yang bisa dipercaya. Tim kita disabotase.” “Untuk apa?” “Agar kita tidak menang.”	442	Data ini menunjukkan mentalitas tokoh Dhaca yang mudah mencurigai orang lain.
		38.	Diam-diam, Dhaca mengamati Puya lebih dari biasa. Gadis kurus ini memiliki kekuatan yang berada di atas persangkaan orang. Dia mampu membuat kaget siapa pun yang meremehkannya.	446	Data ini menunjukkan mentalitas tokoh Dhaca yang mudah mencurigai orang lain.

		39.	<p>“Kau menguasai <i>pugabha pesam</i>,” Dhaca melirik sinis, “seharusnya kau bisa menjaga kami dari serangan, bukan?”</p> <p>Puya menggeleng, “Apa maksudmu, Dhaca?”</p> <p>“Kau bisa lolos dari manipulasi <i>pugabha nyinaw</i> tadi. Seharusnya kau juga bisa melindungi kami.”</p> <p>“Aku melakukannya. Tapi tak berhasil,” Puya mulai tersinggung. “Ada kekuatan tak terlihat yang menghalangi <i>pugabha</i>-ku.”</p> <p>“Atau, kau memang tak bersungguh-sungguh melakukannya.”</p> <p>Puya tertegun, “Apa sebenarnya maksudmu, Dhaca?”</p> <p>Dhaca mendekati Puya, “Ada penyusup dalam tim ktia. Misinya hanya satu: melakukan apa saja agar tim ini gagal memenangi Laga Terakhir.”</p> <p>Mata Puya membelalak, “Dan, kau menuduh itu aku?”</p>	456	Data ini dapat dijadikan sebagai sumber mengenai mentalitas tokoh Dhaca yang mudah mencurigai orang lain.
	9) Sentimental	40.	<p>“Apakah itu peninggalan Ibu?” Dhaca menyimpulkan sendiri apa yang dia alami. <i>Namanya Muya? Indah sekali.</i></p> <p>....</p> <p>.... Dhaca merasakan kelembutan yang luar biasa ketika sabuk itu menyentuh permukaan kulitnya. Meski panjangnya tiga</p>	84-85	Data ini menunjukkan mentalitas tokoh Dhaca yang sentimental.

			<p>atau empat kali lipat tinggi tubuh Dhaca, sabuk itu nyaris tak memakan tempat. Kelembutannya yang misterius membuat sabuk itu sedemikian ringan dan mudah sekali disimpan. Dhaca mencium sabuk itu dengan takzim, seolah dia tengah mencium punggung tangan ibunya. Ada keharuan yang menyesaki dadanya.</p> <p>....</p> <p>“Ceritakan padaku tentang ibuku, Ayah,” Dhaca menempelkan pipinya pada permukaan sabuk itu. “Namanya Muya?”</p>		
		41.	<p>“Apakah sebelumnya, mungkin belasan tahun lalu, sebelum saya lahir, Tuan mengenal ayah saya?” Dhaca menatap mata Thalkay, “atau, ibu saya? Namanya Muya ... Muya Suli. Paling tidak pernah mendengar, sedikit tahu tentang mereka.” Thalkay memperlihatkan sedikit keterkejutan di wajahnya. Dia buru-buru mengalihkan pandangannya dari Dhaca. “Saya sungguh sedikit sekali mengenal ayah saya,” Dhaca tersenyum satire. “Apalagi, ibu saya. Menurut Ayah, dia meninggal saat melahirkan saya.”</p>	276	Data ini menunjukkan mentalitas tokoh Dhaca yang sentimental.

		42.	<p>“Bicara apa kau, Kenge,” Dhaca melangkah ke depan Kenge, “sudahlah, kau menyerah saja. Urusan selesai.”</p> <p>“Kalau dia wanita lemah, dia tak akan membawa <i>pedhib</i> di tanganmu itu ke Kedhalu.”</p> <p>“Tahu apa kau!” tangan kiri Dhaca gemeteran, ingin menampar.</p> <p>“Dia mendatangi Kedhalu untuk membuat kekacauan, Dhaca!”</p> <p>“Tutup mulutmu atau aku akan bertindak!”</p> <p>Dhaca mulai kesulitan mengatur napas amarahnya. Dadanya mulai sesak, ombak tanah di belakangnya masih bergullung-gulung.</p> <p>“Ibumu sama sekali bukan pahlawan, Dhaca! Dia kaki tangan Raja Nyathemaythibh yang durjana,” Kenge terkekeh, “kaupikir, akan ada anak seorang antek musuh dibiarkan di Kedhalu? Dibiarkan masuk ke tim Laga Terakhir! Dibiarkan punya kesempatan untuk mengangkat Piala Bhepomany di hadapan Pethunya!”</p> <p>“Diaaaaaaaaaaam!”</p>	381	Data ini menunjukkan mentalitas tokoh Dhaca yang sentimental.
	10) Pemberontak	43.	<p>Dhaca pergi dengan langkah terburu-buru tanpa menoleh lagi. Pipinya menggelembung, seperti terisi ikan buntal.</p>	10	Data ini menunjukkan mentalitas tokoh Dhaca yang pemberontak.

			<p>Bibirnya memanyun, membentuk kerucut. <i>Mimpi apa! Aku sedang tidak bermimpi. Kaupikir, aku sudah tidak bisa membedakan mana mimpi mana bukan? Aku harus benar-benar melihat makhluk itu. Aku akan mencari tahu siapa dia. Aku harus tahu.</i></p>		
		44.	<p>Nyisu mengangkat dagunya, “Tiga tahun, untuk naik kelas pun kau tak sanggup. Berani sekali kau mengatakan, bosan dengan pelajaranku.”</p> <p>Dhaca nyengir tanpa terlihat merasa bersalah, “Justru karena sudah mengulang-ulang selama tiga tahun, saya merasa bosan, Guru.”</p>	194	Data ini dapat dijadikan sebagai sumber mengenai mentalitas tokoh Dhaca yang pemberontak.
		45.	<p>Nyisu menahan amarah melompat dari dadanya. Itu membuat wajahnya memerah dan napasnya tak beraturan. “Aku ingin tahu, apakah sudah layak kesombonganmu itu, Dhaca.” Nyisu menundukkan badannya, hingga wajahnya dekat dengan wajah Dhaca yang duduk bersila. “Siapa nama Pethunya yang memimpin Kedhalu seratus tahun lalu?”</p> <p>Dahi Dhaca mengerut, “Lohaw Bhemamu?” seolah takut jawabannya salah.</p> <p>Nyisu tampak geram. Hidungnya nyaris bersentuhan denan hidung Dhaca. “Siapa pendiri Kedhalu?”</p>	194-195	Data ini dapat dijadikan sebagai sumber mengenai mentalitas tokoh Dhaca yang pemberontak.

			<p>“Raja Saternatez ... barangkali.”</p> <p>“Siapa nama Lima Penguasa yang bertakhta saat ini?”</p> <p>“Wadhad Bhemamu, Panglima Perang; Keyreta Nyamil, Pendeta Tertinggi; Pekama Keyngingip, Guru Tertinggi; Keycimath Kadhany, Kepala Suku Selatan; Lupaha Bhemamu, Kepala Suku Utara.”</p>		
		46.	<p>Nyisu dan semua murid di kelas itu melihat bagaimana urutan air tadi berubah sampai menjadi bulatan es yang berputar di baskom. Lalu, semua mata kembali ke Dhaca. Nyisu menatap persis ke mata Dhaca, “Apa yang diajarkan Tuan Luminya kepadamu?”</p> <p>Dhaca tersenyum dengan cara seorang pendeta yang sudah tinggi ilmu agamanya, “Filsafat unsur alam, Guru Cungebh.”</p>	196	Data ini dapat dijadikan sebagai sumber mengenai mentalitas tokoh Dhaca yang pemberontak.
		47.	<p>Kulit wajah Dhaca memerah, sematang udang rebus; santapan spesial ketika ia berulang tahun ke-11, musim semi lalu. Makanan yang dijadikan kado oleh kawan-kawan Dhaca. Dimakan beramai-ramai, tetapi sembunyi-sembunyi. Orang Kedhalu pantang menyantap binatang. dilarang keras, kecuali tidak ketahuan.</p>	1-2	Data ini dapat dijadikan sebagai sumber mengenai mentalitas tokoh Dhaca yang pemberontak.
		48.	<p>.... Menjadi seorang Kedhalu yang pantang memakan selain tumbuhan, sedangkan di sekelilingnya berkeliaran hewan-hewan</p>	107	Data ini dapat dijadikan sebagai sumber mengenai mentalitas

			berdaging sedap, sungguh sebuah siksaan. Santapan udang rebus di hari ulang tahun Dhaca kesebelas musim lalu menjadi penyelewengan yang terakhir. Dhaca mulai meyakini, pantangan yang diajarkan nenek moyang memiliki konsekuensi.		tokoh Dhaca yang pemberontak.
b. Ambisi Pribadi	1) Mewujudkan harapan sang ayah	49. Dhaca belum sadar sepenuhnya apa yang telah terjadi. Berusaha mengumpulkan ingatan. Apa yang terjadi sebelum dia pingsan tadi. Kelembutan menjalari permukaan kulit lengan Dhaca. Perhatian bocah itu tertuju pada benda bercahaya semarak yang hampir menutupi tangan dan kakinya. <i>Kau harus melindunginya dengan jiwamu, Dhaca.</i> Kata-kata Wamap Suli mengiang di telinga. <i>Sabuk Ibu</i> , Dhaca mengelus kain misterius itu.	86	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Dhaca berusaha memenuhi harapan sang ayah.
		50.	Matanya memejam, lalu dia mengulang setiap gerakan dalam ingatannya. Dalam pikirannya, dia berjumpalitan bersama ayahnya, melakukan gerakan-gerakan tarung yang sungguh tak biasa. Setidaknya itu tak dikenal di Selatan, apalagi di Utara. Dhaca mulai berpikir, teknik tarung <i>pedhib</i> warisan keluarganya berasal dari luar pulau. Suatu ide yang membuat Dhaca makin yakin, betapa istimewa dirinya.	110	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Dhaca berusaha memenuhi harapan sang ayah.

		51.	Dhaca makin asyik dengan teknik yang dia latih. Diulang-ulang, lalu ia tambahkan dengan <i>pugabha</i> yang diempaskan. Setelah bersalto beberapa kali, dia lantas membuat gerakan seperti seseorang yang membacokkan pedang. Seluruh tenaganya seolah terkumpul pada ujung <i>pedhib</i> ketika sekuat hati dia arahkan <i>pedhib</i> mata merak ke dinding gunung yang pagi sebelumnya digempur oleh Nyithal. “Jubah Sihir! Bebaskan ayahku!”	116	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Dhaca berusaha memenuhi harapan sang ayah dengan cara berlatih sungguh-sungguh.
		52.	“Cincin Saternatez ...,” Dhaca terlihat sangat emosional. Terharu bukan kepalang. Dia kini tak terlalu peduli dengan Sira dan Madhi lagi. <i>Pedhib</i> mata merak dia letakkan di atas meja. Lantas, tangan kirinya memasukkan cincin itu ke jari tengah tangan kanannya. Mata Dhaca tak berkedip sekali pun. Benar-benar tersedot perhatiannya oleh cincin menakjubkan itu. Menunggu. Dhaca menunggu sesuatu. Setelah beberapa saat, tak terjadi apa yang dia kira akan terjadi.	537	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Dhaca sangat senang pada akhirnya bisa mencapai ambisinya memenuhi harapan sang ayah.
		53.	Dhaca menatap Sothap. Keduanya seolah tengah saling membaca pikiran masing-masing. Dhaca merogoh saku di balik jubahnya. Memperlihatkan Cincin Saternatez kepada kedua temannya. “Ini adalah tujuanku mengikuti Laga Terakhir,	569-670	Data ini dapat dijadikan sumber mengenai tokoh Dhaca yang berusaha memenuhi harapan sang ayah.

			<p>Sothap,” Dhaca melirik Sothap. Melihat apa reaksi temannya itu. Tak ada yang istimewa. “Cincin ini yang diburu begitu banyak orang. Aku meyakini bahwa cincin ini milikku. Ayahku mengatakan begitu.”</p> <p>....</p> <p>“Konon, cincin ini milik Raja Saternatez dan akan mengeluarkan kekuatan luar biasa jika dikenakan oleh keturunannya.” Dhaca menggeleng, “Aku meyakini selama ini, akulah keturunan Raja Saternatez. Aku perlu cincin ini untuk menyelamatkan Kedhalu.</p>		
	<p>2) Mengalahkan Nibiru</p>	54.	<p>“Mulai hari ini, aku akan berlatih keras untuk menguasai <i>pugabha</i>,” Dhaca mengusir kesenyapan. Tangannya mengepal, meninju udara. Bhupa Supu sedikit terhenyak. Bibir keriputnya tersenyum. Dia mengangguk kemudian, “Usaha tetap harus dilakukan.” “Tentu saja,” Dhaca menegaskan badannya. Dagunya sedikit naik. “Yang terjadi selama ini hanyalah aku malas melatih <i>pugabha</i>. Aku tinggal bekerja sedikit lebih keras, Nibiru dan penyihirnya akan aku buat tidak berdaya.”</p> <p>....</p> <p>“Tidak akan butuh waktu terlalu lama,”</p>	21-22	Data ini dapat dijadikan sebagai sumber mengenai tokoh Dhaca yang berambisi mengalahkan Nibiru.

			sambung Dhaca, “jadi, kapan tepatnya Nibiru dan penyihir jeleknya muncul, Bhupa? Sepuluh tahun lagi? Dua puluh tahun?”		
		55.	Dhaca menyeberang ke Kedhalu Utara dengan semangat melambai pagi itu. Agak malas, tetapi tidak ada pilihan. Setiap mengingat Nibiru, ia terpacu untuk giat melatih <i>pugabha</i> -nya dengan sungguh-sungguh.	23	Data ini dapat dijadikan sebagai sumber mengenai tokoh Dhaca yang berambisi mengalahkan Nibiru.
		56.	“Guru macam apa yang membuatmu tidak naik tingkat selama tiga tahun?” Bhunyu Pimmedh menuruti bualan Dhaca. “Ah ... masalahnya ada di saya, bukan pada Guru Pimmedh. Saya malas sekali,” Dhaca mempertahankan senyumnya. <i>Jika bukan karena Nibiru, pantang berkata semacam ini.</i> “Mulai sekarang, saya benar-benar akan belajar keras, Guru.”	47	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Dhaca berambisi mengalahkan Nibiru.
		57.	Setengah mati rasanya. Jika pikiran tentang Nibiru tidak menjejali otaknya, Dhaca tidak akan sanggup bertahan dalam latihan-latihan semacam ini. Benar-benar tidak ada pilihan. Dia akhirnya mengikuti saja keinginan gurunya sembari mengutuk dalam hati.	49	Data ini dapat dijadikan sebagai sumber mengenai tokoh Dhaca yang berambisi mengalahkan Nibiru.
		58.	Dhaca mengangguk. Dia sudah menebak, Bhunyu akan mengatakan itu. “Saya	287-288	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Dhaca

			<p>bermaksud mengajukan diri untuk mengikuti ujian kenaikan tingkat, Guru.”</p> <p>Alis Bhunyu terangkat, “Ya, itu sekitar satu bulan lagi,” mengangguk-angguk,</p> <p>“kauhendak berusaha naik tingkat ke level Pengumpul?” Bhunyu membuat bibirnya melengkung seperti bulan sabit terbalik.</p> <p>“Tiga tahun di tingkat Pengenal membosankan, bukan?”</p> <p>Dhaca menggeleng, “Saya hendak mengajukan diri menjadi murid kelas Peramu.”</p>		<p>berambisi mengalahkan Nibiru dengan cara berusaha mengikuti ujian sekolah.</p>
--	--	--	--	--	---

		59.	<p>Wajah Bhunyu seperti disiram lilin leleh. Panas, lalu membuatnya kaku. “Kau bercanda, Dhaca,” dua bahunya terangkat, “aku tak berpikir itu lucu, tapi apakah maksudmu ini sebuah lelucon?”</p> <p>“Tidak, Guru. Saya bersungguh-sungguh.”</p> <p>Wajah Bhunyu benar-benar mengeras.</p> <p>“Tunggu,” kepalanya mendekat ke wajah Dhaca, “apakah kau berpikir, membuat bola es ke dalam baskom sudah cukup untuk menjadi murid Peramu?”</p> <p>“Saya akan ikut Laga Terakhir Bhepomany bulan depan.”</p> <p>....</p> <p>“Saya tidak main-main, Guru.”</p> <p>....</p> <p>“Saya selalu siap untuk bangkit lagi,” Dhaca menantang sorot mata Bhunyu, “berapa kali jatuh pun, saya siap untuk bangkit lagi.”</p>	288	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Dhaca berambisi mengalahkan Nibiru dengan cara berusaha mengikuti ujian sekolah.
c. Sikap dan Tingkah Laku	1) Sering memberi arahan dan perintah tanpa diminta	60.	<p>“Dia tetap bersamaku,” Dhaca merampas hak jawab Muwu. “Kalian tahu bagaimana terorisnya anak-anak Utara. Berada satu kelas denganku akan lebih baik bagi Muwu. Lebih mudah bagiku untuk melindunginya.”</p> <p>Nyithal mencibir seketika, “Dengan <i>pugabha</i> baru Muwu, kupikir yang akan terjadi adalah sebaliknya.”</p> <p>“Sudah berkali-kali kukatakan, berpikir</p>	41	Data ini, melalui dialog, menunjukkan sikap dan tingkah laku tokoh Dhaca yang memberi arahan dan perintah.

			tidak termasuk aktivitas yang bisa kamu lakukan, Nyithal. Itu hanya akan membuatmu makin bodoh,” Dhaca mendongak, mengadu mukanya dengan wajah Nyithal. “Kuberi tahu kau. Pemimpin itu dilahirkan. Tidak pernah bisa kaubentuk.” Nyithal terbengong. Alisnya saling mendekat. Tidak paham.		
		61. “Orang-orang Selatan harus diberi tahu.” Dhaca meneruskan kalimatnya. “Kauberi tahu tentang kedatangan makhluk berjubah sihir itu,” tegas Dhaca. “Bhupa Supu menjadi tugasmu, Shotap. Dan, kau, Muwu, “Dhaca menoleh ke Muwu. “Kautemui Tuan Pimmedh.”	104	Data ini dapat dijadikan sebagai sumber mengenai sikap dan tingkah laku tokoh Dhaca yang memberi arahan dan perintah.

		62.	<p>Dhaca mengangguk, “Namanya Sungap Kebhudhuny. Aku pernah bertemu dengan dia di rumah Bhupa. Mudah-mudahan dia mengingatkan.”</p> <p>“Apa yang kauingin aku sampaikan kepadanya?”</p> <p>“Aku yakin, si makhluk berjubah itu berkaitan dengan Nyathemaythibh.”</p> <p>“Ceritakan saja apa yang kita alami dan sampaikan, aku mau menemui Pethunya, dengan syarat ...,” Dhaca berbicara seolah-olah dia seorang ahli strategi, “aku minta perlindungan penuh dari Pethunya.”</p>	105	Data ini, melalui dialog, menunjukkan sikap dan tingkah laku tokoh Dhaca yang memberi arahan dan perintah.
	2) Pandai bersilat lidah dan memanfaatkan keadaan	63.	<p>Kedua mata bulat Dhaca membesar tiba-tiba. Terlintas sebuah ide di benaknya.</p> <p>“Tuan ...,” nada suaranya berubah menjadi sangat ramah. “Tuan ini orang Utara, bukan?” Senyum Dhaca melebar.</p> <p>Lelaki itu tersenyum sembari mengangguk.</p> <p>“Aku sangat mengagumi <i>pugabha</i> orang-orang Utara. Teman-teman saya di Bhepomany umumnya dari Utara. Mereka hebat-hebat.”</p> <p>....</p> <p>“Ada seorang teman yang sangat membuatku kagum. Perempuan. Umurnya mungkin satu dua tahun di atasku. Dia memiliki banyak sekali bakat <i>pugabha</i>.</p>	71-72	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Dhaca pintar berbicara.

			Sangat mengagumkan. Dia menguasai <i>pugabha nyegay</i> dan <i>pugabha nyamal</i> dengan sangat baik.”		
		64.	<p>“Lalu, mengapa engkau yang diburu, bukan Bhupa Supu?”</p> <p>“Pethunya,” Dhaca mengulur waktu untuk berpikir, “jika ada kekuatan yang bisa melindungi Kedhalu dari malapetaka Nibiru, itu adalah <i>pugabha</i> orang-orang Utara. Saya tentu lebih dikhawatirkan dibanding Bhupa karena saya mendatangi Bhpomany setiap hari.” Dhaca sadar, dia sedikit melebih-lebihkan soal ini. Setiap hari ke Bhepomany baru dia jalani beberapa minggu ini. “Saya lebih berkemungkinan memberi tahu Pethunya mengenai kedatangan Nibiru dibanding Bhupa Supu.”</p>	163	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Dhaca pandai bersilat lidah dan memanfaatkan keadaan.
		65.	<p>Tak ada suara. Pethunya masih menimbang-nimbang. “Pasti Jubah Sihir mempunyai alasan lebih kuat dibanding itu. Namun, apa yang engkau kemukakan sudah cukup lumayan,” Pethunya menatap Dhaca dengan cara yang menukik. “Kudengar, kauberani meminta perlindungan penuh kepadaku?”</p> <p>Dhaca sudah sangat menyiapkan jawaban untuk pertanyaan ini. “Di antara ribuan rakyat Kedhalu, Jubah Sihir memburu saya. Menculik ayah saya agar</p>	163-164	Data ini dapat dijadikan sumber mengenai tokoh Dhaca yang pandai bersilat lidah dan memanfaatkan keadaan. Pada data ini tokoh Dhaca tampak cakap dalam berbicara dalam mengambil hati lawan bicaranya.

			<p>saya menyerahkan diri kepadanya. Ini hal yang terkait dengan keselamatan penduduk seluruh pulau.” Dhaca menjeda kalimatnya. “Ini mengenai ... wibawa Pethunya sebagai pelindung rakyat. Jika terjadi apa-apa terhadap saya, itu akan membuat rakyat bertanya-tanya akan kekuatan istana.” Pethunya tertawa lepas. Terbahak-bahak. Hingga tersengal-sengal karenanya. “Masih tak bisa dipercaya, engkau lahir di Selatan, Anak Muda,” tertawa lagi, “lidahmu lihai sekali.” Pethunya mengelus lagi dagunya. “Aku kira sudah ada jalan keluar sementara untukmu.”</p>		
<p>3) Salah tingkah bila berhadapan dengan lawan jenis yang disukainya</p>	66.	<p><i>Dia? Apakah mereka sedang membicarakan puterinya?</i> Dhaca kembali merasakan ada yang tidak normal pada dirinya. Seolah ada aliran darah kencang dari dada ke kepala. Panas dingin tidak karuan. <i>Aku akan segera bertemu dengan gadis bermata paling indah sedunia itu.</i></p>	172	Data ini dapat dijadikan sumber mengenai sikap salah tingkah tokoh Dhaca ketika berhadapan dengan lawan jenis yang disukainya.	
	67.	<p>.... Semua menu di atas meja diolah dari berbagai buah-buahan dan sayuran. Tampak segar dan mengundang selera. Namun, Dhaca tak mampu menampik, dia seperti kehilangan segala keusilan, kecerewetan, dan kebengalannya kali ini.</p>	174	Data ini menunjukkan bagaimana sikap dan tingkah laku tokoh Dhaca saat berhadapan dengan lawan jenis yang disukainya.	
	68.	<p>Dhaca duduk di atas tikar yang dianyam</p>	174-175	Data ini dapat dijadikan	

			halus, hampir tak berjarak dengan gadis Luminya yang konon kepopulerannya di Utara menandingi ibunya sewaktu muda. Itu memang Nona Luminya yang dia cari. Tapi, Dhaca tak habis pikir, setelah benar-benar ada di dekatnya, justru tak bisa apa-apa. Dhaca tak pernah salah tingkah separah ini sebelumnya. Duduk tak nyaman, makan begitu pelan, dan segala caci maki dia keluarkan dalam hati. <i>Bhimulay! Kenapa aku seperti orang bodoh begini?</i> Dhaca bahkan mengenakan setelan baru ala Utara meski dia menolak untuk mengubah gaya rambut ekor anak sapi yang terkenal itu. Makin tenang gadis itu, makin gelisah Dhaca dibuatnya. Tak sekalipun dia berani melirik ke sampingnya. Sebaliknya, dia sekilas melihat ke Thalkay dan Lemathi tersenyum penuh misterius, sementara mulut mereka masih mengunyah terus. <i>Jemapa! Mereka pasti tahu apa yang kupikirkan.</i>		sumber mengenai sikap salah tingkah tokoh Dhaca ketika berhadapan dengan lawan jenis yang disukainya.
		69.	“Saya dengar, kau ini orangnya banyak makan, Dhaca,” Lemathi berupaya mencairkan suasana, “kenapa malam ini jadi malu-malu begini? Semua masakan ini sengaja disiapkan untuk kedatanganmu, lo.” “Ssa ... saya ... sedikit kenyang, Nyonya,”	175	Data ini menunjukkan bagaimana sikap salah tingkah yang ditunjukkan tokoh Dhaca.

			Dhaca memasukkan rebusan daun <i>bhagi</i> ke mulutnya.		
d. Prinsip Hidup	1) Keluarga dan teman adalah segalanya	70.	<p>..., “Ayah sakit?”</p> <p>Wamap sebentar mengadu pandangan dengan anaknya, lalu menatap lagi <i>pedhib</i> di genggamannya, “Setiap lekukan <i>pedhib</i> ini memiliki makna, Dhaca.”</p> <p>“Wajahmu sangat pucat. Istirahatlah, Ayah.”</p> <p>“Aku sedang bicara, Dhaca.”</p> <p>Dhaca tampak serius memperhatikan kondisi tubuh ayahnya. “Kesehatan Ayah lebih penting. <i>Pedhib</i> bisa menunggu lain kali.”</p>	81-82	Data ini menunjukkan bahwa tokoh ayah sangat berarti bagi tokoh Dhaca.
		71.	<p>“Ayah!”</p> <p>Melawan rasa takutnya sendiri, Dhaca memburu sosok berjubah itu. Kedua tangannya berputar memanggil <i>pugabha</i>. Oleh rasa marah dan khawatir, kekuatan angin yang terhimpun oleh kedua tangan Dhaca menjadi berlipat-lipat. “Lepaskan ayahku!”</p>	87	Data ini menunjukkan bahwa tokoh ayah sangat berarti bagi tokoh Dhaca.
		72.	<p>“Ayahku!”</p> <p>Dhaca tak mau buru-buru mengiyakan ajakan Sothap karena memikirkan nasib ayahnya. Tak terbayangkan baginya, menyelamatkan diri tanpa ayahnya ikut serta.</p>	93	Data ini dapat dijadikan sumber mengenai tokoh ayah yang sangat berarti bagi tokoh Dhaca.

		73.	“Dhaca, cepat!” Sothap meraih tangan Dhaca. Kali ini dengan memaksa. “Tidak tanpa ayahku!” Dhaca makin bersikeras dengan sikapnya.	94	Data ini dapat dijadikan sumber mengenai tokoh ayah yang sangat berarti bagi tokoh Dhaca.
		74.	“Muwuuuuuu!” Terlambat. Tubuh Muwu terpentak ketika dia berusaha memburu Anunnaki. Terbanting ke lantai dan tak bergerak lagi. Dhaca mengejar tubuh Muwu dengan benak rusak parah. Kemarahan yang luar biasa. “Muuuuu!” Dhaca memeluk tubuh Muwu, meneriaki telinganya, memuncratkan air mata. “Kau tak boleh mati, Muwu! Tak boleh!” Dhaca tak kunjung mendapat raksi dari Muwu. Temannya itu diam dengan mata setengah terbuka. Raut mukanya memperlihatkan kepedihan dan kemarahan. Sesuatu yang menular cepat ke dada Dhaca.	671-672	Data ini dapat dijadikan sumber mengenai betapa berartinya teman bagi tokoh Dhaca.
	2) Pantang menunjukkan kelemahan	75.	“Rencana besar ...,” bibir Bhunyu Pimmedh seperti mendesiskan kesinisan. “Mengapa kau tidak menceritakan apa rencana besar yang sedang kaupersiapkan itu, Tuan Suli?” Dhaca mati kutu. Serasa ada yang mengerubuti badannya dan membuatnya menjadi kaku. Bayangan akan lancarnya proses ujian lenyap seketika. Justru perkiraan awal bahwa dia akan disulitkan,	350-351	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Dhaca pantang menunjukkan kelemahan.

			kembali muncul. <i>Ini bukan ujian kenaikan tingkat. Ini pembantaian</i> , batin Dhaca. “Ah ... itu bukan apa-apa, Guru,” Dhaca nyengir, berpura-pura semua kesalahan teknis saja.”		
		76.	“Kau yakin, benar-benar ingin melakukan ini, Dhaca?” Kenge membuat nada suaranya seolah-olah dia begitu perhatian terhadap keselamatan Dhaca. Dhaca mengangkat dagu sembari tersenyum, “Aku baru saja hendak menanyakan itu kepadamu.”	369	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Dhaca menolak dianggap lemah.
		77.	Dhaca menebak dengan cepat apa mau Sangud, “Kau ingin kami mundur dari Laga Terakhir?” “Itu cara mudah.” Dhaca bersiap. Kedua telapak tangannya membuka, lalu mengepal, bergantian. Mencoba merasakan energi <i>pugabha</i> -nya. Ada, tapi tak terlalu kuat. Sebagai awal, Dhaca merasa ini sudah cukup. “Bagaimana kalau aku memilih cara susah?”	466	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Dhaca menolak dianggap lemah.
		78.	Agak risih, tapi Dhaca tak bisa menolak. Membonceng <i>pugabha</i> Puya adalah cara paling aman untuk menyusuri lorong yang kini menjadi ajang pertarungan tingkat tinggi itu. Sebentar saja melangkah, segera terasa energi pertarungan meletup di mana-	497	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Dhaca menolak dianggap lemah.

			mana. Gesekan-gesekan udara menandakan adu kekuatan yang tak terkira besarnya.		
	3) Benci aturan yang tidak masuk akal	79.	<p>“Apa kau tidak tahu itu dilarang, Dhaca?” Dhaca melongok ke gadis cilik berambut keriwil.</p> <p>“Ayahku bilang, anak-anak yang belajar di Bhepomany tidak boleh dilatih sendiri oleh orang tuanya atau orang lain di luar Bhepomany.”</p> <p><i>Aturan apa itu?</i> Dhaca tersenyum kecil dengan tatapan “tahu apa kalian, bocah-bocah kemarin sore?” di matanya.</p> <p>“Sudahlah ... bubar ... bubar ... sebentar lagi guru datang,” katanya kemudian.</p>	198	Data ini dapat dijadikan sebagai sumber mengenai tokoh Dhaca yang tidak suka dengan aturan yang dianggapnya tidak masuk akal.
		80.	<p>“Apakah kautahu ini melanggar peraturan, Dhaca?”</p> <p>“Melanggar ...,” bola mata Dhaca bergerak ke kanan kiri, “peraturan?”</p> <p>“Setiap murid yang masuk Bhepomany hanya boleh mempelajari <i>pugabha</i> dari guru-guru Bhepomany. Orang tua atau siapa pun tidak boleh ikut campur. Sebab, itu bisa membuat kacau pemahaman murid.”</p> <p>Soal ini, Dhaca benar-benar baru tahu. Dia menoleh ke gadis berambut kriwil yang mengangkat dagu. Di mata sipitnya, terbaca kalimat “sudah kubilang, kau tidak percaya”. Dhaca melihat lagi ke Bhunyu,</p>	200	Data ini menunjukkan tokoh Dhaca yang tidak peduli dengan aturan yang dianggapnya tidak masuk akal.

			“Beginu, Guru?”		
--	--	--	-----------------	--	--